



**ANALISIS PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DESA
TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN
BERKELANJUTAN DESA KWALA BESAR KECAMATAN SECANGGANG
KABUPATEN LANGKAT**

(Studi Kasus: Nelayan Kwala Besar)

Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas sosial sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh :

RIZKA FADILLAH
1615210012

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
MEDAN
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesejahteraan para nelayan untuk melakukan pembangunan berkelanjutan terutama yang berada di daerah tertinggal dan terpencil dengan berbagai masalah. Salah satu desa tertinggal berada di Desa Kwala Besar Langkat yang memiliki sejuta sumber daya alam salah satunya hutan mangrove, namun tidak didukungnya sumber daya manusia dan teknologi.

Penelitian ini dilakukan Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Hal yang diteliti apakah ada pengaruh antara modal, sumber daya dan infrasktruktur terhadap kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan. Tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui dan menganalisis modal, sumber daya dan infrasktruktur terhadap kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan. Jumlah sampel yang digunakan 220 KK data yang dikumpulkan dengan menyebarkan angket dan pengolahan data menggunakan SEM (*Struktural Equation Modeling*) menggunakan software Amos versi 20.0

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan uji hipotesis variabel modal, sumber daya dan infrasktruktur berpengaruh secara signifikan terhadap kesejahteraan nelayan. Kemudian variabel modal, sumber daya berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan, sedangkan variabel sumber daya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Kata kunci : Modal, Sumber Daya, Infrasktruktur, Kesejahteraan Nelayan dan Pembangunan Berkelanjutan.

ABSTRACT

The research is backed by the welfare of fishermen to do sustainable development, especially those in lagging and remote areas with various problems. One of the villages behind the village is in Kwala Besar Langkat which has a million natural resources one of the mangrove forest, but not supported by human resources and technology.

This research conducted the great Kwala Village Secanggang District Langkat. It is examined whether there is an influence between capital, resources and infrastructure for the welfare of fishermen and sustainable development. The purpose of research is to know and analyze capital, resources and infrastructure on fishermen's welfare and sustainable development. Number of samples used 220 KK data collected by spreading the poll and processing data using SEM (structural Equation Modeling) Use Amos software version 20.0

Based on the results of tests conducted with the modal variable hypothesis test, resources and infrastructure have been significantly impacted by the welfare of fishermen. Then the modal variable, the resource affects significantly on sustainable development, while the resource variables have no significant effect on sustainable development.

Key words : Capital, resources, Infrastructure, Fishermen Welfare and Sustainable Development

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“ANALISIS PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN DI DESA TERTINGGAL DALAM UPAYA PERCEPATAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DESA KWALA BESAR KECAMATAN SECANGGANG KABUPATEN LANGKAT”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana di Fakultas Sosial Sains di Universitas Pembangunan Pancabudi Medan. Skripsi ini disusun dengan harapan dapat menjadi referensi dan informasi bagi semua pihak. Skripsi ini merupakan hasil maksimal yang dapat dikerjakan penulis dan menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun dengan segala keterbatasan yang ada diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Dalam mempersiapkan skripsi ini, penulis banyak menerima bantuan berupa bimbingan dan petunjuk. Untuk itu pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dorongan, nasehat, kasih sayang, do'a, dan dukungan material.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE., MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Dr. Bambang Widjanako, S.E, M.M, selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
5. Bapak Saimara Sebayang, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberi arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Ibu Annisa Ilmi Faried, S.Sos., M.SP., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan mengenai ketentuan penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan rapi dan sistematis.
7. Kepada seluruh Dosen dari Prodi Ekonomi Pembangunan, terimakasih tak terhingga atas segala ilmu yang sangat berarti bagi penulis.
8. Kepada seluruh Keluarga yang sudah selalu ada dan terima kasih atas semangat, dorongan, dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
9. Kepada M. Fauzan Pratama yang sudah selalu menemani saya ketika bimbingan. Terima kasih atas dorongan, semangatnya dan kebersamaan yang tidak terlupakan
10. Kepada seluruh sahabat-sahabatku Ajeng dan Emi serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu. Terima kasih atas dorongan semangat dan kebersamaan yang tidak terlupakan.
11. Kepada masyarakat Desa Kwala Besar serta anak-anak didik saya, yang sudah memberi pelajaran hidup dan kebahagiaan yang tidak terlupakan selama masa magang dan penyebaran angket

Akhirnya penulis mengharapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa dan juga para pembaca. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan

taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Amin.

Medan, 17 Juni 2020

Penulis,

RIZKA FADILLAH

NPM. 1615210012

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PENGESAHAN | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PERNYATAAN..... | iv |
| ABSTRAK | vi |
| ABSTRACT | vii |
| KATA PENGANTAR..... | viii |
| DAFTAR ISI | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| C. Batasan Masalah..... | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 6 |
| F. Keaslian Penelitian..... | 7 |
| BAB II TINJAU PUSTAKA | |
| A. Landasan Teori..... | 9 |
| 1. Kesejahteraan Nelayan..... | 9 |
| a. Nelayan | 15 |
| b. Strategi Adaptasi Dalam Mempertahankan Kehidupan..... | 20 |
| 2. Pembangunan Berkelanjutan..... | 22 |
| a. Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan..... | 24 |
| b. Indikator Keberhasilan Pembangunan | 29 |
| c. Program SDGS..... | 31 |
| 3. Modal | 36 |
| 4. Sumber Daya..... | 42 |
| 5. Infrasktruktur..... | 46 |
| a. Jenis Infrasktruktur..... | 48 |
| b. Katagori Infrasktruktur..... | 49 |

| | |
|--------------------------------|----|
| B. Penelitian Sebelumnya | 50 |
| C. Kerangka Konseptual | 56 |
| D. Hipotesis..... | 57 |

BAB III METODE PENELITIAN

| | |
|--|----|
| A. Pendekatan Penelitian | 58 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian | 58 |
| C. Populasi Dan Sampel | 59 |
| D. Variabel Penelitian | 60 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 61 |
| F. Metode Analisa Data | 62 |
| 1. Asumsi dan Persyaratan Penggunaan SEM | 64 |
| 2. Konsep Dasar SEM | 65 |
| a. Kontrak Laten..... | 65 |
| b. Variabel Manifest..... | 65 |
| c. Variabel Ekogen, Variabel Endogen dan Variabel Error..... | 66 |
| d. Diagram Jalur | 66 |
| e. Koefisien Jalur | 66 |
| f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung) | 67 |
| 3. Produser SEM | 69 |
| a. Spesifikasi Model | 70 |
| b. Identifikasi Model | 70 |
| 4. Estimasi Model..... | 71 |
| 5. Uji Kecocokan Model | 71 |
| a. Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>absolute fit measures</i>)..... | 72 |
| 1) Uji Kecocokan <i>Chi- Square</i> | 72 |
| 2) <i>Goodness- Of-Fit Index (GFI)</i> | 72 |
| 3) <i>Root Mean Square Error (RMSR)</i> | 73 |
| 4) <i>Root t Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)</i> | 73 |
| 5) <i>Expected Cross-Validation Index (ECVI)</i> | 73 |
| 6) <i>Non- Centrality Parameter (NCP)</i> | 73 |

| | |
|--|----|
| b. Ukuran Kecocokan Incremental (<i>incremental/relative fit measures</i>) | |
| 1) <i>Adjusted Goodness - Of Fit Index (AGFI)</i> | 73 |
| 2) <i>Tucker- Lewis Index (TLI)</i> | 74 |
| 3) <i>Normed Fit Index (NFI)</i> | 74 |
| 4) <i>Incremental Fit Index (IFI)</i> | 74 |
| 5) <i>Relative Fix Index (RFI)</i> | 74 |
| c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (<i>parsimonius/ adjusted fit measures</i>) | |
| 1) <i>Parsimonius Normed Fit Index (PNFI)</i> | 74 |
| 2) <i>Parsimonious Goodness- Of Fit Index (PGFI)</i> | 75 |
| 3) <i>Akaike Information Criterion (AIC)</i> | 75 |
| 4) <i>Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)</i> | 75 |
| 5) <i>Criteria N (CN)</i> | 75 |

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

| | |
|--|-----|
| 4.1 Gambaran Umum Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang | 77 |
| 4.2 Statistik Desriptif Jawaban Responden..... | 79 |
| 4.3 Tabulasi Jawaban Responden | 82 |
| 4.4 Hasil Uji Validitas dan Realibilitas..... | 123 |
| 4.4.1 Hasil Uji Validitas | 123 |
| 4.4.2 Hasil Uji Realibilitas..... | 128 |
| 4.5 Analisis <i>Structural Equation Modelling (SEM)</i> | 134 |
| 4.6 Model Bersifat Aditif | 134 |
| 4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Evaluasi Atas Outliers..... | 135 |
| 4.6.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA)..... | 142 |
| 4.7 Penguji Kesesuaian Model (<i>Goodness of fit model</i>)..... | 146 |
| 4.7.1.1 Ukuran Kecocokan Mutlak (<i>absolute fit measures</i>) | 150 |
| 4.7.2.1 Ukuran Kecocokan Incremental (<i>incremental/ relative fit measures</i>) | 150 |
| 4.8 Ukuran Kecocokan Parsimony (<i>pasrsimonius/ adjusted fit measures</i>)..... | 152 |

| | |
|---|------------|
| 4.9 Uji Kesahian dan Uji Kualitas..... | 153 |
| 4.10 Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total | 157 |
| 4.11 Hipotesis | 163 |
| B. PEMBAHASAN | |
| 1. Pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Nelayan | 166 |
| 2. Pengaruh Modal Terhadap Pembangunan Berkelanjutan | 167 |
| 3. Pengaruh Sumber Daya Terhadap Kesejahteraan Nelayan..... | 168 |
| 4. Pengaruh Sumber Daya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan | 169 |
| 5. Pengaruh Infrasktruktur Terhadap Kesejahteraan Nelayan | 171 |
| 6. Pengaruh Infrasktruktur Terhadap Pembangunan Berkelanjutan | 172 |
| 7. Pengaruh Kesejahteraan Nelayan Terhadap Pembangunan Berkelanjutan | 174 |
| BAB V KESIMPULAN DAN SARAN | |
| A. Kesimpulan | 176 |
| B. Saran..... | 177 |
| DAFTAR PUSTAKA | 178 |
| LAMPIRAN | |

DAFTAR TABEL

| | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1 : Luas, dan Jumlah Penduduk Dirinci Desa Tahun 2017 sd 2018 | 2 |
| Tabel 1.2 : Perbandingan Dengan Penelitian Sebelumnya | 8 |
| Tabel 2.3 : Hasil Penelitian Sebelumnya | 51 |
| Tabel 3.1 : Rencana Waktu Penelitian | 58 |
| Tabel 3.2. : Operasionalisasi Variabel | 60 |
| Tabel 4.2.1 : Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin | 79 |
| Tabel 4.2.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia..... | 80 |
| Tabel 4.2.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan | 81 |
| Tabel 4.2.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan | 81 |
| Tabel 4.2.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak | 82 |
| Tabel 4.3.1.1 : Tanggapan Responden Tentang Ukuran Boat | 83 |
| Tabel 4.3.1.2 : Tanggapan Responden Tentang Perawatan Boat..... | 84 |
| Tabel 4.3.1.3 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Harga Sewa Boat..... | 85 |
| Tabel 4.3.1.4 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Biaya Operasional Perhari..... | 86 |
| Tabel 4.3.1.5 : Tanggapan Responden Tentang Apa saja Alat Tangkap Digunakan | 87 |
| Tabel 4.3.1.6 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Biaya Untuk Membeli Alat Tangkap | 88 |
| Tabel 4.3.1.7 : Tanggapan Responden Tentang Usia Berapa Mulai Bekerja Sebagai Nelayan | 89 |
| Tabel 4.3.1.8 : Tanggapan Responden Tentang Apakah Ada Keluarga Ikut Dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Hidup | 90 |
| Tabel 4.3.2.1 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Sumber Daya Laut..... | 91 |
| Tabel 4.3.2.2 : Tanggapan Responden Tentang Pemanfaatan Hutan Magrove ... | 92 |
| Tabel 4.3.2.3 : Tanggapan Responden Tentang Pemerintah Memberikan Pelatihan Kepada Para Nelayan..... | 93 |
| Tabel 4.3.2.4 : Tanggapan Responden Tentang Jika Memberi Pelatihan Kemasyarakat Berapa Kali Yang Pernah Diikuti..... | 94 |

| | |
|---|-----|
| Tabel 4.3.2.5 : Tanggapan Responden Tentang Dimana Masyarakat Membuang Sampah | 95 |
| Tabel 4.3.2.6 : Tanggapan Responden Tentang Pengelolaan Sampah Seafood | 96 |
| Tabel 4.3.2.7 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Akses Sinyal | 97 |
| Tabel 4.3.2.8 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Fasilitas Teknologi Wifi | 98 |
| Tabel 4.3.3.1 : Tanggapan Responden Tentang Penyediaan Air Bersih..... | 99 |
| Tabel 4.3.3.2 : Tanggapan Responden Tentang Penyediaan Listrik..... | 100 |
| Tabel 4.3.3.3 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Jalan Desa..... | 101 |
| Tabel 4.3.3.4 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Jalan Desa Yang Harus Diperbaiki..... | 102 |
| Tabel 4.3.3.5 : Tanggapan Responden Tentang Akses Transportasi | 103 |
| Tabel 4.3.3.6 : Tanggapan Responden Tentang Selain Boat Apa Mempunyai Kendaraann Lain | 104 |
| Tabel 4.3.3.7 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Fasilitas Dermaga Seperti Wc Umum Dan Lain-lain | 105 |
| Tabel 4.3.3.8 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Pengelolaan Dermaga Di Desa..... | 106 |
| Tabel 4.3.4.1 : Tanggapan Responden Kondisi Cuaca Mempengaruhi Pendapatan bapak/ibu | 107 |
| Tabel 4.3.4.2 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Pendapatan Dalam Sekali Melaut..... | 108 |
| Tabel 4.3.4.1. : Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Kebutuhan Pokok dalam Sehari | 109 |
| Tabel 4.3.4.4 : Tanggapan Responden Tentang Pengeluaran Selain Kebutuhan Pokok | 110 |
| Tabel 4.3.4.5 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Lantai Rumah | 111 |
| Tabel 4.3.4.6 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Kamar Mandi | 112 |
| Tabel 4.3.4.7 : Tanggapan Responden Tentang Dalam Satu Rumah Berapa Jumlah Tanggungan..... | 113 |
| Tabel 4.3.4.8 : Tanggapan Responden Tentang Didalam Satu Keluarga Berapa Yang Masih Bersekolah | 114 |
| Tabel 4.3.5.1 : Tanggapan Responden Tentang Kegiatan Desa | 115 |
| Tabel 4.3.5.2 : Tanggapan Responden Tentang Informasi dan Penyeluhan | |

| | |
|--|-----|
| Untuk Masyarakat Desa..... | 116 |
| Tabel 4.3.5.2 : Tanggapan Responden Tentang Kemudahan Dalam Memperoleh Dana Bos | 117 |
| Tabel 4.3.5.4 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Semangat Anak-anak Dalam Dunia Pendidikan..... | 118 |
| Tabel 4.3.5.5 : Tanggapan Responden Tentang Jaminan Kesehatan..... | 119 |
| Tabel 4.3.5.6 : Tanggapan Responden Tentang Akses Kesehatan | 120 |
| Tabel 4.3.5.6 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Dalam Melaksanakan Peminjaman Dana Modal Untuk Para Nelayan | 121 |
| Tabel 4.3.5.8 : Tanggapan Responden Tentang Dalam Melaksanakan Pembangunan Desa Seperti Jalan, Wc Umum, Dan Lain-lain | 122 |
| Tabel 4.4.1.1 : Hasil Analisis Item Modal | 123 |
| Tabel 4.4.1.2 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Sumber Daya | 124 |
| Tabel 4.4.1.3 : Hasil Analisis Item Infrastruktur | 125 |
| Tabel 4.4.1.4 : Hasil Analisis Item Kesejahteraan Nelayan..... | 126 |
| Tabel 4.4.1.5 : Hasil Analisis Item Pembangunan Berkelanjutan..... | 128 |
| Tabel 4.4.2.1 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Modal | 129 |
| Tabel 4.4.2.2 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Sumber Daya | 130 |
| Tabel 4.4.1.3 : Hasil Analisis Item Infrastruktur | 131 |
| Tabel 4.4.2.4 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Kesejahteraan Nelayan | 132 |
| Tabel 4.4.2.5 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Pembangunan Berkelanjutan..... | 133 |
| Tabel 4.6.1.1 : Normalitas Data Nilai <i>critical ratio</i> | 136 |
| Tabel 4.6.1.2 : Normalitas Data Nilai <i>Outlier</i> | 137 |
| Tabel 4.23 : Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian Untuk Analisis SEM | 148 |
| Tabel 4.9.1 : Bobot Critical Ratio | 154 |
| Tabel 4.9.2 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value | 155 |
| Tabel 4.10.1 : Standardized Direct Effects | 157 |
| Tabel 4.10.2 : Standardized Indirect Effects | 159 |
| Tabel 4.10.3 : Standardized Total Effects..... | 161 |
| Tabel 4.11.1 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value | 164 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 : Desa Kwala Besar, Tahun 2019 | 1 |
| Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual SEM..... | 56 |
| Gambar 4.1 : Peta Secanggang Kabupaten Langkat | 77 |
| Gambar 4.2 : Proses Penangkapan Ikan..... | 78 |
| Gambar 4.6.2.1 : CFA Modal..... | 143 |
| Gambar 4.6.2.2 : CFA Sumber Daya | 144 |
| Gambar 4.6.2.3 : CFA Infrastruktur..... | 144 |
| Gambar 4.6.2.4 : CFA Kesejahteraan Nelayan | 145 |
| Gambar 4.6.2.5 : CFA Pembangunan Berkelanjutan..... | 146 |
| Gambar 4.7.1 : Kerangka Output AMOS..... | 147 |
| Gambar 4.10.1 : Dirrect Effect Infrastruktur | 158 |
| Gambar 4.10.2 : Dirrect Effect Sumber Daya..... | 158 |
| Gambar 4.10.3 : Dirrect Effect Modal | 159 |
| Gambar 4.10.4 : Dirrect Effect Kesejahteraan dan Pembangunan Berkelanjutan | 159 |
| Gambar 4.10.2.1 : Indirrect Effect Modal, Sumber Daya dan Infrasktruktur..... | 160 |
| Gambar 4.10.3.1 : Total Effect Modal, Sumber Daya dan Infrasktruktur | 162 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Gambar 1.1. Desa Kwala Besar, Tahun 2019

Pembangunan berkelanjutan atau dikenal dengan SDGs (*Sustainable Development Goals*) yang sedang digalakkan oleh pemerintah pusat saat ini kepada setiap daerah baik provinsi sampai desa dengan cara memasukkan program kegiatan yang disesuaikan oleh kondisi lingkungan di daerah tersebut. Program SDGs merupakan program lanjutan dari MDGs yang dibuat oleh PBB menjadi program SDGs dengan program sebanyak 17 program salah satu programnya adalah untuk menanggulangi kelaparan dan kemiskinan serta memperbaiki sumber daya alam dan menjaga sumber daya alam atau ekosistem untuk kehidupan generasi selanjutnya. Dengan adanya pembangunan berkelanjutan, diharapkan tidak adanya ketimpangan-ketimpangan yang akan terjadi diberbagai wilayah baik desa maupun kota. Namun kenyataanya program SDGs sangat sulit dilakukan terutama di daerah terpencil termasuk Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.

Lokasi desa ini banyak yang tidak mengetahui keberadaannya yang bersembunyi dibalik hutan mangrove dan dikelilingi laut lepas tanpa adanya hubungan desa lain. Untuk menuju desa tersebut sulitnya akses jalan yang harus ditempuh kurang lebih hampir selama dua jam perjalanan dengan menggunakan perahu boat yang memiliki kapasitas hanya 20 orang. Perahu boat yang disediakan menuju desa hanya ada satu ukuran perahu boat besar saja, itupun tidak diketahui dengan pasti jadwal keberangkatan ke desa tersebut.

Masyarakat Desa Kwala Besar sumber mata pencarian nelayan, ada nelayan yang pulang hari, ada nelayan menginap satu malam, dan lain-lain. Desa ini termasuk desa pesisir yang memiliki tingkat kesejahteraan rendah, tidak mampu mengelola sumber daya alam dengan baik serta kurangnya sumber daya manusia yang berkualitas. Maka dari itu sumber daya alam dan sumber daya manusia harus ada keseimbangan diantara dua sisi yakni teknologi dan modal yang harus mencukupi untuk mencapai kesejahteraan tersebut.

Tabel 1.1. Luas dan Jumlah Penduduk Desa Tahun 2017 sd 2018

| Desa/ Kelurahan | Luas (Km²) | Jumlah Penduduk 2017 | Jumlah Penduduk 2018 |
|------------------------|------------------------------|-----------------------------|-----------------------------|
| Karang Gading | 10.08 | 6.508 | 7.301 |
| Kwala Besar | 17.35 | 1.260 | 1.633 |
| Jaring Halus | 10.69 | 3.081 | 3.743 |
| Pantai Gading | 17.35 | 3.810 | 4.309 |
| Karang Anyar | 6.94 | 4.918 | 5.309 |

Sumber: Kantor Camat Secanggang, Tahun 2019

Dari tabel diatas dapat terlihat bahwa Desa Kwala Besar, memiliki jumlah penduduk yang sangat sedikit dibandingkan dengan jumlah penduduk desa lain, serta

masih memiliki keterbatasan dalam berbagai sektor seperti budaya, sosial, lingkungan dan ekonomi. Desa Kwala Besar yang tidak jauh dengan laut lepas Belawan memiliki hutan mangrove yang belum tersentuh dan terekspos dari berbagai pihak terkhusus pemerintah daerah. Masyarakat yang berada di desa tersebut menjadi faktor penentu kemajuan desa. Salah satu penghambat kemajuan desa dikarenakan tidak mempunyai masyarakat dalam mengelola sumber daya alam yang mereka miliki. Apabila masyarakatnya mampu mengelola sumber daya alam yang ada didesa otomatis percepatan dalam upaya pembangunan berkelanjutan akan lebih cepat sesuai dengan perkembangan serta program yang dikehendaki oleh pemerintah pusat.

Latar belakang pendidikan nelayan berjenjang SD hingga SMP bagi mereka itu sudah sangat luar biasa pencapaiannya karena pendidikan tidaklah terlalu penting asal mereka mampu berbicara dan membaca itu saja sudah cukup, karena membantu keluarga untuk memenuhi kebutuhan lebih penting dari pada pendidikan. Era digital saat ini pendidikan menjadi hal yang penting yang harus dimiliki untuk mampu bersaing dengan masyarakat lain.

Dari uraian tersebut penulis berusaha untuk membahas masalah ini menjadi sebuah skripsi, yang diberi judul “**Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Desa Terpencil Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Desa Kwala Besar Kecamatan Secangangan Kabupaten Langkat.**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kondisi desa yang kurang diperhatikan pemerintah serta pengelolaan desa yang masih belum sempurna dan tidak pemerataan kesejahteraan untuk masyarakat desa tersebut.
2. Sulitnya akses transportasi laut yang disebabkan jadwal kapal tidak menentu serta adanya faktor lain semisalnya badai, dan surutnya air laut .
3. Sistem pendidikan yang minim serta fasilitas yang sangat tidak memadai dan kurangnya tenaga kerja ataupun membantu dalam proses pembelajaran.
4. Tidak adanya teknologi canggih dan tidak adanya pemerataan akses sinyal kedaerah-daerah terpencil
5. Untuk mendapatkan bahan pokok sering mengalami situasi sulit disebabkan akses yang ditempuh jauh dan terkenanya biaya boat yang lumayan mahal.
6. Terbatasnya modal para nelayan yang membuat kendala ketika ingin mencari nafkah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis penelitian ini dibatasi agar pembahasannya terarah dan tidak meluas serta menyimpang dari tujuan yang diinginkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada masalah modal, sumber daya, infrasktruktur terhadap kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah modal berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
2. Apakah modal berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
3. Apakah sumber daya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
4. Apakah sumber daya berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
5. Apakah infrasktruktur berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
6. Apakah infrasktruktur berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
7. Apakah kesejahteraan berpengaruh signifikan dalam pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

- a. Menganalisis modal berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- b. Menganalisis modal berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- c. Menganalisis sumber daya berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- d. Menganalisis sumber daya berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- e. Menganalisis infrasktruktur berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan nelayan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- f. Menganalisis infrasktruktur berpengaruh signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?
- g. Menganalisis kesejahteraan berpengaruh signifikan dalam pembangunan berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat?

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- a. Bagi penulis, merupakan menjadi wahana melatih, menulis dan berfikir secara kritis dengan menerapkan teori yang ada. Terutama tentang kesejahteraan nelayan serta pembangunan berkelanjutan bagi masyarakat didaerah persisir.
- b. Sebagai masukan untuk di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat dalam upaya membangun masyarakat khususnya kesejahteraan masyarakat terutama nelayan demi mempercepat pembangunan berkelanjutan.
- c. Sebagai referensi bagi para akademis atau peneliti lain yang tertarik untuk mengadakan penelitian dibidang permasalahan yang sama pada masa yang akan datang.

F. Keasilan Penelitian

Penelitian ini merupakan pengemabangan dari penelitian (R.Luki Kurnia, 2009) dengan Skripsi judul “Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus Permukaan Di Eretan Wetan Indramayu” Universitas Institute Pertanian Bogor. Sedangkan penelitian ini berjudul “Analisis *Structural Equation Modelling* (SEM) Terhadap Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Desa Terpencil Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat”

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan sebelumnya yang dapat dilihat pada table 1.2 berikut:

Table 1.2: perbandingan dengan penelitian sebelumnya

| Perbandingan | Penelitian Terdahulu | Penelitian Sekarang |
|--------------------------|--|--|
| Variabel | Variabel Dependen 1. Kesejahteraan Nelayan Variabel Independen 1. Pendapatan 2. Alat Tangkap | Variabel Dependen 1. Kesejahteraan Nelayan 2. Pembangunan Berkelanjutan Variabel Independen 1. Modal 2. Sumber daya 3. Infrastruktur |
| Waktu penelitian | Tahun 2018 | Tahun 2020 |
| Jumlah Sampel | 150 KK | 220 KK |
| Lokasi Penelitian | Eratan Wetan Indramayu | Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat |
| Metode Analisis | Regresi Linier Berganda | SEM |

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan adalah suatu dimana sebuah keluarga yang bisa memenuhi sandang dan pangan mereka tanpa harus mengutang, dan sejahtera suatu desa diikutin dengan sejahteraannya masyarakatnya tersebut, namun bisa juga diartikan bahwasannya sejahteraa bisa dilihat bagaimana kondisi rumah, pendidikannya, dan banyak faktor lainnya.

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup.

Menurut (Gunawan, 2007) kebijakan eksklusif pemerintah dalam menaikan kesejahteraan masyarakat fungsi mengendalikan kemiskinan yakni bidang integral pembangunan nasional yang wajib memiliki tujuan pembangunan yang nyata. Pihak pembangunan tersebut harus wajib lanjuti menggunakan strategi penambah

kesejahteraan maka dijabarkan menggunakan kebijakan peningkatan kesejahteraan manfaatnya menanggulangi kemiskinan yang terdiri dari beberapa hal.

1. Modal usaha fungsinya menumbuhkan kewirausahaan yakni memberdayakan ekonomi masyarakat oleh sistem mengembangkan mekanisme penyaluran anggaran pinjaman dan kredit lunak terbuka kepada masyarakat akan menggelarkan kegiatan sosial ekonomi produktif unggulan dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan sehingga dapat menjamin surplus buat tabungan dan akumulasi dana masyarakat.
2. Pemberdayaan sumberdaya manusia, ialah mempererat kapasitas sumber daya manusia menggunakan cara memajukan kemampuan manajemen dan organisasi aparat maka masyarakat saat pembangunan guna memajukan produktivitas dan daya saing dengan pelatihan, penyuluhan dan pendampingan.
3. Penguatan kelembagaan yaitu dengan cara meningkatkan kemampuan kelembagaan masyarakat dan aparat agar proses alih informasi dengan teknologi, penyaluran dana dan informasi, sistem produksi dan distribusi dan pemasaran dengan administrasi pembangunan terlembaga dengan baik sesuai dengan kondisi lokal.
4. Prasarana dan sarana dengan sistem informasi yakni mengembangkan prasarana dengan sarana melalui jaringan pemasaran sehingga masyarakat dengan mudah mendapatkan input produksi dan menjual produk kepasar lokal, regional dan nasional melalui kemitraan dengan lingkungan usaha dan penyedia jasa pendukung. Dengan sistem informasi yaitu memajukan kinerja pemantauan, pengendalian, dan pelaporan berbasis sistem informasi

manajemen dengan sistem informasi geografis biar pelaksanaan pembangunan mampu dilakukan secara tepat akurat, tepat sasaran dan tepat tujuan.

Biro Pusat Statistik Indonesia menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah:

1. Tingkat pendapatan keluarga
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan
3. Tingkat pendidikan keluarga
4. Tingkat kesehatan keluarga
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain :

1. Sosial ekonomi rumah tangga atau masyarakat
2. Struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat
3. Potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan infrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi,
4. Kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global secara lebih spesifik bahwa fungsi kesejahteraan W (*welfare*) dengan persamaan sebagai berikut: $W = W(Y, I, P)$.

Menurut BKKBN (2014) yang dimaksud dengan keluarga sejahtera adalah keluarga yang terbentuk berdasarkan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup secara spiritual dan material, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang selaras, serasi dan seimbang antara anggota, antar keluarga, antar masyarakat dan lingkungan. Adapun BKKBN mendefinisikan miskin sebagai konsep atau pendekatan kesejahteraan yaitu dengan membagi kriteria keluarga ke dalam lima tahapan, yaitu: keluarga prasejahtera (KPS), keluarga sejahtera I (KS-I), keluarga sejahtera II (KS-II), keluarga sejahtera III (KS-III), dan keluarga sejahtera III plus (KS-III Plus).

Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu :

- a) Keluarga pra sejahtera keluarga pra sejahtera adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara minimal seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan dasar bagi anak usia sekolah.
- b) Keluarga sejahtera I keluarga-keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) secara minimal tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca dan tulis latin.
- c) Keluarga sejahtera II keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*), juga telah memenuhi seluruh kebutuhan psikologisnya (*psychological needs*) akan tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*development needs*) seperti kebutuhan untuk

peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat dan mampu memperoleh informasi.

- d) Keluarga sejahtera III keluarga-keluarga yang telah memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*), psikologis (*psychological needs*) dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memenuhi indikator aktualisasi diri (*self esteem*) seperti secara teratur memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial serta berperan aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan-yasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan dan sebagainya.
- e) Keluarga sejahtera III plus keluarga-keluarga yang telah mampu memenuhi semua kebutuhannya baik yang bersifat pengembangan, serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Sugiharto (2007:33) dalam penelitiannya menjelaskan menurut Badan Pusat Statistik, indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan ada delapan yaitu pendapatan, konsumsi atau pengeluaran keluarga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kesehatan anggota keluarga, kemudahan mendapatkan pelayanan kesehatan, kemudahan memasukkan anak ke jenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Para ahli ekonomi umumnya melakukan pengukuran tingkat kesejahteraan dengan melihat variasi ekonomi, yaitu tingkat pendapatan (Supartono, dkk, 2011). Tingkat pendapatan mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang harus dicapai dalam suatu perekonomian yang baik, yaitu perekonomian yang mampu memberikan kesejahteraan bagi seluruh penduduk di negara atau daerah (Todaro, 2004). Rosni

(2012) bahwa kesejahteraan masyarakat dapat dilihat dengan kemampuan masyarakat untuk mengakses pendidikan yang merupakan layanan pemerintah.

Upaya meningkatkan kesejahteraan tersebut juga dilakukannya melalui program ketahanan pangan yang diintegrasikan dengan program besar pencapaian *Millenium Development Goals* (MDGs), khususnya pengentasan kemiskinan dan kelaparan termasuk bagi lapisan masyarakat terbawah seperti masyarakat nelayan miskin. Hal ini karena ketahanan pangan menunjukkan adanya akses setiap individu untuk memenuhi kebutuhan pangan setiap saat terkait dengan upaya meningkatkan kesejahteraannya (Setiawan, 2010). elevelan dengan pandangan tersebut, ketahanan pangan bagi rumah tangga nelayan miskin akan menjadi sulit tercapai bila aksesnya terhadap pangan (*access to food*) dalam kondisi yang rendah, khususnya karena alasan dari sisi akses ekonomi kesejahteraan seperti pendapatan, kesempatan kerja, dan harga pangan. Bahkan sangat dimungkinkan, nelayan miskin juga mengalami ketidak pastian dalam kecukupan pangan (*food sufficiency*) dan jaminan pangan (*food security*) serta keberlanjutan pangan (*food sustainability*). Hal ini karena secara struktural, nelayan miskin juga mengalami kondisi dalam posisi ketiadaan akses pada pilihan-pilihan dan hak-hak yang seharusnya melekat di bidang sosial, politik, ekonomi, kebudayaan dan lingkungan hidup.

Sementara menurut Siregar (2009), berkurangnya konsumsi bahan pangan (terutama beras) pada kelompok rumah tangga miskin akan berpengaruh signifikan pada tingkat kesejahteraan mereka, yang biasanya diukur dengan besaran pengeluaran rumah tangga. Dengan tingkat kesejahteraan yang relatif tinggi, maka pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga tersebut akan relatif baik, atau dengan kata lain ketahanan pangannya menjadi lebih baik dibandingkan bila kesejahteraan

pada tingkat yang lebih rendah atau hubungan yang sebaliknya, dengan tingkat ketahanan pangan yang semakin tinggi, maka hal ini memberikan indikasi bahwa tingkat kesejahteraannya pun akan semakin tinggi pula. Hal ini pula yang menjadi salah satu argumen mengenai kesejahteraan yang dilihat dari aspek pemenuhan kebutuhan pangan (gizi) (*nutrition well being*) sebagai salah satu indikator pembangunan manusia yang mempunyai peran penting dalam pembangunan nasional.

a. Nelayan

Nelayan adalah individu yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan (UU No 31 Tahun). Sedangkan nelayan kecil ialah orang yang mata pencahariannya melaksanakan penangkapan ikan untuk memenuhi keperluan sehari-hari. Nelayan juga bisa dikatakan orang yang melakukan penangkapan ikan di laut, yang bergantung pada cuaca, dan menggantungkan hidupnya di laut.

Nelayan pemilik (juragan) adalah orang atau perseorangan yang melakukan usaha penangkapan ikan, dengan hak atau berkuasa atas kapal, perahu atau alat tangkap ikan yang dipergunakan untuk menangkap ikan. Nelayan penggarap (buruh atau pekerja) adalah seseorang yang menyediakan tenaganya atau bekerja untuk melakukan penangkapan ikan yang pada umumnya merupakan membentuk satu kesatuan dengan yang lainnya dengan mendapatkan upah berdasarkan bagi hasil penjualan ikan hasil tangkapan.

Nelayan tradisional adalah orang perorangan yang pekerjaannya melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan perahu dan alat tangkap yang sederhana (tradisional). Dengan keterbatasan perahu maupun alat tangkapnya, maka jangkauan

wilayah penangkapannya pun menjadi terbatas biasanya hanya berjarak 6 mil laut dari garis pantai. Nelayan tradisional ini biasanya adalah nelayan yang turun-temurun yang melakukan penangkapan ikan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Nelayan kecil pada dasarnya berasal dari nelayan tradisional hanya saja dengan adanya program modernisasi motorisasi perahu dan alat tangkap maka mereka tidak lagi semata-mata mengandalkan perahu tradisional maupun alat tangkap yang konvensional saja melainkan juga menggunakan diesel atau motor, sehingga jangkauan wilayah penangkapan agak meluas atau jauh.

Menurut data Dirjen Perikanan Tangkap Departemen Kelautan dan Perikanan jumlah nelayan di Indonesia sampai tahun 2009 tercatat ada 2.752.490 orang dengan total armada 596.230 unit. Dari keseluruhan jumlah tersebut 90% nya adalah nelayan kecil dengan bobot mati kapal di bawah 30 GT, dan dalam kenyataannya mayoritas nelayan (nelayan tradisional), nelayan kecil maupun nelayan penggarap, yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (subsisten), kecuali perusahaan perikanan yang mana penangkapan ikan memang dilakukan untuk tujuan bisnis atau komersial dengan menggunakan kapal yang berukuran di atas 30 GT.

Menurut (Dahuri, dalam Suyanto, 2013) nelayan tradisional adalah salah satu kelompok masyarakat pesisir yang memiliki kerentanan ekonomi dan secara relatif paling tertinggal. Seperti penduduk desa pantai yang lain, hampir semua nelayan tradisional umumnya kurang berpendidikan.

Menurut (Mulyadi, 2005: 7) sesungguhnya nelayan bukanlah entitas tunggal, mereka terdiri dari berbagai kelompok. Dilihat dari segi pemilikan alat tangkap, nelayan dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu:

- a. Nelayan buruh ialah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain.
- b. Nelayan juragan yaitu nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain.
- c. Nelayan individu merupakan nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Kemiskinan nelayan cenderung dialami bagi nelayan perorangan (tradisional) dan buruh nelayan. Karena kedua jenis kelompok jenis itu jumlahnya sebagian besar, citra tentang kemiskinan terkait pada kehidupan nelayan. Bermula dari lingkungannya, kemiskinan nelayan terdiri dari kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga.

Menurut (Mulyadi, 2005 : 47-49) kemiskinan prasarana dapat diitujukan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya sedang sangat minim, seperti tiadanya ketersediaan air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar. Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki andil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Apabila tiadanya ketersediannya air bersih yang akan mewajibkan keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka. Kemiskinan prasarana juga dapat mengakibatkan keluarga yang berada pada garis kemiskinan (*near poor*) mungkin jatuh ke dalam kelompok keluarga miskin. Bahwasannya terdiri dua hal utama yang

terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidak berdayaan. Karena kerentanan yang dialami, orang miskin tentu mengalami kesusahan untuk menghadapi situasi mendesak. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan (tradisional) misalnya, mengalami kesusahan untuk membeli peralatan untuk melaut berupa jaring dan pancing yang dibutuhkan nelayan. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan para juragan yang telah memperkerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil.

Menurut (Mulyadi, 2005 : 51-52) faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tegasnya perahu bermotor, akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, persyaratan pertukaran hasil tangkap yang tidak berpihak pada buruh nelayan, sarana penyimpanan ikan, hak pengusahaan tangkap, perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir.

Menurut Satri (2015: 27) Nelayan atau petani ikan sambilan tambahan yaitu nelayan atau petani ikan yang sebagian kecil waktu kerjanya digunakan untuk melakukan pekerjaan penangkapan, pemeliharaan ikan, binatang air lainnya, tanaman air.

Berdasarkan perahu atau kapal kapal penangkap yang digunakan nelayan dapat dibedakan menjadi:

- a. Nelayan berperahu tak bermotor, nelayan jukung, nelayan perahu papan (kecil, sedang, dan besar)

- b. Nelayan berperahu motor temple
- c. Nelayan berkapal motor, menurut GT (Gross Ton) Kurang dari 5 GT, 5-10 GT, 10-20 GT, 20-30 GT, 30-50 GT, 50-100 GT, 100-200 GT, 200-500 GT, Diatas 500 GT.

Karakteristik sosial masyarakat pesisir karakteristik masyarakat pesisir dapat diuraikan secara singkat dari berbagai aspek, yaitu:

1. Sistem pengetahuan pengetahuan tentang teknik penangkapan ikan umumnya didapatkan dari warisan orang tua atau pendahulu berdasarkan pengalaman empiri.. Dalam beberapa literatur ekonomi sumber daya, *indigenous knowledge* tersebut sebagai tempat sebagai salah satu sumber ilmu pengetahuan, seperti dalam metode RAPFISH (*Rapid Appraisal for Fisheries*).
2. Sistem kepercayaan secara teologis, nelayan masih memiliki kepercayaan cukup kuat bahwa laut memiliki kekuatan magis, sehingga diperlukan perlakuan khusus dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan agar keselamatan dan hasil tangkapan semakin terjamin. Seperti tradisi sowan ke suhu atau dukun-dukun dalam rangka mendapatkan keselamatan saat melaut dan memperoleh hasil tangkapan yang baik (along). Suhu menganjurkan sebelum menangkap ikan ABK (anak buah kapal) harus menyalakan dupo atau menyan (wewangian) di sekitar kapal. Pada saat menebar jaring ke laut nelayan harus menebarkan bunga-bunga disekitar jaring. Mereka yakin suhu berkontribusi bagi kesuksesan mereka menangkap ikan, tanpa sowan ke suhu

mereka seolah-olah kurang percaya diri untuk melaut. Sebagai penghargaan pada suhu mereka memberi biasanya satu bagian pada suhu.

3. Peran perempuan aktivitas ekonomi perempuan merupakan gejala yang sudah umum bagi kalangan masyarakat strata bawah, tak terkecuali perempuan yang berstatus sebagai istri nelayan. Pollnac dalam (Satria, 2015:20) mengungkapkan pembagian kerja keluarga nelayan adalah pria menangkap ikan dan anggota keluarga yang perempuan menjual ikan hasil tangkapan tersebut. Peran perempuan ini menjadi faktor penting dalam menstabilkan ekonomi pada beberapa masyarakat penangkap ikan karena pria mungkin menangkap ikan hanya kadang-kadang sementara perempuan bekerja sepanjang tahun.
4. Posisi Sosial Nelayan Posisi sosial nelayan menarik untuk dicermati baik secara kultural maupun struktural. Disebabkan di kebanyakan masyarakat nelayan memiliki status yang relatif rendah. Rendahnya posisi sosial nelayan diakibatkan keterasingan nelayan. Keterasingan tersebut menyebabkan masyarakat non nelayan tidak mengetahui lebih jauh bagaimana dunia nelayan serta sedikitnya waktu dan kesempatan nelayan berinteraksi dengan masyarakat lainnya. Diakibatkan banyaknya alokasi waktu nelayan untuk kegiatan penangkapan ikan dari pada untuk bersosialisasi dengan masyarakat non nelayan yang secara geografis relatif jauh dari pantai. Posisi sosial nelayan dapat dilihat secara politik.

b. Strategi Adaptasi Nelayan dalam Mempertahankan Kehidupan

Definisi strategi secara harfiah menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah rencana yang teliti mengenai aktivitas untuk mendapatkan target khusus selain itu.

Strategi pada hakekatnya ialah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Selain itu strategi dapat diartikan sebagai suatu “cara atau siasat perang”. Dengan demikian dapat dipahami maka strategi merupakan siasat, teknik, cara maupun metode dalam melaksanakan sesuatu demi tercapainya suatu tujuan yang telah disusun sebelumnya.

Menurut (Mulyadi, 2005 : 11) menyatakan maka pengertian dari rencana bertahan hidup atau *coping strategi* merupakan keahlian seorang dalam menerapkan seperangkat sistem untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ada dikehidupannya. Dalam konteks keluarga miskin, strategi penanganan masalah ini pada dasarnya adalah kemampuan semua anggota keluarga dalam pengaturan aset yang dimilikinya. Bisa juga disamakan dengan kapabilitas keluarga miskin dalam menanggapi guncangan dan tekanan stres.

Menurut (Suhartono, 2007) dan (Moser Rahman, 2005: 34) membuat kerangka analisis yang disebut “*The Aset Vulnerability*”. Kerangka ini meliputi berbagai pengelolaan aset yang digunakan untuk melakukan penyesuaian dan pengembangan strategi tertentu dalam mempertahankan kelangsungan hidup seperti :

- a. Modal tenaga kerja (*Labour Asets*) Apabila memajukan keterlibatan wanita dan anak dalam keluarga buat bekerja membantu ekonomi rumah tangga.
- b. Modal manusia (*Human Capital Asets*) jika memanfaatkan status kesehatan yang bisa memastikan daya seorang atau bekerja ataupun ilmu dan pendidikan yang menentukan umpan balik atau hasil kerja (*return*) terhadap tenaga yang dikeluarkannya.
- c. Modal produktif (*Productive Asets*) apabila memanfaatkan rumah, sawah, ternak, tanaman untuk keperluan hidupnya.

- d. Modal relasi rumah tangga (*Household Relation Asets*) apabila memanfaatkan jaringan dan dukungan dari system keluarga besar, kelompok etnis, migrasi tenaga kerja dan mekanisme “uang kiriman” (*remittance*)
- e. Modal sosial (*Social Capital Asets*) Misalnya memanfaatkan lembaga-lembaga lokal, arisan dan pemberi kredit informasi dalam proses dan sistem.

2. Pembangunan Berkelanjutan

Menurut Brundtland Report dari PBB, pembangunan berkelanjutan adalah terjemahan dari bahasa inggris, *sustainable development*. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

Menurut komisi ini (Bockisch, 2012), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang mengupayakan bagaimana memenuhi kebutuhan hidup hari ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Soemarwoto (2006, h.29) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai perubahan positif sosial ekonomi yang tidak mengabaikan sistem ekologi dan sosial dimana masyarakat bergantung kepadanya. Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembangunan berkelanjutan adalah konsep pembangunan yang mengharapkan adanya keseimbangan sektor ekonomi, sosial, dan lingkungan. Lebih lanjut dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (PPLH) mendefinisikan pembangunan berkelanjutan sebagai “Upaya sadar dan terencana yang memadukan aspek lingkungan hidup,

sosial, dan ekonomi ke dalam strategi pembangunan untuk menjamin keutuhan lingkungan hidup serta keselamatan, kemampuan, kesejahteraan, dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan”.

Menurut Marlina (2009) mengatakan pembangunan berkelanjutan tidak saja berkonsentrasi pada isu-isu lingkungan. Lebih luas dari itu, pembangunan berkelanjutan mencakup tiga lingkup kebijakan: pembangunan ekonomi, pembangunan sosial dan perlindungan lingkungan (selanjutnya disebut 3 Pilar Pembangunan berkelanjutan). Konsep keberlanjutan dapat diperinci menjadi tiga aspek pemahaman, yaitu :

- a) Keberlanjutan ekonomi yang diartikan sebagai pembangunan yang mampu menghasilkan barang dan jasa secara kontinyu untuk memelihara keberlanjutan pemerintahan dan menghindari terjadinya ketidak seimbangan sektoral yang dapat merusak produksi pertanian dan industri
- b) Keberlanjutan lingkungan diartikan bahwa sistem keberlanjutan secara lingkungan harus mampu memelihara sumber daya yang stabil, menghindari eksploitasi sumber daya alam dan fungsi penyerapan lingkungan. Konsep ini juga menyangkut pemeliharaan keanekaragaman hayati, stabilitas ruang udara, dan fungsi ekosistem lainnya yang tidak termasuk kategori sumber-sumber ekonomi
- c) Keberlanjutan sosial yang diartikan sebagai sistem yang mampu mencapai kesetaraan, penyediaan layanan sosial termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik.

(Oman) banyak laporan PBB, yang terakhir adalah laporan dari KTT dunia 2005, yang menjabarkan pembangunan berkelanjutan terdiri dari tiga tiang utama yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan yang saling bergantung dan memperkuat. Untuk sebagian orang, pembangunan berkelanjutan berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan bagaimana mencari jalan untuk memajukan ekonomi dalam jangka panjang, tanpa menghabiskan modal alam. Namun untuk sebagian orang lain, konsep "pertumbuhan ekonomi" itu sendiri bermasalah, karena sumberdaya bumi itu sendiri terbatas.

Menurut Wimboh, ada empat aspek yang perlu diperhatikan dalam mendorong tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia yaitu, inovasi, inklusif, integrasi dan infrastruktur.

a. Tiga Pilar Pembangunan Berkelanjutan

Pada konferensi dunia dalam agenda pembangunan berkelanjutan yang di laksanakan di Johannes burg untuk memperbaharui komitmen dunia untuk pembangunan yang berkelanjutan. Konferensi tersebut menyetujui rencana Johannes burg untuk mengimplementasikan nilai-nilai keberlanjutan dalam pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini menandakan pendekatan dalam tiga pilar pembangunan berkelanjutan. Pembangunan yang berkelanjutan mencoba untuk mencapai kesetaraan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan pelestarian lingkungan dalam suatu sistem pembangunan yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Pemberian konsep dari pembangunan yang berkelanjutan berawal dari sistem berpikir, definisi pembangunan yang berkelanjutan pada ilustrasi ini mewajibkan bahwa keterkaitan antara ruang dan waktu. Pemberian konsep pembangunan yang berkelanjutan ini didasarkan oleh sistem berpikir, definisi dari pembangunan

berkelanjutan dalam ilustrasi gambar diatas membutuhkan keterkaitan antara ruang dan waktu di seluruh dunia. Oleh sebab itu, pembangunan berkelanjutan bergantung kepada pendekatan sistem dasar yang mencoba untuk memahami interaksi yang ada dari tiga pilar (lingkungan, sosial, dan ekonomi) dalam suatu upaya untuk mewujudkan konsekuensi yang lebih baik dari perbuatan kita (USEPA, 2013). Berdasarkan *United States Environmental Protection Agency* (USEPA) memiliki wawasan untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan melalui enam aspek yang ada di dalam setiap pilar pembangunan (USEPA, 2013 dalam Chang, 2015).

I. Pilar Lingkungan

- Pelayanan ekosistem: melindungi, keberlanjutan dan memperbaiki kualitas lingkungan hidup dari habitat dan ekosistem, seperti dampak dari patahan hidrolik.
- Teknik dan bahan kimia yang berwawasan lingkungan: membangun produk kimia dan proses untuk mengurangi bahaya dari bahan kimia, guna ulang atau daur ulang bahan kimia, mengurangi dampak dari bahaya bahan kimia, dan mengatur kadar bahan kimia sewajarnya. Seperti hubungan dampak kegiatan manusia terhadap lingkungan.
- Kualitas udara : mencapai dan memelihara standar kualitas udara yang berisiko untuk terkena polusi udara. Seperti strategi untuk mengurangi dampak dari emisi gas.
- Kualitas air : mengurangi dampak untuk kontaminasi negatif terhadap air minum, termasuk melindungi dari sumber air seperti ikan dan kerang dan hal lain yang berkaitan dengan reaksi air

- Tekanan: mengurangi efek tekanan terhadap masyarakat (misalnya, polusi, emisi gas rumah kaca, organisme hasil rekayasa genetika) ke ekosistem (misalnya, nasib nanopartikel dimodifikasi dalam media air).
- Integritas sumber daya: mengurangi dampak yang merugikan dari pengurangan sampah, meningkatkan daur ulang, menjamin pengelolaan sampah yang tepat, memperbaiki sumber daya dengan mengurangi dan membersihkan kecelakaan yang disengaja maupun tidak.

II. Pilar Ekonomi

- Pekerjaan : membuat atau mempertahankan pekerjaan dimasa sekarang atau dimasa depan.
- Insentif : menghasilkan insentif yang bekerja dengan sifat manusia untuk mendorong praktek-praktek berkelanjutan (misalnya, Program cadangan konservasi, mendorong praktik penebangan berkelanjutan).
- *Supply and demand* : memajukan harga atau perubahan terhadap peningkatan ekonomi, kesehatan lingkungan dan kesejahteraan social
- Perhitungan sumber daya alam : menggabungkan penyusutan modal alam di indeks akuntansi dan jasa ekosistem dalam analisis biaya-manfaat (CBA) (misalnya, produk nasional yang berwawasan lingkungan).
- Biaya : dampak positif biaya proses, layanan, dan produk (misalnya, berusaha untuk mengembangkan proses bebas sampah untuk menghilangkan kebutuhan untuk biaya regulasi)
- Harga : mempromosikan struktur biaya yang menyumbang eksternalitas produksi (misalnya, botol tagihan-minuman hukum penyimpanan kontainer) di seluruh Amerika Serikat dan di seluruh dunia).

III. Pilar Sosial

- Keadilan lingkungan : melindungi kesehatan masyarakat yang terlalu dibebani oleh polusi dengan memberdayakan mereka untuk mengambil tindakan untuk meningkatkan kesehatan dan lingkungan mereka (misalnya, membangun kemitraan dengan lokal, negara bagian, suku, dan organisasi federal untuk mencapai masyarakat yang sehat dan berkelanjutan).
- Kesehatan manusia : melindungi, mempertahankan, dan meningkatkan kesehatan manusia (misalnya, parameterisasi model untuk memprediksi toksikologi perkembangan).
- Partisipasi : menggunakan proses yang terbuka dan transparan yang melibatkan pemangku kepentingan terkait (misalnya, mengembangkan data base pestisida pengurangan risiko untuk produk yang umum digunakan, membuat akses publik yang lebih besar dan pemahaman tentang keberlanjutan)
- Pendidikan : meningkatkan pendidikan pada keberlanjutan untuk masyarakat umum, para pemangku kepentingan, dan kelompok-kelompok yang berpotensi terkena dampak (misalnya, memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang keberlanjutan)
- Keamanan sumber daya : melindungi, memelihara, dan memulihkan akses ke sumber daya dasar (makanan, tanah, dan energi, dan mempelajari dampak dari dispersan atau kombinasi minyak di atas saluran air alami).
- Masyarakat yang berkelanjutan : mempromosikan pengembangan, perencanaan, pembangunan, atau modifikasi dari masyarakat untuk

mempromosikan hidup yang berkelanjutan (misalnya, landscape dengan spesies tanaman asli, membangun "hijau" bangunan)

Menurut UNCHS (1994) dalam Pontoh dan Iwan Kusniawan (2009), paradigma baru dalam perencanaan kota yang mencakup beberapa unsur agar perencanaan kota lebih efektif, yaitu :

- Partisipasi masyarakat
- keterlibatan seluruh kelompok yang berkepentingan
- koordinasi horizontal dan vertical, keberlanjutan
- kelayakan financial
- Subsidiaritas
- interaksi perencanaan fisik dan perencanaan ekonomi

Perencanaan dan pengelolaan perkotaan di negara berkembang dewasa ini menghadapi tantangan yang berat. Penduduk perkotaan dunia tumbuh pada tingkat yang fenomenal : pada beberapa kota lebih dari seperempat juta jiwa bertambah setiap tahunnya, melebihi semua usaha yang dilakukan untuk peningkatan fasilitas perkotaan. Sementara kota-kota yang telah tumbuh besar pada waktu sebelumnya terus meluas tanpa adanya limitasi yang jeals. Tantangan besar yang terkait dengan pertumbuhan perkotaan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Kusniawan, 2009).

Menurut (Kusniawan, 2009) implikasi pertumbuhan kota terhadap kebutuhan sarana dan prasarana perkotaan menurut Pontoh dan kusniawan (2009), pertumbuhan yang sangat pesat dari populasi perkotaan berdampak terhadap kebutuhan prasarana dan sarana perkotaan. Kegagalan untuk meningkatkan *supply* air bersih, sistem sanitasi, sistem persampahan, *supply* perumahan dan transportasi untuk

mengimbangi pertumbuhan populasi telah menjadi penyebab utama dari masalah kota-kota di negara-negara berkembang. *The UN Centre for Human Settlements* (dalam *Global Report on Human Settlements*, 1986), menyatakan sekitar 30 persen dari populasi perkotaan di negara berkembang tidak memiliki akses ke penyediaan air bersih, bahkan meningkat lebih dari 40 persen untuk negara berkembang di Afrika (UNHCS, 1987 dalam Pontoh dan Kusniawan, 2009). Dalam laporan yang sama dinyatakan bahwa banyak kota-kota di negara berkembang, 40–50 persen dari populasi hidup di perumahan kumuh dan perkampungan. Penyediaan sarana dan prasarana lainnya juga tidak mampu mengimbangi kebutuhan yang terus meningkat. Biaya untuk penyediaan sarana dan prasarana perkotaan yang mencukupi semua kebutuhan masyarakat tentu sangat besar, oleh karenanya permasalahan ini belum kunjung berhenti.

b. Indikator Keberhasilan Pembangunan

Indeks penggunaan dan faktor pembangunan mampu berbeda untuk setiap Negara. Di negara-negara yang masih miskin tingkatan kemajuan dan pembangunan kelihatannya masih sekitar kebutuhan-kebutuhan dasar seperti listrik masuk desa, layanan kesehatan pedesaan, dan harga makanan pokok yang rendah. Sebaliknya di negara-negara yang telah dapat melaksanakan kebutuhan tercatat, indeks pembangunan akan bergeser kepada aspek sekunder dan tersier sejumlah indeks ekonomi yang dapat digunakan oleh lembaga-lembaga internasional antara lain :

- Pendapatan Perkapita

Pendapatan per kapita, baik dalam ukuran GNP maupun GDP. Indikator ini adalah kategori kesejahteraan manusia yang mampu diukur, sehingga mampu

mewujudkan kesejahteraan dan kejayaan masyarakat termasuk pemerataan akses terhadap sumber daya ekonomi.

- Struktur Ekonomi

Sudah menjadi anggapan maka peningkatan pendapatan per kapita akan menggambarkan transformasi struktural dalam bidang ekonomi dan kelas-kelas sosial. Perubahan sektor industri dan pembaruan tingkat upah akan memajukan permintaan atas barang-barang industri, yang akan diikuti oleh perkembangan investasi dan perluasan tenaga kerja.

- Urbanisasi

Urbanisasi dapat diartikan seperti meningkatnya asumsi penduduk yang bermukim di wilayah perkotaan dibandingkan dengan di pedesaan. Di negara-negara industri, sebagian besar penduduk tinggal di wilayah perkotaan sedangkan di negara-negara yang sedang berkembang asumsi terbesar tinggal di wilayah pedesaan. Berdasarkan fakta ini, urbanisasi digunakan sebagai salah satu indeks pembangunan.

- Angka Tabungan

Perkembangan sektor manufaktur industri selama tahap industrialisasi membutuhkan investasi dan modal. Dalam masyarakat yang memiliki produktivitas tinggi, modal usaha ini dapat dihimpun melalui tabungan, baik swasta maupun pemerintah.

- Indeks Kualitas Hidup

IKH atau *Physical Quality of life Index* digunakan akan mengukur kesejahteraan dan kejayaan masyarakat. Indeks ini dihitung berdasarkan kepada. Angka rata-rata harapan hidup, angka kematian bayi, angka melek huruf. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Ide dasar yang melandasi

dibuatnya indeks ini adalah pentingnya memperhatikan kualitas sumber daya manusia. Pembangunan hendaknya ditujukan kepada pengembangan SDM.

- **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai faktor penting dalam kehidupan manusia, indikator ini dibuat dengan mengkombinasikan tiga komponen, (1) rata-rata harapan hidup pada saat lahir, (2) rata-rata pencapaian pendidikan tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK, (3) pendapatan per kapita. Pengembangan manusia berhubungan erat dengan peningkatan kapasitas manusia yang dapat dirangkum dalam peningkatan *knowledge*, *attitude* dan *skills*, disamping derajat kesehatan seluruh anggota keluarga dan lingkungannya.

c. Program SDGS

Pengertian *Sustainable Development Goals* (SDGs) atau kepanjangan dari *sustainable development goals*, yaitu sebuah dokumen yang akan menjadi sebuah acuan dalam kerangka pembangunan dan perundingan negara-negara di dunia. SDGs adalah kelanjutan dari apa yang sudah dibangun pada MDGs (*Millenium Development Goals*). Tujuan Pembangunan *Millenium*, yang mulai dijalankan pada September 2000 dan berakhir di tahun Adapun target MDGs yaitu tercapainya kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat pada 2015 yang merupakan tantangan utama dalam pembangunan di seluruh dunia yang terurai dalam Deklarasi *Milenium*.

Deklarasi ini diadopsi oleh 189 negara serta ditandatangani oleh 147 kepala pemerintahan dan kepala negara pada saat konferensi tingkat tinggi (KTT) *Millenium* di New York pada bulan September 2000 tersebut. Deklarasi *Millenium* berisi komitmen negara masing-masing dan komunitas internasional untuk mencapai 8

buah Tujuan Pembangunan *Milenium* sebagai satu paket tujuan yang terukur untuk pembangunan dan pengentasan kemiskinan. Tujuan Pembangunan *Millenium Development Goals* (MDGs) :

1. Menanggulangi kemiskinan Dan kelaparan Pendapatan populasi dunia sehari \$ dan menurunkan angka kemiskinan.
2. Mencapai pendidikan dasar untuk semua setiap penduduk dunia mendapatkan pendidikan dasar
3. Mendorong kesetaraan gender Dan pemberdayaan perempuan mengurangi perbedaan dan diskriminasi gender dalam pendidikan dasar dan menengah.
4. Menurunkan angka kematian anak mengurangi dua per tiga tingkat kematian anak-anak usia di bawah 5 tahun.
5. Meningkatkan kesehatan ibu mengurangi dua per tiga rasio kematian ibu dalam proses melahirkan.
6. Memerangi HIV/AIDS, malaria, dan penyakit menular lainnya menghentikan dan memulai pencegahan penyebaran HIV/AIDS, malaria dan penyakit berat lainnya.
7. Memastikan kelestarian lingkungan hidup mengintegrasikan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan dalam kebijakan setiap negara dan program serta mengurangi hilangnya sumber daya lingkungan, mengurangi setengah dari jumlah orang yang tidak memiliki akses air minum yang sehat.
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan mengembangkan perdagangan terbuka dan sistem keuangan yang berdasarkan aturan, dapat diterka dan tidak ada diskriminasi, membantu kebutuhan-kebutuhan khusus

negara-negara kurang berkembang dan negara-negara terpencil dan kepulauan-kepulauan kecil, mengusahakan persetujuan mengenai masalah utang negara-negara berkembang dan membuat hutang lebih dapat ditanggung dalam jangka panjang, mengembangkan usaha produktif yang layak dijalankan untuk kaum muda, menyediakan akses obat penting yang terjangkau dalam negara berkembang, dan dalam kerjasama dengan pihak swasta membangun adanya penyerapan keuntungan dari teknologi-teknologi baru, terutama teknologi informasi dan komunikasi.

Perbedaan *Millenium Development Goals* (MDGs) dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs) Pada dasarnya MDGs dan SDGs punya persamaan dan kesamaan tujuan yang sama. Yakni, SDGs melanjutkan cita-cita mulia MGDs yang ingin konsen menanggulangi kelaparan dan kemiskinan di dunia. Namun, dokumen yang disepakati pimpinan dunia pada tahun 2000 tersebut habis pada tahun Para pemimpin dunia merasa agenda *Millenium Development Goals* perlu dilanjutkan, sehingga muncul sebuah dokumen usulan bernama *Sustainable Development Goals*. Menulis 7 alasan mengapa SDGs akan jauh lebih baik dari MDGs, yakni:

1. SDGs lebih global dalam mengkolaborasikan program-programnya. MDGs sebelumnya dibuat oleh anggota negara OECD dan beberapa lembaga internasional. Sementara SDGs dibuat secara detail dengan negosiasi internasional yang juga terdiri dari negara berpendapatan menengah dan rendah.
2. Sekarang, sektor swasta juga akan memiliki peran yang sama, bahkan lebih besar.

3. MDGs tidak memiliki standar dasar hak asasi manusia (HAM). MDGs dianggap gagal untuk memberikan prioritas keadilan yang merata dalam bentuk-bentuk diskriminasi dan pelanggaran HAM, yang akhirnya berujung kepada masih banyaknya orang yang terjebak dalam kemiskinan. Sementara SDGs dinilai sudah didukung dengan dasar-dasar dan prinsip-prinsip HAM yang lebih baik.
4. SDGs adalah program inklusif. Tujuh target SDG sangat eksplisit tertuju kepada orang dengan kecacatan, dan tambahan enam target untuk situasi darurat, ada juga tujuh target bersifat universal dan dua target ditujukan untuk anti diskriminasi.
5. Indikator-indikator yang digunakan memberikan kesempatan untuk keterlibatan masyarakat sipil.
6. PBB dinilai bisa menginspirasi negara-negara di dunia dengan SDGs.
7. COP21 di Paris adalah salah satu kesempatan untuk maju.

Tujuan *Sustainable Development Goals* SDGs memiliki 5 pondasi yaitu manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan yang ingin mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim. Untuk mencapai tiga tujuan mulia tersebut, disusunlah 17 Tujuan Global berikut ini:

1. Tanpa kemiskinan tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia. Konsep *Sustainable Development Goals* 5
2. Tanpa kelaparan tidak ada lagi kelaparan, mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan.

3. Kesehatan yang baik dan kesejahteraan menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur.
4. Pendidikan berkualitas menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang, menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang.
5. Kesetaraan gender mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan kaum ibu dan perempuan.
6. Air bersih dan sanitasi menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.
7. Energi bersih dan terjangkau menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang.
8. Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak mendukung perkembangan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif, lapangan kerja yang penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
9. Industri, inovasi dan infrastruktur membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang inklusif dan berkelanjutan serta mendorong inovasi.
10. Mengurangi kesenjangan mengurangi ketidak setaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia.
11. Keberlanjutan kota dan komunitas membangun kota-kota serta pemukiman yang inklusif, berkualitas, aman, berketahanan dan berkelanjutan.

12. Konsumsi dan produksi bertanggung jawab menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi.
13. Aksi terhadap iklim bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya.
14. Kehidupan bawah laut konsep *Sustainable Development Goals* melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan pembangunan yang berkelanjutan.
15. Kehidupan di darat melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemakaian ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah, memerangi penggurunan, menghentikan dan memulihkan degradasi tanah, serta menghentikan kerugian keanekaragaman hayati.
16. Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan, serta membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif di seluruh tingkatan.
17. Kemitraan untuk mencapai tujuan memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan.

3. Modal

Menurut Sukirno (2004), akumulasi modal terjadi jika sebagian dari pendapatan di tabung dan di investasikan kembali dengan tujuan memperbesar

output dan pendapatan dikemudian hari. Pengadaan pabrik baru, mesin-mesin, peralatan dan bahan baku meningkatkan stok modal secara fisik (nilai *rill* atas seluruh barang modal produktif secara fisik) dan hal ini memungkinkan akan terjadinya peningkatan output di masa depan.

Menurut (Ahmad, 2005:87) modal adalah produk atau kekayaan yang digunakan untuk memproduksi hasil selanjutnya. Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang terus menerus ada dalam menompang usaha yang menjabatani antara pengeluaran untuk memperoleh bahan atau jasa dengan waktu penerimaan penjualan.

Modal kerja mempunyai 2 fungsi yaitu untuk menompang kegiatan produksi dan untuk menutup dana anggaran pengeluaran tetap dan dana yang tidak berhubungan secara langsung dengan produksi dan penjualan Modal kerja yang merupakan syarat keberhasilan suatu usaha apalagi bagi usaha kecil. Modal kerja sangat erat hubungannya dalam rangka menghitung kebutuhan modal kerja. Perhitungan modal kerja yang berbeda akan menyebabkan perhitungan kebutuhan modal kerja yang berbeda . Kecukupan modal mempengaruhi ketepatan waktu dan ketepatan takaran dalam penggunaan masukan. Kekurangan modal menyebabkan kurangnya masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya yang akan diterima.

Menurut Mukhrejee manusia selalu memiliki aset (modal) yang dengan modal itu dia bisa mempertahankan hidup dengan baik. Bahkan orang yang paling miskin sekalipun selalu memiliki aset kehidupan atau sumber daya dimana dengan itu mereka bergantung. Usaha untuk membuat kehidupan yang lebih terjamin dan

berkelanjutan haruslah dibangun diatas pemahaman terhadap aset-aset yang telah dimiliki dan sejauh mana mereka dalam menggunakan dan mengembangkan aset tersebut. Adapun modal tersebut yaitu modal sumber daya alam, modal ekonomi, modal fisik dan modal sosial.

Modal dibagi kedalam dua jenis yaitu modal tetap dan modal bergerak. Modal tetap merupakan biaya produksi melalui *depreciation cost* dan bunga modal. Modal bergerak langsung menjadi biaya produksi dengan besarnya biaya itu sama dengan nilai modal yang bergerak. Setiap produksi perikanan dipengaruhi oleh faktor produksi modal kerja. Makin tinggi modal kerja per unit usaha yang digunakan maka diharapkan produksi ikan akan lebih baik, usaha tersebut dinamakan padat modal atau makin intensif. Selanjutnya sebagian modal yang dimiliki oleh nelayan digunakan sebagai biaya produksi atau biaya operasional nelayan biasanya diperoleh dari kelompok nelayan kaya maupun pemilik modal, karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana pada musim panen hasil tangkap ikan nelayan yang digunakan untuk membayar seluruh pinjaman dan tingkat harga ikan atau udang biasanya ditentukan oleh pemilik modal.

Menurut Daendra Putra, modal merupakan kebutuhan utama dalam kegiatan atau proses suatu usaha, karena untuk meningkatkan pendapatan dan mencapai keuntungan yang maksimal pada pendapatan. Menurut Harin dalam mengelola modal perlu diperhatikan karena sangat penting dalam memastikan jumlah produksi dalam usaha, dengan demikian pemilik usaha harus mampu mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk mengelola modal tersebut. Modal akan berpengaruh terhadap tingkat produksi yang dihasilkan. Wirawan dan Parinduri menyatakan bahwa

semakin besar modal yang dimiliki oleh seorang pengusaha maka akan semakin besar pendapatan yang diperoleh.

Menurut Rahardja dan Manurung (2006) menjelaskan total biaya dibedakan menjadi dua yaitu biaya tetap dan tidak tetap. Biaya tetap adalah biaya yang relatif tetap jumlahnya dan terus dikeluarkan walupun hasil tangkap diperoleh banyak atau sedikit. Biaya variabel adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh contohnya tenaga kerja. Total biaya adalah jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel sehingga dirumuskan $TC = FC + VC$.

Menurut Charles rasio usaha perikanan dilihat dari bermacam-macam fungsi, diantaranya menurut ukuran kapal yang dioperasikan, menurut daerah penangkapan yaitu jarak dari pantai ke letak penangkapan, dan menurut tujuan produksinya. Pengelompokan tersebut dilakukan melalui perbandingan perikanan skala kecil (*small-scale fisheries*) dengan perikanan skala besar (*big-scale fisheries*), maupun diakuinya pernah begitu jelas sehingga masih perlu dilihat dari berbagai aspek yang lebih spesifik.

Kemiskinan nelayan cenderung dialami bagi nelayan perorangan (tradisional) dan buruh nelayan. Karena kedua jenis kelompok jenis itu jumlahnya sebagian besar, citra tentang kemiskinan terkait pada kehidupan nelayan. Bermula dari lingkungannya, kemiskinan nelayan terdiri dari kemiskinan prasarana dan kemiskinan keluarga.

Menurut (Mulyadi, 2005 : 47-49) kemiskinan prasarana dapat ditunjukkan pada ketersediaan prasarana fisik di desa-desa nelayan, yang pada umumnya sedang sangat minim, seperti tiadanya ketersediaan air bersih, jauh dari pasar, dan tidak adanya akses untuk mendapatkan bahan bakar yang sesuai dengan harga standar.

Kemiskinan prasarana itu secara tidak langsung juga memiliki adil bagi munculnya kemiskinan keluarga. Apabila, tiadanya ketersediannya air bersih yang akan mewajibkan keluarga untuk mengeluarkan uang untuk membeli air bersih, yang berarti mengurangi pendapatan mereka. Kemiskinan prasarana juga dapat mengakibatkan keluarga yang berada pada garis kemiskinan (*near poor*) mungkin jatuh ke dalam kelompok keluarga miskin. Bahwasannya terdiri dua hal utama yang terkandung dalam kemiskinan, yaitu kerentanan dan ketidak berdayaan. Karena kerentanan yang dialami, orang miskin tentu mengalami kesusahan untuk menghadapi situasi mendesak. Ini dapat dilihat pada nelayan perorangan (tradisional) misalnya, mengalami kesusahan untuk membeli peralatan untuk melaut berupa jaring dan pancing yang dibutuhkan nelayan. Hal ini disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual, dan tidak ada dana cadangan yang dapat digunakan untuk keperluan yang mendesak. Hal yang sama juga dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya di hadapan para juragan yang telah memperkerjakannya, meskipun bagi hasil yang diterimanya dirasakan tidak adil.

Menurut Kusnadi, faktor-faktor kemiskinan nelayan jika diamati secara seksama, kemiskinan nelayan disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait satu sama lain. Faktor-faktor tersebut dapat dikategorikan ke dalam faktor internal dan eksternal. Faktor internal ialah aspek yang berhubungan dengan kondisi internal sumberdaya manusia nelayan dan aktifitas kerja mereka. Faktor eksternal ialah aspek yang berhubungan dengan kondisi di luar diri dan aktifitas kerja nelayan.

Faktor-faktor internal mencakup masalah:

- Keterbatasan keunggulan sumberdaya manusia nelayan
- Keterbatasan kemampuan dana usaha dan teknologi penangkapan

- Hubungan kerja (pemilik boat nelayan buruh) dalam organisasi penangkapan yang dianggap kurang menguntungkan nelayan buruh
- Kesulitan untuk melaksanakan diversifikasi usaha penangkapan
- Ketergantungan yang tinggi terhadap okupasi melaut
- Kultur yang dipandang “boros” sehingga kurang berorientasi ke masa depan.

Faktor-faktor kemiskinan yang bersifat eksternal ini mencakup soal:

1. Kebijakan pembangunan perikanan yang bertambah berorientasi bagi produktifitas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, persial, dan tidak memihak nelayan tradisional
2. Sistem pemasaran hasil perikanan yang lebih menguntungkan pedagang perantara
3. Kemusnahaan ekosistem pesisir dan laut karena pencemaran dari wilayah darat, praktek penangkapan dengan bahan kimia, perusakan terumbu karang, dan konversi hutan bakau di kawasan pesisir
4. Penggunaan peralatan tangkap yang tidak ramah lingkungan
5. Penegakan hukum yang lemah terhadap perusak lingkungan
6. Terbatasnya teknologi pengolahan hasil tangkap pasca tangkap
7. Terbatasnya peluang-peluang kerja disektor non perikanan yang tersedia di desa-desa nelayan
8. Kondisi alam dan fluktuasi musim yang tidak memungkinkan nelayan melaut sepanjang tahun

9. Isolasi geografis desa nelayan yang mengganggu mobilitas barang, jasa, modal, dan manusia.

Menurut (Mulyadi, 2005 : 51-52) faktor-faktor yang menjadi penyebab kemiskinan nelayan. Masalah yang berkaitan dengan kepemilikan alat tangkap atau lebih tegasnya perahu bermotor, akses terhadap modal khususnya menyangkut persyaratan kredit, persyaratan pertukaran hasil tangkap yang tidak berpihak pada buruh nelayan, sarana penyimpanan ikan, hak pengusahaan tangkap, perusakan sistem organisasi masyarakat pesisir.

4. Sumber Daya

Kebijakan Pembangunan Perikanan Potensi pembangunan yang terdapat di wilayah pesisir dapat di bagi menjadi tiga kelompok, yaitu:

- sumber daya dapat pulih (*resources*)
- sumber daya tak dapat pulih (*non-renewable resources*)
- jasa-jasa lingkungan (*environmental services*)

Sumber daya dapat pulih terdiri atas hutan mangrove, terumbu karang, padang lamun dan padang rumput, serta sumber daya perikanan laut. Sumber daya tidak dapat pulih meliputi seluruh mineral, dan geologi. Wilayah pesisir juga memiliki berbagai macam jasa lingkungan yang sangat potensial bagi kepentingan pembangunan dan bahkan kelangsungan hidup manusia. Jasa-jasa lingkungan yang dimaksud meliputi fungsi kawasan pesisir sebagai tempat rekreasi dan pariwisata, media transportasi dan komunikasi, sumber energi, sarana pendidikan dan penelitian, pertahanan keamanan, dan lain-lain.

Sumber daya adalah suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga

non-fisik (*intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Selain itu, dikenal pula istilah sumber daya yang dapat pulih atau terbarukan (*renewable resources*) dan sumber daya tak terbarukan (*non-renewable resources*). Sumber daya memiliki berapa macam antaranya Sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan sumber daya lingkungan.

Menurut Zunani pembangunan sumber daya yang kuat dan berdaya saing tinggi dalam berbagai bidang akan mendukung peningkatan percepatan pembangunan yang ada di daerah, salah satunya dibidang pariwisata. Pembangunan sumber daya manusia harus ditekankan penguasaan kompetensi yang terfokus pada bidang tertentu, sehingga kedepannya mampu meningkatkan daya saing, begitu pula dengan kekayaan sumber alam yang melimpah ruah akan menjadikan kemandirian serta kesejahteraan daerah, apalagi keindahan alam yang sudah kita miliki ini dikelola dengan SDM yang mendukung maka akan sangat berpotensi.

Menurut Hasibuan dalam aswandi (2013:10) mendefinsikan sumber daya manusia sebagai berikut sumber daya manusia secara garis besar yaitu, mengatur semua tenaga kerja secara efisien dengan mengembangkan kemampuan yang mereka miliki dalam mewujudkan tujuan tertentu.

Teori yang lain juga diungkapkan oleh Williams dalam Suyanto (2005:10) teknologi informasi merupakan sebuah bentuk umum yang menggambarkan setiap teknologi yang membantu menghasilkan, memanipulasi, menyimpan, mengkomunikasikan, dan atau menyampaikan informasi.

Menurut Bambang Warsita (2008:137-144), sumber daya TI merupakan segala bentuk penggunaan atau pemanfaatan komputer dan internet untuk pembelajaran.

Bentuk penggunaan/pemanfaatan teknologi informasi yakni:

- Tutorial, merupakan program yang dalam penyampaian materinya dilakukan secara tutorial, yakni suatu konsep yang disajikan dengan teks, gambar baik diam atau bergerak, dan grafik
- Praktik dan latihan (*drill and practice*), yaitu untuk melatih peserta didik sehingga memiliki kemahiran dalam suatu keterampilan atau memperkuat penguasaan suatu konsep. Program ini biasanya menyediakan serangkaian soal atau pertanyaan
- Simulasi (*simulation*), yaitu format ini bertujuan untuk mensimulasikan tentang suatu kejadian yang sudah terjadi maupun yang belum dan biasanya berhubungan dengan suatu resiko, seperti pesawat akan jatuh atau menabrak, terjadinya malapetaka dan sebagainya
- Percobaan atau eksperimen, format ini mirip dengan format stimulasi, namun lebih ditujukan pada kegiatan-kegiatan eksperimen, seperti kegiatan praktikum di laboratorium IPA, Biologi atau Kimia
- Permainan (*game*), yaitu mengacu pada proses pembelajaran dan dengan program multimedia berformat ini diharapkan terjadi aktivitas belajar sambil bermain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat TI adalah sebagai berikut : pertama, TI sebagai sumber yakni TI dapat dimanfaatkan untuk sumber daya informasi dan untuk mencari informasi yang akan dibutuhkan. Kedua, TI sebagai media, sebagai alat bantu yang memfasilitasi penyampaian suatu

informasi agar dapat diterima dan dimengerti dengan mudah. Ketiga TI sebagai pengembang keterampilan pembelajaran, pengembangan keterampilan-keterampilan berbasis teknologi informasi dengan aplikasi-aplikasi dalam kurikulum.

Menurut (Sonny Sumarsono) sumber daya manusia dapat dibagi menjadi dua. Pertama, sumber daya manusia mengandung pengertian usaha kerja ataupun jasa yang diberikan dalam sebuah proses produksi (dalam hal ini, SDM menggambarkan kualitas usaha yang bisa diberikan oleh seseorang untuk menghasilkan suatu produk berupa barang ataupun jasa dalam periode waktu tertentu), dan yang kedua, sumber daya manusia menyangkut setiap orang yang mampu melaksanakan aktivitas kerja dengan jalan memberikan jasa baik tenaga ataupun ilmu.

Menurut (Mary Parker Follett) sumber daya manusia merupakan suatu seni untuk mencapai kehendak organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melakukan berbagai pekerjaan yang diperlukan dengan kata lain dengan tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan itu sendiri

Menurut Hasibuan, sumber daya manusia merupakan kemampuan terpadu dari daya pikir dan daya fisik yang dimiliki individu. Pelaku dan sifatnya dilakukan oleh keturunan dan lingkungannya, sedangkan prestasi kerjanya dimotivasi oleh keinginan untuk memenuhi kepuasannya. SDM terdiri dari daya fikir dan daya fisik setiap manusia. Tegasnya kemampuan setiap manusia ditentukan oleh daya fikir dan daya fisiknya. SDM atau manusia menjadi unsur utama dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Peralatan yang handal atau canggih tanpa peran aktif SDM, tidak berarti apa-apa. Daya pikir adalah kecerdasan yang dibawa sejak lahir (modal dasar) sedangkan kecakapan diperoleh dari usaha (belajar dan pelatihan). Kecerdasan tolok ukurnya *Intelligence Quotient (IQ)* dan *Emotion Quality (EQ)*.

5. Infrasktruktur

Infrasktruktur merupakan suatu hal yang penting untuk masyarakat untuk melakukan kegiatan-kegiatan sehari-hari. Ketersediaan infrasktruktur memberikan suatu akses yang mudah bagi masyarakat setempat. Sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam sosial ataupun ekonomi. Dan dapat meningkatkan suatu perekonomian tersebut, jika infraskstrukturnya baik akan berdampak baik untuk masyarakat sekitarnya. Sehingga ini salah satu yang sangat penting untuk membangun perekonomian dan sosial.

Menurut (Kodotie 2005) adalah sistem yang menunjang sistem sosial dan ekonomi yang secara sekaligus menjadi penghubung sistem lingkungan, dimana sistem ini bisa digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan. Menurut Stone infrastruktur adalah berbagai macam fasilitas fisik yang diperlukan dan dikembangkan oleh beberapa agen publik yang memiliki tujuan untuk bisa memenuhi tujuan ekonomi dan sosial serta fungsi pemerintahan dalam hal tenaga listrik, penyediaan air, transportasi, pembuangan limbah dan pelayanan-pelayanan lainnya yang sama.

Menurut Wikipedia, Infrastruktur fisik dan sosial merupakan sebagai kebutuhan dasar fisik pengorganisasian cara struktur yang diperlukan untuk jaminan ekonomi *sektor publik* dan *sektor privat* sebagai layanan dan fasilitas yang diperlukan agar perekonomian dapat berfungsi dengan baik. Sebutan ini umumnya merujuk kepada hal infrastruktur teknis atau fisik yang mendukung jaringan struktur seperti fasilitas antara lain dapat berupa jalan, kereta api, air bersih, bandara, kanal, waduk, tanggul, pengolahan limbah, perlistrikan, telekomunikasi, pelabuhan secara fungsional, infrastruktur selain fasilitasi akan tetapi dapat pula mendukung

kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa sebagai contoh maka jalan dapat melancarkan transportasi distribusi bahan baku sampai ke pabrik kemudian untuk pengiriman ke pasar hingga sampai kepada penduduk. Beberapa pengertian kata infrastruktur termasuk pula infrastruktur sosial kebutuhan dasar seperti antara lain termasuk sekolah dan rumah sakit. Bila dalam militer, istilah ini dapat pula merujuk kepada bangunan permanen dan instalasi yang diperlukan untuk mendukung operasi dan pemindahan tersebut.

Pembangunan terdiri dari pembangunan fisik dan non fisik. Pembangunan fisik adalah pembangunan yang dapat di rasakan langsung oleh masyarakat atau pembangunan yang tampak oleh mata (kuncoro 2010:20) pembangunan fisik misalnya berupa infrastruktur, bangunan, fasilitas umum. Sedangkan pembangunan non fisik adalah jenis pembangunan yang tercipta oleh dorongan masyarakat setempat dan memiliki jangka waktu yang lama (Wresniwiro, 2012) contoh dari pembangunannon fisik adalah berupa peningkatan perekonomian rakyat desa, peningkatan kesehatan masyarakat.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden Nomor 42 Tahun 2005 tentang Komite Percepatan Penyediaan Infrastruktur, menjelaskan beberapa jenis infrasturktur yang penyediaannya diatur pemerintah, yaitu: infrastruktur transportasi, infrastruktur jalan, infrastruktur pengairan, Pengaruh Infrastruktur infrastruktur air minum dan sanitasi, infrastruktur telematika, infrastruktur tenaga listrikan, dan infrastruktur pengangkutan minyak dan gas bumi. Penggolongan infrastruktur tersebut diatas dapat dikategorikan sebagai infrastruktur dasar, karena sifatnya yang dibutuhkan oleh masyarakat luas sehingga perlu diatur oleh pemerintah.

a) Jenis Infrastruktur

Enam jenis besar infrastruktur (Grigg):

- Kelompok jalan (jalan, jalan raya, jembatan);
- Kelompok pelayanan transportasi (transit, jalan rel, pelabuhan, bandar udara);
- Kelompok air (air bersih, air kotor, semua sistem air, termasuk jalan air);
- Kelompok manajemen limbah (sistem manajemen limbah padat);
- Kelompok bangunan dan fasilitas olahraga luar;
- Kelompok produksi dan distribusi energi (listrik dan gas);

Fasilitas fisik Infrastruktur (*Grigg*):

- Sistem penyediaan air bersih, termasuk dam, reservoir, transmisi, treatment, dan fasilitas distribusi;
 - Sistem manajemen air limbah, termasuk pengumpulan, treatment, pembuangan, dan sistem pemakaian kembali;
 - Fasilitas manajemen limbah padat;
 - Fasilitas transportasi, termasuk jalan raya, jalan rel dan bandar udara. Termasuk didalamnya adalah lampu, sinyal, dan fasilitas kontrol;
- 1) Sistem transit publik;
 - 2) Sistem kelistrikan, termasuk produksi dan distribusi;
 - 3) Fasilitas pengolahan gas alam
 - 4) Fasilitas pengaturan banjir, drainase, dan irigasi;
 - 5) Fasilitas navigasi dan lalu lintas/jalan air;
 - 6) Bangunan publik seperti sekolah, rumah sakit, kantor polisi, fasilitas pemadam kebakaran

7) Fasilitas perumahan, taman, tempat bermain, dan fasilitas rekreasi, termasuk stadion.

b) Kategori Infrastruktur

Infrastruktur sendiri dapat dipilah menjadi tiga bagian besar sebagai berikut

- Infrastruktur keras (*physical hard infrastructure*) meliputi jalan raya dan kereta api, bandara, dermaga, pelabuhan, dan saluran irigasi.
- Infrastruktur keras non-fisik (*non-physical hard infrastructure*) yang berkaitan dengan fungsi utilitas umum, seperti ketersediaan air bersih berikut instalasi pengolahan air dan jaringan pipa penyalur, pasokan listrik, jaringan telekomunikasi (telepon dan internet), dan pasokan energi mulai dari minyak bumi, biodiesel, dan gas berikut pipa distribusinya.
- Infrastruktur lunak (*soft infrastructure*). Biasa pula disebut kerangka institusional atau kelembagaan yang meliputi berbagai nilai (termasuk etos kerja), norma (khususnya yang telah dikembangkan dan dikodifikasikan menjadi peraturan hukum dan perundang-undangan), serta kualitas pelayanan umum yang disediakan oleh berbagai pihak terkait, khususnya pemerintah.

Menurut (Todaro, 2011:82) struktur infrastruktur adalah fasilitas yang memungkinkan adanya kegiatan ekonomi dan pasar, seperti jaringan transportasi, komunikasi dan distribusi, utilitas, air, saluran air, dan sistem persediaan energi .

Stone dalam Prasetyo (2009:225) mendefinisikan infrastruktur sebagai fasilitas-fasilitas fisik yang dibutuhkan oleh agen-agen publik untuk fungsi-fungsi pemerintahan dalam penyediaan air, tenaga listrik, pembuangan limbah, transportasi untuk memfasilitasi tujuan-tujuan ekonomi dan sosial”. Sistem Infrastruktur

merupakan pendukung utama fungsi-fungsi sistem sosial dan sistem ekonomi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Menurut (Susantono, 2012:194) infrastruktur merupakan kebutuhan dasar fisik yang diperlukan seperti jalan, jalur kereta api, jembatan, kelistrikan, telekomunikasi, pengairan/irigasi dan bandar udara yang bertujuan untuk pengorganisasian sistem struktur yang diperlukan agar ekonomi dapat berjalan.

Menurut (Susantono, 2012:194) dengan tersedianya infrastruktur fisik secara memadai, akan mendukung kelancaran aktivitas ekonomi masyarakat, distribusi aliran produksi barang dan jasa. Fungsi dari pembangunan infrastruktur adalah untuk kelancaran arus barang dan jasa, infrastruktur transportasi akan memberikan dampak yang besar untuk biaya pokok produksi.

B. Penelitian Sebelumnya

Penelitian sebelumnya dibuat untuk membandingkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang salah satu variabelnya sama dengan penelitian yang akan dibuat. Sebagai acuan dari penelitian ini dikemukakan hasil – hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, yaitu :

Tabel 1.2. Hasil Penelitian Sebelumnya

| NO | IDENTITAS | JUDUL | VARIABEL | METODE | HASIL |
|----|---|--|---|-------------------------------|--|
| 1. | Nama: Judiram Lumban Gaol Universitas: Universitas Terbuka Jakarta Tahun: 2015 | ANALISIS FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPEN GARUHI PENDAPA TAN NELAYA N JERMAL DAN KAPAL MOTOR < SGT DI KECAMA TAN SIMEULU E TIMUR KABUPAT EN SIMEULU E PROVINSI ACEH | Y: Pendapatan X1:Jenis Armada X2:Produksi X3: Alat Tangkap X4: Trip Melaut X5: Modal X5:Tenaga Kerja X6: Pengalaman Nelayan | SWOT | Berdasarkan penelitian ini, faktor jenis armada yang digunakan dan produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan di Kecamatan Simeulue Timur, Kabupaten Simeulue. Sedangkan faktor-faktor seperti alat tangkap (teknologi), trip melaut, modal, tenaga kerja dan pengalaman nelayan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan nelayan. |
| 2. | Nama: Novita Handayani Universitas: Insitut Pertanian Bogor Tahun: 2018 | Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus Permukaan di Eretan Wetan Indramayu | Y: Kesejahteraan X1: Pendapatan X2: alat tangkap | Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan nelayan yang diperoleh dalam satu kali trip melaut sebesar Rp 172 000 – Rp 402 000. Pendapatan tersebut diperoleh setelah adanya pengurangan dari biaya modal, bagi hasil dengan pemilik dan ABK. Sebanyak 40% nelayan jaring |

| | | | | | |
|----|---|---|---|-------------------------------|---|
| | | | | | rampus permukaan di Eretan Wetan Indramayu berada pada tingkat kesejahteraan KS II dan sebanyak 60% nelayan berada pada tingkat kesejahteraan KS III. Pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil melaut mempengaruhi naik turunnya kesejahteraan sebesar 27.4%. |
| 3. | Nama: Rosni Universitas : USU Tahun: 2012 | ANALISIS TINGKAT KESEJAH TERAAN MASYAR AKAT NELAYA N DI DESA DAHARI SELEBAR KECAMA TAN TALAWI KABUPAT EN BATUBAR A | Y: Kesejahteraan X1: SDA X2: Modal | Deskriptif kuantitatif | Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. |
| 4. | Nama: Ira Julianti Prayitno Universitas: Universitas Sumatra Utara Tahun : 2016 | ANALISIS TINGKAT KESEJAH TERAAN NELAYA N DI KAMPUN G NELAYA N SEBERAN G | Y: Kesejahteraan Nelayan X1: Pendapatan X3: pengeluaran X4: pendidikan X5: kesehatan X6: kondisi rumah | Regresi Linier Berganda | Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan di Kampung Nelayan Seberang seluruhnya memiliki tingkat kesejahteraan yang tergolong rendah atau miskin. Hal ini ditunjukkan dengan tingkat pendapatan yang masih rendah |

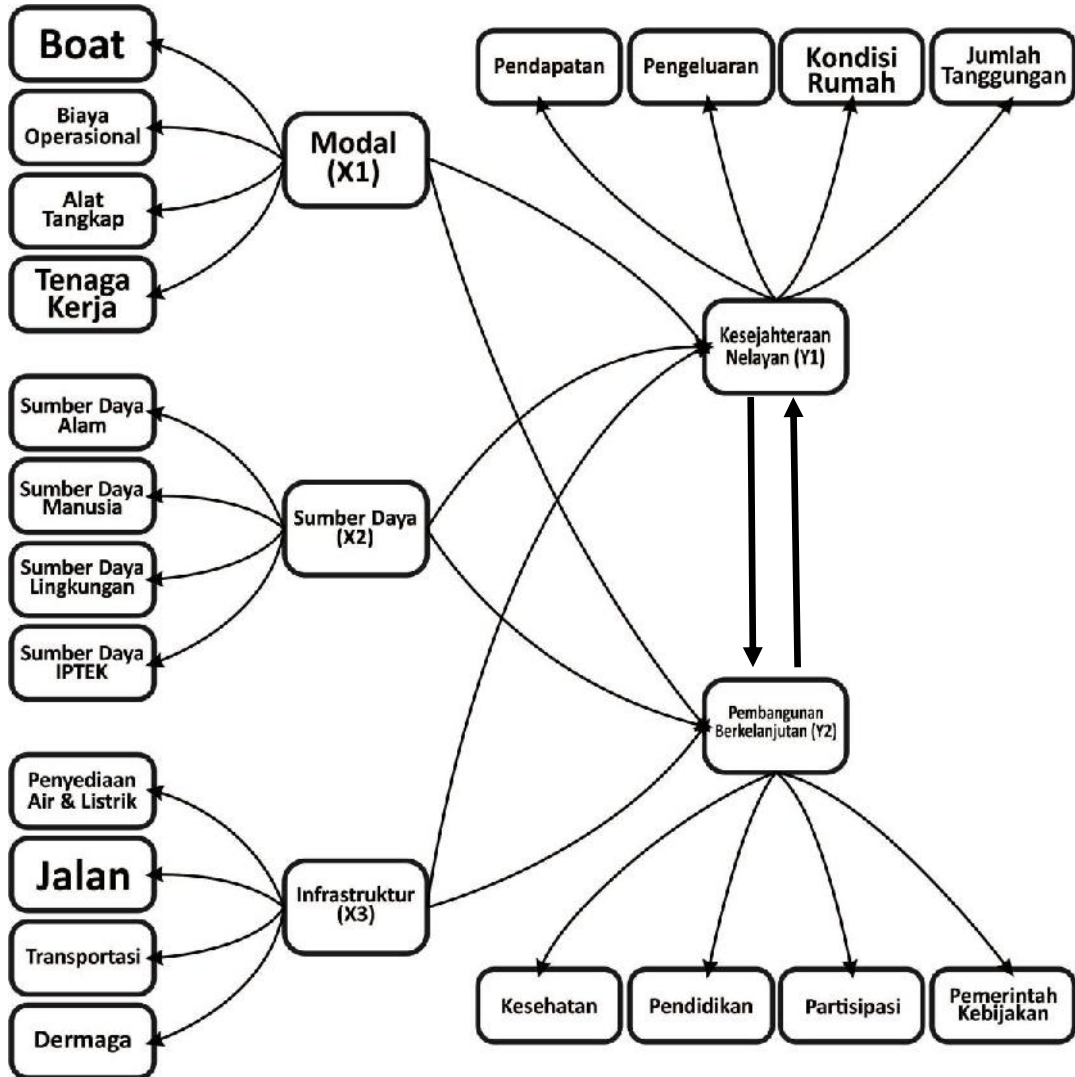
| | | | | | |
|----|--|--|--|----------------------------------|---|
| | | KECAMATAN MEDAN BELAWAN | | | dan pengeluaran rumah tangga yang cukup besar, kesehatan yang kurang, pendidikan yang tergolong cukup, serta kondisi rumah dan fasilitas tempat tinggal yang belum layak. |
| 5. | Nama: Fatmawati Universitas: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Tahun: 2014 | TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN DI DESA TANJUNGPUNGA KECAMATAN PULAU MERBAU KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI | Y: Kesejahteraan X1: Kondisi Lingkungan X2: Alat Tangka | deskriptif kualitatif persentase | Dari hasil analisis hasil 67,56% berada pada kategori 56%-75% yang berarti kurang Sejahtera. Mengacu dari hasil ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kesejahteraan ekonomi masyarakat nelayan adalah kurang Sejahtera |
| 6. | Nama: R. Luki Kurnia Universitas: Sekolah Pascasarjana Institut Bogor Tahun: 2009 | ANALISIS KEBIJAKAN PENINGKATAN KESEJAHTERAAN NELAYAN KABUPATEN ADMINISTRASI | Y: Tingkat Kesejahteraan Nelayan X1: penguat lembaga X2: kewirausahaan X3: pemberdayaan nelayan | SEM | Berdasarkan hasil analisis SEM, ditemukan beberapa komponen utama yang saling berinteraksi dan berkorelasi secara signifikan positif dalam peningkatan kesejahteraan nelayan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu. Hubungan antara |

| | | | | | |
|----|--|--|---|-------------|---|
| | | KEPULAUAN SERIBU | | | faktor determinan dengan peningkatan kesejahteraan nelayan di Kepulauan Seribu secara kuantitatif menunjukkan bahwa aspek penguatan kelembagaan (x1) memiliki pengaruh yang paling besar yaitu 0.398 diikuti oleh kewirausahaan (x2) sebesar 0.359, dan pemberdayaan sumberdaya manusia nelayan (x3) sebesar 0.239. Pada aspek kelembagaan keuangan mikro (LKM) merupakan kelembagaan yang paling penting menurut para nelayan dengan nilai koefisien 0.659 |
| 7. | Nama: Joharis Silaban, Mustaruddin, Deni Achmad Soeboer Mahasiswa Program Studi Teknologi Perikanan Laut, Staf Pengajar Program Studi Teknologi Perikanan Laut | PENENTUAN ALAT TANGKAP UNGGULAN UNTUK IKAN PELAGIS KECIL DIPALABUHAN RATU SUKABUMI | Y: kelayakan pengoperasian alat tangkap ikan pelagis kecil. X1: Kontinuitas produksi X2: Metode pengoperasian alat tangkap X3: elektifitas X4: Penggunaan teknologi | kuantitatif | Alat tangkap yang terpilih sebagai unggulan untuk menangkap ikan pelagis kecil di perairan Palabuhanratu adalah bagan apung (VA gab = 3,990). Bagan apung unggul pada tiga dari empat aspek yang dinilai, yaitu aspek teknik ekonomi, sosial dan lingkungan. |

| | | | | | |
|----|--|--|--|-------------|---|
| 8. | <p>Nama: Pebyanggi Syah Umar Nasution, Ir.Luhut Sihombing, MP dan Ir. H. Hasman Hasyim, M.Si</p> <p>Alumni Program Studi AgribisnisDep artemen Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara dan staf pengajar Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara</p> | <p>ANALISIS PENDAPA TAN NELAYA N TRADISIO NAL DIBANDI NGKAN DENGAN UPAH MINIMUM REGIONA L DI KECAMA TAN MEULAB OH, KABUPAT EN ACEH BARAT</p> | <p>Y:Pendapata n nelayan tradisional (Rp) X1:Umur (tahun) X2:Pengalam an (tahun) X3: Pendidikan (tahun) X4:Peralatan</p> | kuantitatif | <p>Adapun tingkat pendapatan nelayan tradisional di daerah penelitian diperoleh nilai dengan rata-rata Rp. 4.211.542,67 dan dapat disimpulkan pendapatan di daerah penelitian adalah tinggi 2) Pengalaman melaut dan biaya produksi berpengaruh nyata terhadap variabel pendapatan. Sedangkan variabel umur, pendidikan, jumlah tanggungan, dan biaya investasi tidak berpengaruh nyata secara parsial terhadap variabel pendapatan. 3)Pendapatan nelayan sampe l di daerah penelitian berada diatas upah minimum regional provinsi NAD, dimana rata -rata pendapatan nelayan sampel sebesar Rp. 4.211.542,67</p> |
|----|--|--|--|-------------|---|

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan masalah yang ada, maka dapat dibuat suatu kerangka pikiran mengenai Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan di Desa Terpencil Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Berkelanjutan Desa Kwala Besar Kecamatan Secangangan Kabupaten Langkat.



Gambar 2.1 kerangka konseptual SEM

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara, yang kebenarannya masih harus dibuktikan. Jawaban sementara ini merupakan masih titik tolak untuk mengadakan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan perumusan masalah, maka hipotesis penelitian ini adalah :

1. Modal berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
2. Modal berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
3. Sumber Daya berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
4. Sumber Daya terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
5. Infrastruktur berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
6. Infrastruktur berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
7. Kesejahteraan berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal (*causal*), Umar (2008) menyebutkan desain kausal berguna untuk menganalisis bagaimana suatu variabel mempengaruhi variabel lain, dan juga berguna pada penelitian yang bersifat eksperimen dimana variabel independennya diperlakukan secara terkendali oleh peneliti untuk melihat dampaknya pada variabel dependennya secara langsung.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Secanggang Desa Kwala Besar dengan waktu penelitian direncanakan dari bulan Agustus 2019 sampai dengan November 2019, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3.1: Rencana waktu penelitian

| NO | AKTIVITAS | BULAN/TAHUN | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
|----|----------------------------|-------------|---|---|-------|---|--|--------|---|---|--------|---|---|---------|---|---|----------|---|---|---|---|---|--|--|---|
| | | Okt19 | | | Nov19 | | | Des-19 | | | Mei-19 | | | Juni-20 | | | Juli -20 | | | | | | | | |
| 1 | Riset awal/Pengajuan Judul | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 2 | Penyusunan Proposal | | | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 3 | Seminar Proposal | | | | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | | | | | |
| 4 | Perbaikan Acc Proposal | | | | | | | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | | | | | | | |
| | Pengolahan Data | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | | | | | | | |
| 6 | Penyusunan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | ■ | | | |
| 7 | Bimbingan Skripsi | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |
| 8 | Meja Hijau | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | | ■ |

C. Populasi Dan Sampel

Menurut Sugiyono (2008, hal:73) “Populasi merupakan jumlah keseluruhan objek yang diteliti”. Menurut Sugiyono (2003, hal:73) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 488 KK, Sampel dalam penelitian ini adalah alih fungsian. Cara pengambilan sampel dengan menggunakan rumus Slovin dalam Husein Umar (2007), sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + (N(e)^2)}$$

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kesalahan.

Tingkat kesalahan ditetapkan 5%.

Berikut perhitungannya ukuran sampelnya :

$$n = \frac{488}{1 + (488 \times 0.05^2)}$$

$$n = \frac{488}{1 + (488 \times 0.0025)}$$

$$n = \frac{488}{1 + 1.22}$$

$$n = \frac{488}{2.22}$$

n = 219,8198198 dibulatkan menjadi 220 responden. Maka pengguna sampel ini sebanyak 220 KK.

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

Variabel-variabel yang dioperasikan dalam penelitian ini adalah variabel yang terkandung hipotesis yang telah dirumuskan. Untuk memberikan jawaban yang jelas, maka perlu diberikan definisi variabel-variabel yang akan diteliti guna memudahkan pembuatan kuisioner sebagai berikut :

Tabel 3.2 : Operasionalisasi Variabel

| Variabel | Deskripsi | Dimensi | Skala |
|---|--|--|--------|
| Modal (X ₁) | Modal adalah suatu biaya, dimana para nelayan harus mempunyai modal berupa uang untuk mencari ikan atau melaut | <ul style="list-style-type: none"> • Boat • Biaya Operasional • Alat Tangkap • Tenaga Kerja | Likert |
| Sumber Daya (X ₂) | Sumber Daya adalah suatu potensi yang mencakup alam dan manusia serta lingkungan yang ada disekitar masyarakat kuala, apabila sumber daya ini baik maka akan mampu mensejahterakan masyarakat kuala besar | <ul style="list-style-type: none"> • SDA • SDM • SD Lingkungan • SD IPTEK | Likert |
| Infrastruktur (X ₃) | Infrastruktur adalah apa bila akses suatu jalan atau infrastruktur bagus maka akan mengangkat kesejahteraan masyarakat kuala besar | <ul style="list-style-type: none"> • Kondisi Rumah • Jalan • Transportasi • Dermaga | Likert |
| Kesejahteraan Nelayan (Y ₁) | Kesejahteraan nelayan adalah mampu memenuhi kebutuhan hidupnya mau sandang, pangan dan papan untuk keluarganya | <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan • Pengeluaran • Kondisi Rumah • Jumlah Tanggungan Keluarga | Likert |
| Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan (Y ₂) | Pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah dimana masyarakat dan pemerintah mampu berkerja sama untuk memajukan desa kuala besar dan masyarakat tidak ada ketimpangan-timpangan antara satu dengan yang lain | <ul style="list-style-type: none"> • Kesehatan • Pendidikan • Partisipasi • Kebijakan Pemerintah | Likert |

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dari responden dengan bantuan kuesioner yang telah disiapkan. Disamping data primer, dalam penelitian ini juga digunakan data sekunder sebagai data pendukung. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait, seperti Balai Desa dan Kecamatan dan sumber lainnya yang relevan.

Data yang telah dikumpulkan dari angket kemudian diuji validitas dan reliabilitas. Berikut pengujiannya :

1. Uji Validitas. Membentuk permasalahan-permasalahan angket yang relevan dengan pendapat atau teori dan mengkonsultasikannya dengan ahli (*judgement report*) dalam hal ini didiskusikan dengan pembimbing dan tidak menggunakan perhitungan statistik. Menguji kekuatan hubungan (korelasi) antara skor item dengan skor total variabel dengan menggunakan korelasi *product moment*, jika korelasi signifikan maka butir/item pertanyaan valid. Pengujian validitas konstruksi ini dilakukan dengan pendekatan sekali jalan (*single trial*). Jika terdapat butir yang tidak valid maka butir tersebut dibuang. Butir yang valid dijadikan pertanyaan angket yang sesungguhnya untuk diberikan pada seluruh responden yang sudah ditentukan sebanyak 220 kk dan sampai instrument butir pertanyaan dinyatakan valid. Untuk menghitung validitas kuesioner digunakan rumus *Product Moment* angka kasar. Arikunto (2006).

$$R_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{[N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2][N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2]}}$$

Keterangan :

X = skor soal

Y = skor total

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor soal dan skor total

N = banyak responden

Bila r_{xy} hitung $>$ r_{xy} tabel dengan $dk = N-2$ dengan taraf signifikan ($\alpha = 0,05$), maka disimpulkan bahwa butir item disusun sudah valid.

2. Uji Reliabilitas. Untuk memahami konsentrasi atau kepercayaan pengaruh ukur yang mengandung kecermatan pengukuran maka dilakukan uji reliabilitas. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *one shot* (pengukuran sekali saja). Disini pengukuran variabelnya dilakukan sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain untuk mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $>$ 0,600 (Ghozali 2005).

F. Metode Analisis Data

Untuk analisis data dari penelitian ini digunakan *Structural equation modeling* (SEM). SEM merupakan suatu teknik modeling statistik yang bersifat sangat *cross-sectional*, *linear* dan umum. Termasuk dalam SEM ini yakni analisis *factor analysis*, *path analysis* dan (*regression*).

Structural equation modeling (SEM) berkembang dan mempunyai fungsi mirip dengan regresi berganda, sekalipun demikian SEM sebagai suatu teknik analisis yang lebih kuat karena mempertimbangkan pemodelan interaksi, nonlinearitas, variabel–variabel bebas yang berkorelasi *correlated independents*, kesalahan pengukuran,

gangguan kesalahan-kesalahan yang berkorelasi *correlated error terms*, beberapa variabel bebas laten *multiple latent independents* dimana masing-masing diukur dengan menggunakan banyak indeks, dan satu atau dua variabel tergantung laten yang juga masing-masing diukur dengan beberapa indikator. Jika terdapat sebuah variabel laten (*unobserved variabel*) akan ada dua atau lebih variabel manifes (indikator/*observed variabel*). Banyak pendapat bahwa sebuah variabel laten sebaiknya dijelaskan oleh paling sedikit tiga variabel manifes. Namun pada sebuah model SEM dapat saja sebuah variabel manifes ditampilkan tanpa harus menyertai sebuah variabel laten. Dalam alat analisis AMOS, sebuah variabel laten diberi simbol lingkaran atau *ellips* sedangkan variabel manifes diberi simbol kotak. Dalam sebuah model SEM sebuah variabel laten dapat bermanfaat sebagai variabel *eksogen* atau variabel *endogen*. Variabel eksogen adalah variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen. Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang berasal dari variabel tersebut menuju ke arah variabel endogen. Dimana variabel endogen merupakan variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel *independent* (eksogen). Pada model SEM variabel eksogen ditunjukkan dengan adanya anak panah yang menuju variabel tersebut. Secara umum sebuah model SEM dapat dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *Measurement Model* dan *Strutural Model* . Measurement model adalah bagian dari model SEM yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dengan indikatornya, alat analisis yang digunakan adalah *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*. Dalam CFA dapat saja sebuah indikator dianggap tidak secara kuat berpengaruh atau dapat menjelaskan sebuah konstruk. Struktur model menggambarkan hubungan antar variabel – variabel laten atau antara variabel eksogen dengan variabel laten, untuk mengujinya digunakan

alat analisis *Multiple Regression Analysis* untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan di antara variabel – variabel eksogen (independen) dengan variabel endogen (dependen).

1. Asumsi dan Persyaratan Menggunakan SEM

Kompleksitas hubungan antara variabel semakin berkembang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan. Keterkaitan hubungan tersebut bersifat ilmiah, yaitu pola hubungan (relasi) antara variabel saja atau pola pengaruh baik pengaruh langsung maupun tak langsung. Dalam prakteknya, variabel-variabel penelitian pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) sehingga masih membutuhkan berbagai indikator lain untuk mengukur variabel tersebut. Variabel tersebut dinamakan konstruk laten. Permasalahan pertama yang timbul adalah apakah indikator-indikator yang diukur tersebut mencerminkan konstruk laten yang didefinisikan. Indikator-indikator tersebut haruslah dapat dipertanggungjawabkan secara teori, mempunyai nilai logis yang dapat diterima, serta memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik.

Permasalahan kedua adalah bagaimana mengukur pola hubungan atau besarnya nilai pengaruh antara konstruk laten baik secara parsial maupun simultan/serempak; bagaimana mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten. Teknik statistik yang mampu menganalisis pola hubungan antara konstruk laten dan indikator, konstruk laten yang satu dengan lainnya, serta kesalahan pengukuran secara langsung adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). SEM merupakan sebuah evolusi dari model persamaan berganda (regresi) yang dikembangkan dari prinsip ekonometri dan digabungkan dengan prinsip pengaturan (analisis faktor) dari psikologi dan sosiologi. (Hair *et al* 1995) dan

(Yamin dan Kurniawan 2009) menjelaskan alasan yang mendasari digunakannya SEM adalah.

- a. SEM mempunyai kemampuan untuk mengestimasi hubungan antara variabel yang bersifat *multiple relationship*. Hubungan ini dibentuk dalam model struktural (hubungan antara konstruk laten eksogen dan endogen).
- b. SEM mempunyai kemampuan untuk menggambarkan pola hubungan antara konstruk laten (*unobserved*) dan variabel manifest (*manifest variable* atau variabel indikator).
- c. SEM mempunyai kemampuan mengukur besarnya pengaruh langsung, pengaruh tidak langsung, dan pengaruh total antara konstruk laten (efek dekomposisi).

2. Konsep Dasar SEM

Beberapa istilah umum yang berkaitan dengan SEM menurut (Hair *et al* 1995) diuraikan sebagai berikut:

a. Konstruk Laten

Pengertian konstruk adalah konsep yang membuat peneliti mendefinisikan ketentuan konseptual namun tidak secara langsung (bersifat laten), tetapi diukur dengan perkiraan berdasarkan indikator. Konstruk merupakan suatu proses atau kejadian dari suatu amatan yang diformulasikan dalam bentuk konseptual dan memerlukan indikator untuk memperjelasnya.

b. Variabel Manifest

Pengertian variabel manifest adalah nilai observasi pada bagian spesifik yang dipertanyakan, baik dari responden yang menjawab pertanyaan (misalnya, kuesioner) maupun observasi yang dilakukan oleh peneliti. Sebagai tambahan, Konstruk laten

tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten) dan membutuhkan indikator-indikator untuk mengukurnya. Indikator-indikator tersebut dinamakan variabel manifest. Dalam format *kuesioner*, *variabel manifest* tersebut merupakan item-item pertanyaan dari setiap variabel yang dihipotesiskan.

c. Variabel Eksogen, Variabel Endogen, dan Variabel Error

Variabel eksogen merupakan variabel penyebab, variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel eksogen memberikan efek kepada variabel lainnya. Dalam diagram jalur, variabel eksogen ini secara eksplisit ditandai sebagai variabel yang tidak ada panah tunggal yang menuju kearahnya. *Variabel endogen* ialah variabel yang dijelaskan oleh *variabel eksogen*. *Variabel endogen* adalah efek dari variabel eksogen. Dalam diagram jalur, *variabel endogen* ini secara eksplisit ditandai oleh kepala panah yang menuju kearahnya. *Variabel error* didefinisikan sebagai kumpulan variabel-variabel *eksogen* lainnya yang tidak dimasukkan dalam sistem penelitian yang di mungkinkan masih mempengaruhi *variabel endogen*.

d. Diagram Jalur

Diagram jalur adalah sebuah diagram yang menggambarkan hubungan kausal antara variabel. Pembangunan diagram jalur dimaksudkan untuk memvisualisasikan keseluruhan alur hubungan antara variabel.

e. Koefisien Jalur

Koefisien jalur adalah suatu koefisien regresi terstandarisasi (beta) yang menunjukkan parameter pengaruh dari suatu variabel eksogen terhadap variabel endogen dalam diagram jalur. Koefisien jalur disebut juga *standardized solution*.

Standardized solution yang menghubungkan antara konstruk laten dan variabel indikatornya adalah *faktor loading*.

f. Efek Dekomposisi (Pengaruh Total dan Pengaruh Tak Langsung)

Efek dekomposisi terjadi berdasarkan pembentukan diagram jalur yang bisa dipertanggung jawabkan secara teori. Pengaruh antara konstruk laten dibagi berdasarkan kompleksitas hubungan variabel, yaitu:

I. pengaruh langsung (*direct effects*)

- i. Pengaruh langsung modal terhadap kesejahteraan nelayan

$$Y1=f(x1)$$

$$Y1= a+ b1x1 + e$$

- ii. Pengaruh langsung modal terhadap pembangunan berkelanjutan

$$Y2 = f(x1)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- iii. Pengaruh langsung sumber daya terhadap kesejahteraan nelayan

$$Y1 = f(x2)$$

$$Y1 = a + b1x2 + e$$

- iv. Pengaruh langsung sumber daya terhadap pembangunan berkelanjutan

$$Y2 = f(x2)$$

$$Y2 = a + b1x2 + e$$

- v. Pengaruh langsung infrastruktur terhadap kesejahteraan nelayan

$$Y1 = f(x3)$$

$$Y1 = a + b1x3 + e$$

- vi. Pengaruh langsung infrastruktur terhadap pembangunan berkelanjutan

$$Y2 = f(x3)$$

$$Y_2 = a + b_1x_3 + e$$

- vii. Pengaruh langsung kesejahteraan masyarakat terhadap pembangunan berkelanjutan

$$Y_1 = f(y_2)$$

$$Y_1 = a + b_1y_2 + e$$

1. Pengaruh tidak langsung (*indirect effects*)

- a) pengaruh tidak langsung modal terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan

$$Y_2 = f(x_1y_1)$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 * y_2 \rightarrow y_2 (x_1y_1).(y_1y_2)$$

$$Y_2 = a * b_1x_1 * b_2y_2 + e$$

- b) pengaruh tidak langsung sumber daya terhadap pembangunan berkelanjutan terhadap kesejahteraan nelayan

$$Y_2 = f(x_2y_1)$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

$$Y_2 = a * b_1x_2 * b_2y_1 + e$$

- c) pengaruh tidak langsung infrastruktur terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan nelayan

$$Y_2 = f(x_3y_1)$$

$$Y_2 = a * b_1x_2 * b_2y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 * y_1 \rightarrow y_2$$

- I. Pengaruh total (*total effects*)

- a) pengaruh total modal terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan nelayan

$$Y_2 = f(x_1 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_1 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_1 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

b) pengaruh total sumber daya terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan nelayan

$$Y_2 = f(x_2 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_2 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_2 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

c) pengaruh total infrastruktur terhadap pembangunan berkelanjutan melalui kesejahteraan nelayan

$$Y_2 = f(x_3 y_1)$$

$$Y_2 = a + b_1 x_3 + b_2 y_1 + e$$

$$Y_2 = x_3 \rightarrow y_1 + y_1 \rightarrow y_2$$

Pengaruh total merupakan penjumlahan dari pengaruh langsung dan pengaruh tak langsung, sedangkan pengaruh tak langsung adalah perkalian dari semua pengaruh langsung yang dilewati (variabel eksogen menuju variabel endogen/variabel endogen). Pada software Amos 22, pengaruh langsung diperoleh dari nilai output *completely standardized solution*, sedangkan efek dekomposisi diperoleh dari nilai output *standardized total and indirect effects*.

3. Prosedur SEM

Menurut Yamin dan Kurniawan (2009), secara umum ada lima tahap dalam prosedur SEM, yaitu spesifikasi model, identifikasi model, estimasi model, uji kecocokan model, dan respesifikasi model; berikut penjabarannya:

A. Spesifikasi Model

Pada tahap ini, spesifikasi model yang dilakukan oleh peneliti meliputi:

- mengungkapkan sebuah konsep permasalahan peneliti yang merupakan suatu pertanyaan atau dugaan hipotesis terhadap suatu masalah.
- mendefinisikan variabel-variabel yang akan terlibat dalam penelitian dan mengkategorikannya sebagai variabel eksogen dan variabel endogen.
- menentukan metode pengukuran untuk variabel tersebut, apakah bias diukur secara langsung (*measurable variable*) atau membutuhkan variabel manifest (*manifest variabel* atau indikator-indikator yang mengukur konstruk laten).
- mendefinisikan hubungan kausal struktural antara variabel (antara variabel eksogen dan variabel endogen), apakah hubungan strukturalnya *recursive* (searah, $X \rightarrow Y$) atau *nonrecursive* (timbal balik, $X \leftrightarrow Y$).
- langkah optional, yaitu membuat diagram jalur hubungan antara konstruk laten dan konstruk laten lainnya beserta indikator-indikatornya. Langkah ini dimaksudkan untuk memperoleh visualisasi hubungan antara variabel dan akan mempermudah dalam pembuatan program amos.

B. Identifikasi Model

Untuk mencapai identifikasi model dengan kriteria *over-identified model* (penyelesaian secara iterasi) pada program Amos 20 dilakukan penentuan sebagai berikut: untuk konstruk laten yang hanya memiliki satu indikator pengukuran, maka koefisien faktor loading (*lamda*, λ) ditetapkan 1 atau membuat *error variance* indikator pengukuran tersebut bernilai nol. λ untuk konstruk laten yang hanya memiliki beberapa indikator pengukuran (lebih besar dari 1 indikator), maka ditetapkan salah satu koefisien faktor loading (*lamda*, λ) bernilai 1. Penetapan nilai

$\lambda = 1$ merupakan justifikasi dari peneliti tentang indikator yang dianggap paling mewakili konstruk laten tersebut. Indikator tersebut disebut juga sebagai *variable reference*. Jika tidak ada indikator yang diprioritaskan (ditetapkan), maka *variable reference* akan diestimasi didalam proses estimasi model.

4. Estimasi Model

Pada proses estimasi parameter, penentuan metode estimasi ditentukan oleh uji Normalitas data. Jika Normalitas data terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah metode *maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dari data pengamatan. Sedangkan, jika Normalitas data tidak terpenuhi, maka metode estimasi yang digunakan adalah *robust maximum likelihood* dengan menambahkan inputan berupa *covariance matrix* dan *asymptotic covariance matrix* dari data pengamatan (Joreskog dan Sorbom, 1996). Penggunaan input *asymptotic covariance matrix* akan menghasilkan penambahan uji kecocokan model, yaitu *Satorra-Bentler Scaled Chi-Square* dan *Chi-square Corrected For Non-Normality*. Kedua *P-value* uji kecocokan model ini dikatakan *fit* jika *P-value* mempunyai nilai minimum adalah 0,05 . Yamin dan Kurniawan (2009) menambahkan proses yang sering terjadi pada proses estimasi, yaitu *offending estimates* (dugaan yang tidak wajar) seperti *error variance* yang bernilai negatif. Hal ini dapat diatasidengan menetapkan nilai yang sangat kecil bagi *error variance* tersebut. Sebagai contoh, diberikan input sintaks program SIMPLIS ketika nilai varian dari konstruk bernilai negative.

5. Uji Kecocokan Model

Menurut Hair *et al.*, SEM tidak mempunyai uji statistik tunggal terbaik yang dapat menjelaskan kekuatan dalam memprediksi sebuah model. Sebagai gantinya,

peneliti mengembangkan beberapa kombinasi ukuran kecocokan model yang menghasilkan tiga *perspektif*, yaitu ukuran kecocokan model keseluruhan, ukuran kecocokan model pengukuran, dan ukuran kecocokan model struktural. Langkah pertama adalah memeriksa kecocokan model keseluruhan. Ukuran kecocokan model keseluruhan dibagi dalam tiga kelompok sebagai berikut:

a. Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1) Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sampel yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200.

2) *Goodness-Of-Fit Index (GFI)*

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model

yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9.

3) Root Mean Square Error (RMSR)

RMSR merupakan residu rata-rata antar matriks kovarians/korelasi teramati dan hasil estimasi. Nilai RMSR < 0,05 adalah *good fit*.

4) Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*.

5) Expected Cross-Validation Index (ECVI)

Ukuran ECVI merupakan nilai pendekatan uji kecocokan suatu model apabila diterapkan pada data lain (validasi silang). Nilainya didasarkan pada perbandingan antarmodel. Semakin kecil nilai, semakin baik.

6) Non-Centrality Parameter (NCP)

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik.

b. Ukuran Kecocokan Incremental (*incremental/relative fit measures*)

Yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1. Adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. AGFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq \text{AGFI} \geq 0,9$ adalah *marginal fit*.

2. Ucker-Lewis Index (TLI)

Ukuran TLI disebut juga dengan *nonnormed fit index* (NNFI). Ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

3. Normed fit index (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidakcocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

4. Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI < 0,9$ adalah *marginal fit*. *Comparative Fit Index* (CFI) Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

5. Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI < 0,9$ adalah *marginal fit*.

c. Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

1. Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif.

2. Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

3. Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

4. Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel.

5. Criteria N (CN)

Estimasi ukuran sampel yang mencukupi untuk menghasilkan *adequate model fit* untuk *Chi-squared*. Nilai $CN > 200$ menunjukkan bahwa sebuah model cukup mewakili sampel data. Setelah evaluasi terhadap kecocokan keseluruhan model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model pengukuran dilakukan terhadap masing-masing konstrak laten yang ada didalam model. Pemeriksaan terhadap konstrak laten dilakukan terkait dengan pengukuran konstrak laten oleh variabel manifest (indikator). Evaluasi ini didapatkan ukuran kecocokan pengukuran yang baik apabila:

- Nilai *t*-statistik muatan faktornya (*faktor loading*-nya) lebih besar dari 1,96 (t-tabel).
- *Standardized faktor loading (completely standardized solution LAMBDA) λ* 0,5 .

Setelah evaluasi terhadap kecocokan pengukuran model, langkah berikutnya adalah memeriksa kecocokan model struktural. Evaluasi model struktural berkaitan

dengan pengujian hubungan antarvariabel yang sebelumnya dihipotesiskan. Evaluasi menghasilkan hasil yang baik apabila:

- Koefisien hubungan antarvariabel tersebut signifikan secara statistik (t -statistik $t > 1,96$).
- Nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1. Nilai R^2 menjelaskan seberapa besar variabel eksogen yang di hipotesiskan dalam persamaan mampu menerangkan variabel endogen.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang

Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat area seluas 231,19 km² yang terdiri dari 16 desa dan 1 kelurahan yaitu Desa Cinta Raja, Hinai Kiri, Jaring Halus, Karang Anyar, Karang Gading, Kebun Kelapa, Kepala Sungai, Kwala Besar, Pantai Gading, Perkotaan, Selotong, Suka Mulia, Sungai Ular, Tanjung Ibus, Telaga Jernih Teluk dan Kelurahan Secanggang dengan jumlah penduduk 68,907 juta jiwa. Wilayah kecamatan secanggang disebelah utara Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Stabat,sebelah barat berbatasan dengan Kecamtan Tanjung Pura dan sebelah timur dengan Kabupaten Deli Serdang.



Gambar 4.1. Peta Secanggang Kabupaten Langkat

Dari gambar peta diatas dapat dilihat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat, desa yang paling ujung dibandingkan desa yang lain. Kelurahan lain di Kecamatan Secanggang, Desa Jaring Halus memiliki luas

wilayah 10,69 Km² sedangkan Desa Kwala Besar 17,35 Km² memiliki luas lebih besar namun keduanya merupakan Desa nelayan, dan yang terkecil adalah Desa Hinai Kiri yaitu 4,25 Km².

Masyarakat Desa Kwala Besar termasuk suku bangsa Banjar selain itu di desa tersebut memiliki suku melayu dan ada sebageian batak, namun hanya sebagai pendatang tidak suku asli begitu juga suku jawa. Hal demikian tidak jauh berbeda dengan masyarakat yang ada di Jaring Halus, mereka memiliki suku yang sama namun disana kepercayaan tradisi lebih kuat dibandingkan Kwala Besar.



Gambar 4.2 : Proses Penangkapan Ikan

Desa Kwala Besar yang dikeliling oleh hutan magrove yang begitu luas serta laut, yang hanya memiliki transportasi satu yaitu boat (perahu) hanya bermuatan 20 orang itu hanya ada satu kali dalam sehari dan tidak ditentukan jamnya. Namun jika ada masyarakat yang keluar atau masuk kita bisa menumpang namun dengan ukuran boat kecil sekitar 5-8 orang saja, dan menuju kesana menempuh jarak selama dua jam perjalanan namun akan terlihat pemandangan yang begitu indah.

Desa Kwala Besar termasuk desa terpencil dengan penduduk yang paling sedikit antara desa-desa lain. Namun sumber daya alam yang begitu melimpah tetapi tidak ada dukungan untuk infrasktruktur maupun teknologi. Wisata juga tidak mampu mengelola dengan baik diakibat sumber daya manusia yang kurang berpendidikan disebabkan pendidikan bukanlah utama bagi mereka karena terpenting bagaimana semua keluarga bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup.

4.2 Statistik Deskriptif Dan Karakteristik Responden

Statistik deskriptif dan karakteristik responden pada penelitian ini menunjukkan karakteristik responden berdasarkan variabel-variabel penelitian dengan frekuensi sebagai berikut :

4.2.1 Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada Tabel 4.2.1 berikut :

Tabel 4.2.1: Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | (%) |
|----------------------|-----------------------|------------|
| Pria | 199 | 90.5 |
| Wanita | 21 | 9.5 |
| Total | 220 | 100 |

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin pada Tabel 4.2.1 menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang dari 220 KK responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin pria yang berjumlah 199 orang (90.5%).

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang berdasarkan usia, dapat dilihat pada Tabel 4.2.2 berikut :

Tabel 4.2.2 : Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

| Usia (Tahun) | Jumlah (Orang) | (%) |
|--------------|----------------|------|
| 20-30 | 30 | 13.7 |
| 31-40 | 82 | 37.3 |
| 41-50 | 50 | 22.7 |
| 51-60 | 43 | 19.5 |
| >60 | 15 | 6.8 |
| Total | 220 | 100 |

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian berdasarkan tingkat usia pada Tabel 4.2.2 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 220 KK usia warga Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang yang paling banyak didominasi adalah usia 31-40 tahun sebanyak 82 orang (37.3%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah warga dengan usia tersebut masih produktif untuk bekerja.

4.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat pada Tabel 4.2.3 berikut :

Tabel 4.2.3 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

| Jenis Kelamin | Jumlah (Orang) | (%) |
|--------------------------|----------------|-----|
| Sekolah Dasar | 200 | 91 |
| Sekolah Menengah Pertama | 19 | 8.6 |
| Sekolah Menengah Atas | - | - |
| Sarjana | 1 | 0,4 |
| Total | 220 | 100 |

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan pada tabel 4.2.3 di atas diketahui bahwa sebagian besar warga di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang didominasi masih lulusan SD yaitu sebanyak 200 orang atau (91%). Masih belum tinggi tingkat pendidikan warga di desa tersebut disebabkan karena perekonomian dan juga sebagian besar warga berfikir lebih baik menjadi nelayan

4.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang berdasarkan pekerjaan, dapat dilihat pada Tabel 4.2.4 berikut :

Tabel 4.2.4 : Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

| Jenis Pekerjaan | Jumlah (Orang) | (%) |
|-----------------|----------------|-----|
| Nelayan | 200 | 91 |
| Wiraswata | 15 | 6,8 |
| Guru Honor | 5 | 2,2 |
| | 220 | 100 |

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan pada tabel 4.2.4 di atas diketahui bahwa sebagian besar warga di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang didominasi memiliki pekerjaan sebagai nelayan yaitu sebanyak 200 orang atau (91%).

4.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

Gambaran umum responden yang ada pada Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang berdasarkan tanggungan anak, dapat dilihat pada Tabel 4.2.5 berikut :

Tabel 4.2.5 : Karakteristik Responden Berdasarkan Tanggungan Anak

| Tanggungan Anak | Jumlah (Orang) | (%) |
|-----------------|----------------|------|
| 1- 2 | 32 | 14.5 |
| 3-4 | 124 | 56.3 |
| >5 | 64 | 29.2 |
| Total | 220 | 100 |

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS 16

Hasil penelitian berdasarkan jumlah tanggungan anak pada Tabel 4.2.5 menunjukkan bahwa dari jumlah responden yang diteliti sebanyak 220 KK warga di Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang paling banyak didominasi memiliki jumlah tanggungan anak 3-4 orang sebanyak 124 orang (56,3%), hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan anak tersebut masih dikatakan stabil.

4.3 Tabulasi Jawaban Responden

4.3.1 Tabulasi Faktor Modal (X1)

Modal diasumsikan dengan biaya produksi atau biaya operasional pada nelayan biasanya diperoleh dari individu maupun kelompok nelayan yang kaya atau biasanya disebut dengan tauke, karena adanya hubungan pinjam meminjam uang sebagai modal kerja dimana mempunyai syarat jika pada musim panen hasil tangkap ikan nelayan yang digunakan untuk membayar seluruh pinjaman dan tingkat harga ikan/udang biasanya ditentukan oleh pemilik modal ataupun dijual kemudian dipotong keseluruhan dan memperoleh keuntungan untuk modal selanjutnya yang

digunakan nelayan tersebut untuk kebutuhan sehari-hari, membeli umpan ataupun biaya solar.

✓ Berdasarkan indikator 1 (Boat)

a. Ukuran boat

Tabel 4.3.1.1 : Tanggapan Responden Tentang Ukuran Boat

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 63 | 28,64 |
| Baik | 4 | 86 | 39,09 |
| Cukup baik | 3 | 55 | 25 |
| Kurang baik | 2 | 16 | 7,27 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 86 orang (39,09%), untuk bobot 5 (sangat baik) yaitu sebanyak 63 orang (28,64)%, untuk responden terkecil berada di bobot ke 2 yaitu sebanyak 16 orang (7,27%) sedangkan untuk tidak memiliki jawaban responden 1 (tidak baik). Hal ini dapat dilihat bahwa sebagian para nelayan memiliki standar yang baik karena mereka hampir rata-rata menggunakan 27 kaki dikarenakan para nelayan menggunakan boat cukup besar agar mampu memperoleh hasil tangkap yang lebih banyak serta mampu menangkap ikan hingga ketengah laut tidak hanya di muara saja. Jika menggunakan boat 13 kaki itu hanya untuk menangkap kepiting rawa, untuk ukuran yang besar 28 kaki itu untuk mengangkut gas, minyak solar dan mengantar kepelabuhan belawan. Sedangkan untuk ukuran sedang 26-27 kaki itu untuk melaut mencari nafkah serta ukurannya sudah sangat pas bagi para nelayan.

b. Perawatan boat

Tabel 4.3.1.2 : Tanggapan Responden Tentang Perawatan Boat

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 35 | 15.91 |
| Baik | 4 | 72 | 32.73 |
| Cukup baik | 3 | 100 | 45.45 |
| Kurang baik | 2 | 10 | 4.55 |
| Tidak baik | 1 | 3 | 1.36 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 100 orang (45,45%), untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 35 orang (15,91%), untuk bobot 4 (baik) sebanyak 72 orang (32,73%), untu bobot 2 (kurang baik) sebanyak 10 orang (4,55%), sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke 1 yaitu sebanyak 3 orang (1.36%). Hal ini dapat diketahui bahwa masyarakat dalam merawat boat memiliki standar yang cukup baik dalam pengeluaran, didalam merawat boat yang dilakukan dalam 2 bulan 1 kali bahkan tergantung apakah itu boat pribadi atau boat menyewa, jika menyewa akan ditentukan oleh tauke dan tergantung dengan pendapatan mereka selama ini karena biaya boat terbilang cukup mahal. Ketika boat mengalami kerusakan yang fatal maka bisa mengeluarkan uang yang begitu besar, untuk penelitian ini saya hanya menanyakan merawat untuk hal yang ringan-ringan saja atau merawat hal yang biasa dilakukan.

✓ Berdasarkan indikator 2 (Biaya Operasional)

c. Harga sewa boat

Tabel 4.3.1.3 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Harga Sewa Boat

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 20 | 9,09 |
| Baik | 4 | 63 | 28,64 |
| Cukup baik | 3 | 136 | 61,82 |
| Kurang baik | 2 | 1 | 0,45 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 136 orang (61,82%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 20 orang (9,09%), bobot 4 sebanyak 63 orang (28,64%) untuk responden terkecil berada di bobot ke 2 yaitu sebanyak 1 orang (0,45%) sedangkan bobot 1 yang tidak memiliki jawaban responnden. Hal ini dapat dilihat bahwa harga sewa boat berkisaran Rp 10,000,- perhari, namun ketika para nelayan membayar uang sewa boat akan dipotong dengan hasil tangkap para nelayan lalu dikurangkan dengan harga sewa. Tetapi ada juga para nelayan yang menyewa namun sekali mencicil sama halnya akan dipotong sesuai dengan hasil tangkap diperoleh mereka tetapi tidak akan terlalu banyak dipotong oleh tauke berkisaran Rp 15.000,- sd Rp 5.000,- itu hanya untuk biaya boat.

d. Biaya operasional

Tabel 4.3.1.4 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Biaya Operasional Perhari Dalam Sekali Melaut

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 36 | 16,36 |
| Baik | 4 | 104 | 47,27 |
| Cukup baik | 3 | 80 | 36,36 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 104 orang atau (47,27%), untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 36 orang (16,36), untuk responden terkecil berada di bobot ke 5 yaitu sebanyak 36 orang (16,36%) sedangkan bobot 2 dan 1 tidak memiliki jawaban responden. Hal ini menunjukkan bahwa nelayan memiliki biaya operasional yang cukup besar Rp 200,000 sd Rp100,000,- namun sebanding dengan pendapatan mereka tetapi terkadang tidak ada pendapatan. Biaya operasional sudah termasuk solar, makan, rokok dan sewa boat, namun terkadang ketika tidak mempunyai biaya operasional mereka akan mengutang ke tauke dan akan dihitung ketika pendapatan mereka sudah banyak.

✓ Berdasarkan indikator 3 (Alat Tangkap)

e. Alat tangkap

Tabel 4.3.1.5 : Tanggapan Responden Tentang Apa saja Alat Tangkap Yang Digunakan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 39 | 17,73 |
| Baik | 4 | 105 | 47,73 |
| Cukup baik | 3 | 76 | 34,55 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 105 orang (47,73%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 39 orang (17,73%), untuk responden terkecil berada di bobot ke 5 yaitu sebanyak 39 orang (17,73%) sedangkan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 2 dan 1. Hal ini dapat dilihat bahwa para nelayan masih menggunakan jaring karena hampir rata di Desa Kwala Besar hasil tangkapnya berupa udang, siput dan kepiting jarang sekali untuk ikan karena ikan ada musimnya. Untuk nelayan menangkap dengan jaring memudahkan mereka menandatangani hasil tangkap tetapi para nelayan juga mempunyai alat tangkap yang dibuat sendiri seperti ciput semen terbuat dari semen dan berbentuk ciput setelah itu ditangkap juga menggunakan jaring, untuk pancing dipakai ketika musim ikan tengri saja.

f. Biaya alat tangkap

Tabel 4.3.1.6 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Biaya Untuk Membeli Alat Tangkap

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 22 | 10,00 |
| Baik | 4 | 65 | 29,55 |
| Cukup baik | 3 | 132 | 60,00 |
| Kurang baik | 2 | 1 | 0,45 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 132 orang (60,00%), untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 22 orang (10,00%) bobot 4 (baik) sebanyak 65 orang (29,55%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 1 orang (0,45%) dan tidak memiliki jawaban responden yaitu di bobot 1 (tidak baik). Hal ini menjelaskan biaya alat tangkap cukup mahal namun hanya sekali beli untuk berapa bulan dan bisa diperbaiki seperti jaring dan pancing namun untuk biaya alat tangkap yang dibuat sendiri seperti ciput semen untuk sekali buat akan dikenakan biaya Rp 10.000,- sd Rp 40.000,- dan itu dibuat sendiri oleh masing-masing para nelayan. Kalau membeli seperti jaring, pukat itu membeli lagi dan harganya cukup mahal dan bisa digunakan waktu lama.

✓ Berdasarkan indikator 4 (Tenaga Kerja)

g. Usia para nelayan

Tabel 4.3.1.7 : Tanggapan Responden Tentang Usia Berapa Mulai Bekerja Sebagai Nelayan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 52 | 23,64 |
| Baik | 4 | 109 | 49,55 |
| Cukup baik | 3 | 59 | 26,82 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (baik) yaitu sebanyak 109 orang (49,55%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 59 orang (26,82) sedangkan responden terkecil beada di bobot ke 1 (sangat baik) yaitu sebanyak 52 orang (23,64%) dan untuk tidak memiliki jawaban responden berada dibobot 2 dan 1 . Hal ini menunjukkan bahwa untuk memulai sebagai nelayan rata-rata diusia sudah matang dan siap berkisaran 26 hingga 35 tahun dan rata-rata sudah menikah dan memiliki tanggungan, tetapi untuk umur 15 hingga 25 hanya membantu saja sebagai anak dan membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya bahkan ada anak para nelayan yang tidak melanjutkan sekolah karena lebih baik bekerja mencari uang daripada bersekolah.

h. Keluarga yang ikut membantu

Tabel 4.3.1.8 : Tanggapan Responden Tentang Apakah Ada Keluarga Ikut Dalam Membantu Memenuhi Kebutuhan Hidup

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 23 | 10,45 |
| Baik | 4 | 70 | 31,82 |
| Cukup baik | 3 | 126 | 57,27 |
| Kurang baik | 2 | 1 | 0,45 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 126 orang (57,27%) untuk responden 5 (sangat baik) 23 orang (10,45%) untuk bobot 4 (baik) sebanyak 70 orang (31,82) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 1 orang (0,45%) dan tidak memiliki responden berada dibobot 1. Hal ini dapat dilihat bahwa yang bekerja sebagai nelayan atau yang mengikut sebagai nelayan ada anak dan ayahnya sebab anak membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarganya jika seorang anak membantu akan lebih mudah memperoleh hasil tangkap tersebut, bahkan ada anak dan istri yang ikut juga namun itu hanya membantu menangkap dipagi hari ataupun membuat ikan asin atau memilih mana yang bisa dikonsumsi sendiri dan dijual ke tauke.

4.3.2 Tabulasi Faktor Sumber Daya (X2)

Sumber Daya memiliki suatu nilai potensi yang dimiliki oleh suatu materi atau unsur tertentu dalam kehidupan. Sumber daya tidak selalu bersifat fisik, tetapi juga non-fisik (*intangible*). Sumber daya ada yang dapat berubah, baik menjadi semakin besar maupun hilang, dan ada pula sumber daya yang kekal (selalu tetap). Selain itu, dikenal pula istilah sumber daya yang dapat pulih atau terbarukan (*renewable resources*) dan sumber daya tak terbarukan (*non-renewable resources*). Sumber daya memiliki berapa macam diantaranya Sumber daya ala, sumber daya manusia, sumber daya teknologi dan sumber daya lingkungan.

✓ Berdasarkan Indikator 1 (Sumber Daya Alam)

a. Kondisi sumber daya laut

Tabel 4.3.2.1 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Sumber Daya Laut

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 60 | 27,27 |
| Baik | 4 | 104 | 47,27 |
| Cukup baik | 3 | 56 | 25,45 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 86 orang (39,09%) untuk bobot 5 sebanyak 60 orang (27,27) sedangkan responden terkecil beada di bobot ke 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 52 orang (25,45%) dan untuk tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 2 dan

1. Hal ini menunjukkan sumber daya alam di Kwala Besar potensinya sangat tinggi, laut yang begitu luas serta muara yang banyak mengandung sumber kekayaan hanya saja belum tersentuh oleh pihak-pihak pemerintah dan pihak asing. Hanya dipakai oleh masyarakat untuk mencari nafkah dengan memperoleh hasil tangkap berupa udang, cumi, kepiting, ikan dan lain-lain, Kwala Besar lautnya lepas dengan laut belawan yang memudahkan mereka berinteraksi dengan pelabuhan belawan sehingga bisa mensejahterakan masyarakatnya.

b. Pemanfaatan hutan magrove

Tabel 4.3.2.2 : Tanggapan Responden Tentang Pemanfaatan Hutan Magrove

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 63 | 28,64 |
| Baik | 4 | 103 | 46,82 |
| Cukup baik | 3 | 46 | 20,91 |
| Kurang baik | 2 | 8 | 3,64 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 100 orang (45,45%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 63 orang (28,64%) untuk bobot ke 3 (cukup baik) sebanyak 46 orang (20,91%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 8 orang (3,64%) dan untuk bobot 1 yang tidak memiliki jawaban responden. Hal ini menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam hutan magrove baik, dikarenakan ketidakmampuan mengelola magrove dengan baik. Sehingga masyarakat hanya

mengambil pepatahan pohon untuk rumahnya atau jembatan kecil menuju kerumah, padahal hutan mangrove yang begitu luas dan indah serta mempesona dan luar biasa indahnya sayang tidak mampu memanfaatkan dengan baik oleh masyarakat ataupun pemerintah. Bahkan hutan mangrove yang belum tersentuh pihak-pihak asing bisa dikenalkan sebagai sumber pariwisata di Desa tersebut tentunya harus ada kerja sama dengan yang lain dalam pengelolaan sumber daya alam tersebut.

✓ Berdasarkan indikator 2 (Sumber daya manusia)

c. Pemerintah memberi pelatihan masyarakat

Tabel 4.3.2.3 : Tanggapan Responden Tentang Pemerintah Memberikan Pelatihan Kepada Para Nelayan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 32 | 14,55 |
| Baik | 4 | 127 | 57,27 |
| Cukup baik | 3 | 57 | 25,91 |
| Kurang baik | 2 | 4 | 1,82 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (baik) yaitu sebanyak 127 orang (57,27%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 32 orang (14,55%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 32 orang (14,55%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 57 orang (25,91%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot ke 4 (kurang baik) yaitu sebanyak 4 orang atau 1,82% dan tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kwala Besar kurangnya perhatian dari perintah dikarenakan akses yang

sulit ditempuh, bukan hanya itu saja jika para pemerintah desa mengadakan rapat dan sangat antusias dari masyarakat tetapi jika rapat diadakan pagi maka hanya masyarakat inti saja namun jika rapat diadakan malam maka banyak warga yang antusias dengan baik. Tetapi kurangnya pemahaman masyarakat tersebut yang sedang terjadi, fenomena yang terjadi diberbagai daerah bahkan kota, informasi yang kurang akurat dan berbelit.

d. Berapa kali pelatihan yang pernah diikuti

Tabel 4.3.2.4 : Tanggapan Responden Tentang Jika Memberi Pelatihan Masyarakat Berapa Kali Yang Pernah Diikuti

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 67 | 30,45 |
| Baik | 4 | 126 | 57,27 |
| Cukup baik | 3 | 27 | 12,27 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (baik) yaitu sebanyak 126 orang (47,27%) untuk bobot 5 (kurang baik) sebanyak 67 orang (30,45%) sedangkan responden terkecil berada di bobot ke 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 27 orang (12,27%) dan untuk tidak memiliki jawaban responden berada dibobot 1 dan 2. Hal ini dapat dilihat bahwa kepala desa aktif memberi pemahaman kepada masyarakatnya agar mengetahui informasi, bagaimana perencanaan pembangunan desa serta anggaran yang akan dikeluarkan oleh pihak pemerintah desa. Masyarakat juga antusias untuk bergotong-royong. Untuk ibu-ibu disana ada

pelatihan rutin diposyandu tentang kesehatan dalam seminggu sekali serta memeriksa keadaan atau kondisi fisik yang dilakukan pihak kesehatan, hal ini salah satu agenda untuk memajukan kesejahteraan para nelayan.

✓ Berdasarkan indikator 3 (Sumber daya lingkungan)

e. Tempat pembuangan sampah

Tabel 4.3.2.5 : Tanggapan Responden Tentang Dimana Masyarakat Membuang Sampah

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 67 | 30,45 |
| Baik | 4 | 109 | 49,55 |
| Cukup baik | 3 | 41 | 18,64 |
| Kurang baik | 2 | 3 | 1,36 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (baik) yaitu sebanyak 109 orang (49,55%) untuk bobot ke 5 (sangat baik) sebanyak 67 orang (30,45) untuk bobot ke 3 (cukup baik) 41 orang (18,64%) sedangkan untuk responden terkecil berada dibobot ke 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 3 orang (1,36%) dan yang tidak memiliki jawaban responden sama sekali berada di bobot 1. Hal ini menunjukkan masyarakat di desa suka membuang sampah dibawah kolong yang langsung kealiran laut ini sangat tidak tetapi bagaimana lagi tempat pengangkutan sampah akhir tidak ada dan cara yang lain dibakar didepan rumah. Inilah kurang pemahaman tentang sampah yang bisa merusak lingkungan padahal jika punya wawasan sampah itu bisa ditanam. Masyarakat disana buang air besar saja langsung

kedasar laut beda hal dengan masyarakat bali yang mampu mengelola dengan baik untuk lingkungan serta tidak membuang sumber daya lingkungannya dengan sia-sia.

f. Pengelolaan sampah seafood

Tabel 4.3.2.6 : Tanggapan Responden Tentang Pengelolaan Sampah Seafood

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | - | - |
| Baik | 4 | - | - |
| Cukup baik | 3 | 39 | 17,73 |
| Kurang baik | 2 | 35 | 15,91 |
| Tidak baik | 1 | 146 | 66,36 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu sebanyak 146 orang (66,36%) sedangkan untuk responden yang tidak sama sekali memiliki tanggapan responden bobot ke 5 dan ke 4 yaitu 0 orang. Hal ini menunjukkan bahwa hal ini tidak baik dikarenakan di desa tidak ada tempat pembuangan sampah akhir jadi para masyarakat membuang disekitar rumah mereka atau dibawah kolong yang menyebabkan kotor dan bisa menimbulkan penyakit serta bau tidak sedap, walaupun disetiap hari jumat ada gotong-royong tetapi hanya disekitaran kantor desa dan mesjid, ini sangat perlu wawasan agar sampah-sampah bisa dibagi mana sampah organik dan non organik kemudian bisa di daur ulang dengan baik untuk mempercantik desa tersebut.

✓ Berdasarkan indikator 4 (Sumber daya IPTEK)

g. Akses Sinyal

Tabel 4.3.2.7 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Akses Sinyal

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | - | - |
| Baik | 4 | - | - |
| Cukup baik | 3 | 19 | 8,64 |
| Kurang baik | 2 | 167 | 75,91 |
| Tidak baik | 1 | 140 | 63,64 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 167 orang (75,91%) sedangkan untuk responden yang tidak sama sekali memiliki tanggapan responden bobot ke 5 dan ke 4 yaitu 0 orang. Hal ini menunjukkan bahwa akses sinyal bisa dibilang buruk dikarenakan desa tersebut berada ditengah laut atau dikelilingi hutan magrove serta tidak ada bantuan dari desa lain jika ada harus menggunakan boat selama 1 jam kurang lebih, jika ingin mencari sinyal harus keujung laut baru sinyal penuh dan bisa telepon dan hanya kartu tertentu saja untuk paket internet tidak bisa kecuali dengan wifi yang ada dan itu harus bayar sekitar Rp 5,000,- perhari jika ingin gratis bisa langsung dikantor kepala desa tetapi ada jam tertentu dan setelah itu di matikan. Desa ini sangat membutuhkan sinyal bahkan sudah mengajukan proposal untuk pembuatan sinyal tetapi tidak respon sama sekali dari pihak pemerintah dan para pemerintah desa hanya bisa membuat tower sendiri dikarenakan anggaran terbatas.

h. Fasilitas wifi atau teknologi

Tabel 4.3.2.8 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Fasilitas Teknologi Wifi

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 1 | 0,45 |
| Baik | 4 | 11 | 5,00 |
| Cukup baik | 3 | 71 | 32,27 |
| Kurang baik | 2 | 96 | 43,64 |
| Tidak baik | 1 | 31 | 14,09 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (kurang baik) yaitu sebanyak 96 orang (43,64%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 1 orang (0,45%). Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas teknologi seperti wifi kurang cukup dan dalam teknologi komputer disebabkan harus mengeluarkan biaya dan itu digunakan hanya bisa sekali pakai saja dikenakan biaya Rp 5.000,- perhari dan itu hanya bisa digunakan oleh satu handphone atau laptop, jika para masyarakat desa mempunyai 4 orang yang menggunakan handphone sudah berapa biaya dikeluarkan hanya untuk memakai internet agar tidak ketinggalan informasi dari mana saja. Untuk teknologi komputer hanya dapat ditemukan oleh pemerintah desa untuk kepentingan desa saja, bahkan untuk anak sekolah tidak mengerti teknologi ini dan tidak ada pelajaran mengenai komputer, desa ini sudah tertinggal dengan teknologi komputernya namun untuk handphone mereka memiliki handphone yang canggih inilah yang harus diubah pola fikir serta pemerintah daerah

juga memberi layanan dengan baik dan pemeratan sumber daya teknologi kesemua desa-desa agar tidak ada keterbelakang bahkan desa tertinggal.

4.3.3. Tabulalsi Faktor Infrasktruktur (X3)

Infrastruktur suatu wadah untuk menopang kegiatan-kegiatan dalam satu ruang. Ketersediaan infrastruktur memberikan akses mudah bagi masyarakat terhadap sumber daya sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas dalam melakukan kegiatan sosial maupun ekonomi. Dengan meningkatnya efisiensi otomatis secara tidak langsung meningkatkan perkembangan ekonomi dalam suatu wilayah tersebut. Sehingga menjadi sangat penting peran infrastruktur dalam perkembangan ekonomi yang baik.

✓ **Berdasarkan indikator 1 (Penyediaan Air Bersih dan Listrik)**

a. Penyediaan Air Bersih

Tabel 4.3.3.1 : Tanggapan Responden Tentang Penyediaan Air Bersih

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 29 | 13.18 |
| Baik | 4 | 85 | 38,64 |
| Cukup baik | 3 | 106 | 48.18 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 106 orang (48,18%) untuk bobot ke 5 memiliki 29 orang (13,18%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 29 orang (13,18%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1

dan 2. Hal ini menunjukkan dalam akses air sudah baik karena mereka membuat sumur bor yang dibiayakan oleh pemerintah desa di titik tertentu kemudian saling berbagi, walaupun airnya tidak segar namun bersih. Tetapi ada juga di titik tertentu ada yang bayar dalam sehari bayar Rp2.000,- kepada pemilik sanyo atau sumur bor. Jadi untuk pembangunan belum merata di semua dusun.

b. Penyediaan Listrik

Tabel 4.3.3.2 : Tanggapan Responden Tentang Penyediaan Listrik

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 60 | 27,27 |
| Baik | 4 | 131 | 59,55 |
| Cukup baik | 3 | 29 | 13,18 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 131 orang (59,55%) untuk bobot ke 3 (kurang baik) sebanyak 29 orang (13,18%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 60 orang (27,27%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa mudah dalam memperoleh akses listrik dan merata untuk pemakaian, serta bisa dihitung untuk mati lampu, ketika ada badai atau hujan lebat saja listrik dimatikan, untuk pembayaran juga sama saja tidak ada golongan antara satu dengan yang lain.

✓ Berdasarkan indikator 2 (Jalan)

c. Kondisi jalan desa

Tabel 4.3.3.3 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Jalan Desa

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 54 | 24,55 |
| Baik | 4 | 109 | 49,55 |
| Cukup baik | 3 | 57 | 25,91 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 109 orang atau 49,55% untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 54 orang (24,55%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu 57 orang (25,91%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini dapat dilihat bahwa jalan di desa-desa tersebut baik dikarenakan sudah diperbaiki oleh pemerintahan desa dengan anggaran yang dikeluarkan lumayan besar, dari mulai dusun I hingga dusun IV memiliki jalan beton hanya saja belum semua terpenuhi. Namun untuk Desa Kwala Besar yang mayoritasnya nelayan sudah sangat baik ini salah satu membuat desa tersebut terbilang sejahtera dalam pembangunan jalan.

d. Kondisi jalan yang harus diperbaiki

Tabel 4.3.3.4 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Jalan Desa Yang Harus Diperbaiki

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 42 | 19,09 |
| Baik | 4 | 105 | 47,73 |
| Cukup baik | 3 | 73 | 33,18 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 105 orang (47,73%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 73 orang (33,18) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (baik) yaitu 42 orang (19,09%) dan tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa ada beberapa jalan yang harus diperbaiki seperti dilorong-lorong kecil yang masih memakai kayu dari hutan magrove hanya saja belum merata dengan baik hanya perlu perbaikan sedikit saja, walaupun tidak terlalu penting tetapi untuk jalan antar kelas-kelas itu perlu diperbaiki jika tidak hati-hati maka anak-anak bisa jatuh dan membahayakan.

✓ Berdasarkan Indikator 3 (Transportasi)

e. Akses transportasi

Tabel 4.3.3.5 : Tanggapan Responden Tentang Akses Transportasi

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 28 | 12,73 |
| Baik | 4 | 110 | 50,00 |
| Cukup baik | 3 | 82 | 37,27 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 110 orang (50,00%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 28 orang (12,73%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 28 orang (12,73%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini dapat diketahui bahwa transportasi sudah baik di desa semisalnya mereka tidak perlu membeli sepeda motor cukup berjalan kaki dan menggunakan sepeda sehingga tidak ada polusi udara, dan untuk menuju ke desa lain mereka mempunyai boat masing-masing yang bisa digunakan atau menumpang dengan rekan lain. Hanya saja untuk para pedang luar sangat tidak baik karena hanya ada satu transportasi saja dan itu pulang pergi, sehingga mempersulit dan membuat harga pangan dan sandang lebih mahal dari pada di darat ataupun di desa lain.

f. Kendaraan selain boat

**Tabel 4.3.3.6 : Tanggapan Responden Tentang Selain Boat
Apa Mempunyai Kendaraann Lain**

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 21 | 9,55 |
| Baik | 4 | 65 | 29,55 |
| Cukup baik | 3 | 133 | 60,45 |
| Kurang baik | 2 | 1 | 0,45 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (baik) yaitu sebanyak 133 orang (60,45%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 21 orang (9,55%) untuk bobot ke 4 (baik) sebanyak 65 orang (29,55%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 2 (kurang baik) yaitu 1 orang (0,45%) dan untuk responden yang tidak sama sekali memiliki tanggapan responden bobot ke 1 yaitu 0 orang. Hal ini menunjukkan bahwa ketika mereka berpergian seperti kebelawan dan ke karang gading mereka akan mencari kendaraan umum seperti angkot dan becak, tetapi sebagian mempunyai motor dan ada juga yang mempunyai mobil kalau mereka mempunyai kendaraan seperti itu akan di titipkan ditempat penitipan dan itu akan dikenakan biaya perharinya tergantung tempat penitipannya sehingga itu akan menambah pengeluaran lebih besar karena kendaran seperti mobil dan motor tidak bisa di bawa kedesa karena tidak ada jalur darat.

✓ Berdasarkan indikator 4 (Dermaga)

g. Fasilitas dermaga

Tabel 4.3.3.7 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Fasilitas Dermaga Seperti WC Umum Dan Lain-lain

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 75 | 34,09 |
| Baik | 4 | 119 | 54,09 |
| Cukup baik | 3 | 26 | 11,82 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 119 orang (54,09%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu 26 orang (11,82%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas dermaga sudah baik di desa tersebut sudah ada kamar mandinya dan untuk melilitkan tali boat/perahu bagi masyarakat desa namun untuk fasilitas dermaga yang ada dikarang gading sangat memperhatikan bahkan tidak ada wc umum serta sudah hampir hancur dermganya. Berbeda dengan di Kwala Besar yang sudah diperbaiki satu persatu.

h. Pengelolaan dermaga di desa

Tabel 4.3.3.8 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Pengelolaan Dermaga Di Desa

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 59 | 26,82 |
| Baik | 4 | 118 | 53,64 |
| Cukup baik | 3 | 43 | 19,55 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 118 orang (53,64%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu 43 orang (19,55%) dan untuk responden yang tidak sama sekali memiliki tanggapan responden bobot ke 1 dan ke 2 yaitu 0 orang. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sudah baik, satu persatu diperbaiki hanya saja ditambah penerangan yang lebih lagi tetapi untuk sekarang dermaga sudah baik dan setiap tahunnya ada kemajuan yang baik.

4.3.4 Tabulasi Faktor Kesejahteraan Nelayan

Kesejahteraan masyarakat ialah setiap manusia memiliki keinginan untuk sejahtera, sejahtera menunjuk suatu keadaan yang serba baik atau suatu kondisi manusianya, dimana orang-orangnya dalam keadaan makmur, sehat, dan damai. Kesejahteraan masyarakat adalah suatu kondisi yang memperlihatkan tentang keadaan kehidupan masyarakat yang dapat dilihat dari standar kehidupan masyarakat (Badrudin, 2012).

✓ Berdasarkan indikator 1 (Pendapatan)

a. Kondisi Cuaca Mempengaruhi Pendapatan bapak/ibu

Tabel 4.3.4.1 : Tanggapan Responden Kondisi Cuaca Mempengaruhi Pendapatan Bapak/ibu

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 10 | 4,55 |
| Baik | 4 | 100 | 45,45 |
| Cukup baik | 3 | 92 | 41,82 |
| Kurang baik | 2 | 7 | 7,73 |
| Tidak baik | 1 | 1 | 0,45 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 100 orang (45,45%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 10 (4,55%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 92 orang (41,28%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 7 orang (0,45%) sedangkan untuk responden terkecil di bobot ke 1 yaitu sebanyak 1 orang (0,45%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat nelayan setuju kondisi cuaca yang buruk mempengaruhi pendapatan karena kalau cuaca buruk nelayan akan pulang lebih awal atau bahkan nelayan tidak bisa melaut sama sekali karena faktor cuaca. Hal ini yang menyebabkan tangkapan ikan menurun dan pastinya akan berpengaruh pada pendapatan kesehariannya.

b. Berapa pendapatan

Tabel 4.3.4.2 : Tanggapan Responden Tentang Berapa Pendapatan Dalam Sekali Melaut

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 20 | 9,09 |
| Baik | 4 | 90 | 45,00 |
| Cukup baik | 3 | 73 | 33,18 |
| Kurang baik | 2 | 21 | 9,55 |
| Tidak baik | 1 | 7 | 3,18 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 90 orang (45,00%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 20 (9,09%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 73 orang (33,18%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 21 orang (9,55%)sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu 7 orang (3,18%). Hal ini dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan lumayan cukup tinggi sekitar Rp 150.000,- perhari pendapatan sudah dikatakan bersih dengan biaya opsional dilakukan ketika melaut. Tetapi bagi para nelayan dengan pendapatan Rp100.000,- hingga Rp 150.000,- tidak ada kata cukup dalam sebuah keluarga tidak cukup dikarenakan biaya untuk kehidupan disana serba mahal serta ditambahnya gensi atau iri hati terhadap tetangga yang lebih kaya, itulah yang menjadi pendapatan seberapa pun tidak cukup. Bahkan pendapatan bisa lebih jika musim udang dan ikan tengri yang sangat banyak pendapatnya, sebenarnya masyarakat sejahtera jika mampu mengelola uangnya dengan baik dan bijaksana seberapapun pendapatnya yang terpenting halal dan ikhlas.

✓ Berdasarkan indikator 2 (Pengeluaran)

c. Pengeluaran untuk kebutuhan pokok

Tabel 4.3.4.1. : Tanggapan Responden Tentang Berapa Biaya pengeluaran untuk kebutuhan pokok dalam sehari

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 13 | 5,91 |
| Baik | 4 | 103 | 46,82 |
| Cukup baik | 3 | 78 | 35,45 |
| Kurang baik | 2 | 19 | 8,64 |
| Tidak baik | 1 | 7 | 3,18 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 103 orang (46,82%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 13 (5,91%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 78 orang (35,45%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 19 orang (6,45%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu 7 orang (3,18%). Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran masyarakat didesa bisa dibidang terjangkau untu didaerah persisiran dikarenakan bahan pokok harganya menjadi dua kali lipat ketika di darat, ini disebabkan karena biaya transportasi yang menggunakan kapal. Mereka juga hanya bisa mengandalkan hasil laut saja, jika mereka tidak mampu atau tidak mendapatkan uang dari hasil kerja maka yang dimakan hasil tangkap tersebut dan untuk kebutuhan seperti beras bisa menguntang ke kedai, namun jarang dilakukan seperti itu hanya ada beberapa keluarga saja.

d. Pengeluaran selain kebutuhan Pokok

Tabel 4.3.4.4 : Tanggapan Responden Tentang Selain kebutuhan pokok, ada tidak pengeluaran lain

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 28 | 12,73 |
| Baik | 4 | 127 | 57,73 |
| Cukup baik | 3 | 55 | 25,00 |
| Kurang baik | 2 | 8 | 3,64 |
| Tidak baik | 1 | 2 | 0,91 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbanyak adalah berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 127 orang atau 57,73% untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 28 (12,73%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 55 orang (25,00%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 8 orang (3,64%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu 2 orang (0,91%). Hal ini dapat dilihat bahwa hampir seluruh keluarga mempunyai pengeluaran selain pengeluaran untuk kebutuhan pokok, misalkan seperti jajan anak, untuk bekerja, dan lain-lain. Pengeluaran tidak terduga ini tergantung kondisi keluarga tersebut hanya saja disana bisa terbilang untuk jajan anak-anak saja bisa mencapai Rp10.000,- perhari bahkan ada yang Rp 50.000,- tergantung kondisi ekonomi keluarga tersebut.

✓ Berdasarkan indikator 3 (Kondisi Rumah)

e. Kondisi lantai

Tabel 4.3.4.5 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Lantai Rumah

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 29 | 13,18 |
| Baik | 4 | 131 | 59,55 |
| Cukup baik | 3 | 60 | 27,27 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 131 orang (59,55%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 29 orang (13,18 %) dan untuk tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat desa memiliki rumah panggung atau memakai papan, ini disebabkan karena mereka tinggal didaerah pinggiran laut yang membuat rumahnya terbuat dari papan. Kemudian juga karena bahan bangunan 2x lipat dari harga di darat karena harus di transportasi lagi oleh kapal boat jumbo dan membuat banyak biaya. Rumah yang memakai keramik atau semen hanya orang-orang tertentu saja yang bisa dikategorikan orang kaya di desa tersebut.

f. Kondisi kamar mandi

Tabel 4.3.4.6 : Tanggapan Responden Tentang Kondisi Kamar Mandi

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 15 | 6,82 |
| Baik | 4 | 72 | 32,73 |
| Cukup baik | 3 | 132 | 60,00 |
| Kurang baik | 2 | 1 | 0,45 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 132 orang (60,00%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 15 (6,82%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 2 (kurang baik) yaitu 1 orang (0,45%) dan untuk yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di daerah persisir mempunyai kamar mandi berada diluar, disebabkan keterbatasan dana atau sudah menjadi budaya mereka dan lebih praktis ketika kamar mandi diluar langsung dibuang kelaut atau aliran laut agar mempermudah proses pembuangan tetapi ada sebagian masyarakat kamar mandi didalam itu itu termasuk memiliki uang lebih atau termasuk golongan masyarakat mampu.

✓ Berdasarkan indikator 4 (Tanggungan keluarga)

a. Jumlah Tanggungan

Tabel 4.3.4.7 : Tanggapan Responden Tentang Dalam Satu Rumah Berapa Jumlah Tanggungan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 12 | 5,45 |
| Baik | 4 | 95 | 43,18 |
| Cukup baik | 3 | 86 | 39,09 |
| Kurang baik | 2 | 21 | 9,55 |
| Tidak baik | 1 | 6 | 2,73 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 95 orang (43,18%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 12 (5,45%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 86 orang (39,09%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 21 orang (9,55%)sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu 6 orang (2,73%). Hal ini dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan setiap keluarga berbeda tergantung, ada yang memiliki banyak anak dan bahkan ada seorang nelayan yang manggung orang tua. Di Kwala Besar para masyarakatnya tergolong normal dalam mempunyai anak disebabkan sudah lebih maju pola fikirnya tidak seperti dulu "banyak anak banyak rezeki" namun dikarenakan susah mencari uang para ibu-ibu sudah mengerti KB dan ternyata melaksanakan progam pemerintah terlaksana dengan baik "dua anak anak lebih baik".

b. Berapa yang bersekolah dalam satu keluarga

Tabel 4.3.4.8 : Tanggapan Responden Tentang Didalam Satu Keluarga Berapa Yang Masih Bersekolah

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 19 | 8,64 |
| Baik | 4 | 12 | 50,91 |
| Cukup baik | 3 | 79 | 35,91 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 79 orang (35,91%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 19 orang (8,64%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada dibobot 1. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah tanggungan yang bersekolah terbilang sedikit hanya paling besar 3 orang ini juga dapat memiliki bantuan dana bos yang mempermudah mereka dalam proses bersekolah dan memperingan bagi para masyarakat.

4.3.5 Tabulasi Faktor Pembangunan Berkelanjutan (Y2)

Menurut Brundtland Report dari PBB, pembangunan berkelanjutan adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip “memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan”. Salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki

kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial.

✓ **Berdasarkan indikator 1 (Partisipasi)**

a. Kegiatan Desa

Tabel 4.3.5.1 : Tanggapan Responden Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat untuk desa

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 40 | 18,18 |
| Baik | 4 | 119 | 54,09 |
| Cukup baik | 3 | 61 | 27,73 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 2 (baik) yaitu sebanyak 119 orang (54,09%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 40 orang (18,18%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada dibobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa antusias dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan desa mereka juga mampu bekeja sama dengan baik, hal ini dilakukan disetiap dusun, para masyarakat desa juga mempunyai rutinitas setiap hari jum'at yaitu membersihkan mesjid dan sekitarnya dan mampu bergotong-royong membangun mesjid ataupun membangun fasilitas publik, dan hari-hari tertentu juga mempunyai kegiatan seperti ada perlombaan balap boat dan masih banyak lagi, ini lah yang dibutuhkan disetiap desa, pasrtisipasi masyarakatnya sangat kuat dan kekeluarganya.

b. Informasi ataupun penyeluahan untuk masyarakat desa

Tabel 4.3.5.2 : Tanggapan Responden Tentang penyeluahan yang dilakukan pemerintah desa untuk mengembangkan ilmu para nelayan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 39 | 17,73 |
| Baik | 4 | 136 | 61,82 |
| Cukup baik | 3 | 45 | 20,45 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 136 orang atau 61,82% sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 39 orang (17,73%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat desa atau para nelayan sering mengikuti penyeluahan ataupun seminar-seminar yang dilakukan untuk menambah ilmu, invoasi dan kreativitas mereka, tentunya ini menunjukkan masyaakat desa tersebut antusias dalam mengembangkan ilmu walaupun pendidikan mereka rendah tetapi mereka tetap ingin menambah ilmu, apalagi jika didapatkan oleh orang luar maka mereka sangat ingin mengetahuinya dan jika itu baik maka akan mempraktekkannya.

✓ Berdasarkan indikator 2 (Pendidikan)

c. Kemudahan dalam memperoleh dana bos

Tabel 4.3.5.3 : Tanggapan Responden Tentang Kemudahan Dalam Memperoleh Dana Bos

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 27 | 12,27 |
| Baik | 4 | 131 | 59,55 |
| Cukup baik | 3 | 60 | 27,27 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 131 orang (59,55%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 27 orang (12,27%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada di bobot ke 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat atau keluarga para nelayan hampir semua mendapatkan dana bos dari sd hingga smp mendapatkan gratis biaya sekolah dan dikasih uang untuk membeli baju sekolah serta alat tulis. Tetapi bagi yang mampu ada yang tidak kebagian dana bos atau memilih sekolah diluar karena lebih baik dari pada desa tersebut.

d. Semangat dalam bersekolah

Tabel 4.3.5.4 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Semangat Anak-anak Dalam Dunia Pendidikan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 2 | 0,91 |
| Baik | 4 | 59 | 26,82 |
| Cukup baik | 3 | 156 | 70,91 |
| Kurang baik | 2 | 3 | 1,36 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 156 orang (70,91%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 2 (0,91%) untuk bobot 4 (baik) sebanyak 59 orang (26,82%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 2 orang (0,91%) dan yang tidka memiliki responden berada dibobot 1. Hal ini menunjukkan bahwa semangat anak-anak dikatakan cukup baik mereka bahkan dikatakan sangat baik, hanya saja tidak didukungnya fasilitas serta tenaga pengajarnya bahkan ketika ada mahasiswa kkn para anak-anak sangat antusias menyambutnya belajar dari pagi hingga sore dan ternyata mereka pintar-pintar dalam belajar. Inilah menjadi tugas pemerintah untuk memperbaiki fasilitas yang ada menambah guru-guru atau jika tidak ada guru pns, sejahterakn guru-guru honer yang berada di desa tersebut. Namun juga ada sebagaian memutuskan sekolah karena merasa tidak ada gunanya dan lebih utama membantu orang ataupun ikut melaut agar bisa mendapatkan uang lebih untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

✓ Berdasarkan indikator 3 (Kesehatan)

e. Jaminan Kesehatan

Tabel 4.3.5.5 : Tanggapan Responden Tentang Apakah Keluarga Ini Mempunyai Jaminan Kesehatan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 28 | 21,82 |
| Baik | 4 | 133 | 60,45 |
| Cukup baik | 3 | 54 | 24,55 |
| Kurang baik | 2 | 4 | 1,84 |
| Tidak baik | 1 | 1 | 0,45 |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 133 orang (60,45%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 28 (21,82%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 54orang (24,55%) untuk bobot 2 (kurang baik) sebanyak 4 orang (1,84%)sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 1 (tidak baik) yaitu 1 orang (0,45%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki jaminan kesehatan BPJS dan sebagian bagi yang tidak mampu akan digratiskan untuk iurannya namun ada beberapa yang prabayar. Tetapi disini lain ada beberapa warga yang sama sekali tidak ada jaminan kesehatan hanya bisa berobat kebidan dan itu membayar secara uang pribadi, kesehatan disana masih dikatakan kurang dikarenakan tidak adanya dokter tetap yang ada hanyalah sebuah bidan, serta tidak adanya fasilitas yang baik seperti puskesmas yang ada posyandu inilah salah satu membuat masyarakat kadang khawatir jika sakit di tengah malam dan mengalami gawat darurat harus menyeberang selama dua jam perjalanan

bagaimana jika itu terjadi malam, maka dibutuhkan tenaga medis serta boat kecepatan tinggi, agar dapat mengoptimalkan kesehatan di desa tersebut.

f. Akses Kesehatan

Tabel 4.3.5.6 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Akses Kesehatan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 28 | 12,73 |
| Baik | 4 | 137 | 62,27 |
| Cukup baik | 3 | 50 | 22,73 |
| Kurang baik | 2 | 5 | 2,70 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 137 orang (62,27%) untuk bobot 5 (sangat baik) sebanyak 28 (12,73%) untuk bobot 3 (cukup baik) sebanyak 50 orang (22,73%) untuk bobot sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 2 (kurang baik) yaitu 5 orang (2,70%) dan yang tidak memiliki jawaban responden berada dibobot 1. Hal ini dapat dilihat bahwa untuk akses sudah baik di desanya tersebut, ada bidan yang siaga tetapi dokter sama sekali tidak ada untuk kelengkapan obat-obat ada jika penyakitannya ringan hanya saja berobat gratis bisa dilaukakan ketika seminggu sekali dari posyandu jika hari-hari lain dan tidak bertempatan adanya berobat gratis maka akan dikenakan biaya yang termasuk murah dan para bidan diwajibkan mau kerumah-rumah warga dari dusun I hingga dusun IV.

✓ Berdasarkan indikator 4 (Kebijakan pemerintah)

g. Kebijakan pemerintah desa

Tabel 4.3.5.6 : Tanggapan Responden Tentang Bagaimana Dalam Melaksanakan Peminjaman Dana Modal Untuk Para Nelayan

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------|-------|-----------|-------|
| Sangat baik | 5 | 48 | 21,82 |
| Baik | 4 | 111 | 50,45 |
| Cukup baik | 3 | 61 | 27,73 |
| Kurang baik | 2 | - | - |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 4 (baik) yaitu sebanyak 111 orang (50,45%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 5 (sangat baik) yaitu 48 orang (21,82%) dan yang tidak memiliki responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa dalam peminjaman modal untuk para nelayan sangat tidak mampu ataupun membutuhkan dana akan dibantu sesuai kebutuhan yang diperlukan dan dalam proses pinjaman harus jelas untuk apa pinjaman tersebut, namun ada juga beberapa nelayan dipersulit dalam proses peminjaman karena data yang tidak lengkap dan kurang jelas. Dalam proses pembayaran akan dikenakan sesuai dengan kesanggupan mereka dan sesuai perjanjian yang dibuat tidak semua nelayan mendapatkan yang benar-benar tidak mampu yang akan mendapatkan bukan hanya bantuan modal saja, tetapi banyak bantuan yang dibuat oleh pemerintah desa dengan anggaran desa agar masyarakatnya lebih sejahtera.

h. Dalam melaksanakan pembangunan desa

Tabel 4.3.5.8 : Tanggapan Responden Tentang Dalam Melaksanakan Pembangunan Desa Seperti Jalan, WC Umum, Dan Lain-lain

| Keterangan | Bobot | Frekuensi | % |
|-------------------|--------------|------------------|----------|
| Sangat baik | 5 | 26 | 11,82 |
| Baik | 4 | 73 | 33,18 |
| Cukup baik | 3 | 96 | 43,64 |
| Kurang baik | 2 | 25 | 11,36 |
| Tidak baik | 1 | - | - |
| Jumlah | | 220 | 100 |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS 16

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa 220 sampel yang di ambil di Desa Kwala Besar dengan tanggapan responden terbesar berada di bobot 3 (cukup baik) yaitu sebanyak 156 orang (70,91%) sedangkan untuk responden terkecil berada di bobot 2 (tiak baik) yaitu 25 orang (11,36%) dan yang tidak memiliki responden berada di bobot 1 dan 2. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembangunan desa untuk seperti jalan, dermaga, jembatan, wc umum, dan lain-lain sudah sangat baik hanya saja dalam administrasi itu masih kurang akan teknologi serta pemerataan akses sinyal dan tetap saja semua ada sisi negatif dan positif setiap melakukan pembangunan. Menurut masyarakat dalam pembangunan baik setiap tahunnya dan bantuan dana hanya bagi orang mampu memang tidak akses bantuan seperti bpjs, dan dana bos itu terkadang membuat tidak adil padahal sama warga desa.

4.4 Hasil Uji Validitas Dan Realibilitas

4.4.1 Hasil Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid bila pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji validitas akan dilakukan dengan cara melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor butir pertanyaan dengan total skor konstruk. Hipotesis yang diajukan adalah:

H0 : Skor butir pertanyaan tidak berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

H1 : Skor butir pertanyaan berkorelasi positif dengan total skor konstruk.

Uji signifikansi dilakukan dengan membandingkan **sig. (2-tailed) t** dengan *level of test* (α). Terima H0 bila **sig. t** $\geq \alpha$ dan tolak H0 (terima H1) bila **sig. t** $< \alpha$. Dalam pengujian validitas ini akan digunakan *level of test* (α) = 0,05. Atau bila nilai validitas $> 0,3$ (Sugiyono,2008) maka pertanyaan dinyatakan valid. Berikut ini uji validitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut.

4.4.1.1 Modal

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.1 : Hasil Analisis Item Modal

| | Corrected Item- Total Correlation | Standar | Keterangan |
|---------|--------------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .528 | 0,3 | Valid |
| butir 2 | .525 | 0,3 | Valid |
| butir 3 | .799 | 0,3 | Valid |
| butir 4 | .759 | 0,3 | Valid |
| butir 5 | .775 | 0,3 | Valid |
| butir 6 | .806 | 0,3 | Valid |
| Butir 7 | .732 | 0,3 | Valid |
| Butir 8 | .806 | 0,3 | Valid |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.1 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Modal seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.2 Sumber Daya

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.2 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Sumber Daya

| | Corrected Item-Total Correlation | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .472 | 0,3 | Valid |
| butir 2 | .372 | 0,3 | Valid |
| butir 3 | .404 | 0,3 | Valid |
| butir 4 | .363 | 0,3 | Valid |
| butir 5 | .310 | 0,3 | Valid |
| butir 6 | .309 | 0,3 | Valid |
| Butir 7 | .523 | 0,3 | Valid |
| Butir 8 | .534 | 0,3 | Valid |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.2 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Sumber Daya seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.3 Infrastruktur

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.3 : Hasil Analisis Item Infrastruktur

| | Corrected Item-Total Correlation | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .482 | 0,3 | Valid |
| butir 2 | .390 | 0,3 | Valid |
| butir 3 | .761 | 0,3 | Valid |
| butir 4 | .696 | 0,3 | Valid |
| butir 5 | .711 | 0,3 | Valid |
| butir 6 | .659 | 0,3 | Valid |
| Butir 7 | .603 | 0,3 | Valid |
| Butir 8 | .514 | 0,3 | Valid |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.3 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Infrastruktur seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.4 Kesejahteraan Nelayan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.4 : Hasil Analisis Item Kesejahteraan Nelayan

| | Corrected Item-Total Correlation | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .435 | 0,3 | Valid |
| butir 2 | .399 | 0,3 | Valid |
| butir 3 | .357 | 0,3 | Valid |
| butir 4 | .414 | 0,3 | Valid |
| butir 5 | .441 | 0,3 | Valid |
| butir 6 | .415 | 0,3 | Valid |
| Butir 7 | .438 | 0,3 | Valid |
| Butir 8 | .417 | 0,3 | Valid |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.4 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan Kesejahteraan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.1.5 Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.1.5 : Hasil Analisis Item Pembangunan Berkelanjutan

| | Corrected Item-Total Correlation | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .572 | 0,3 | Valid |
| butir 2 | .520 | 0,3 | Valid |
| butir 3 | .458 | 0,3 | Valid |
| butir 4 | .513 | 0,3 | Valid |
| butir 5 | .416 | 0,3 | Valid |
| butir 6 | .344 | 0,3 | Valid |
| Butir 7 | .347 | 0,3 | Valid |
| Butir 8 | .344 | 0,3 | Valid |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.1.5 di atas dapat diketahui nilai validitas pertanyaan untuk Pembangunan Berkelanjutan seluruhnya sudah valid karena nilai validitas seluruhnya lebih besar dari 0,3.

4.4.2 Hasil Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Berkaitan dengan kuesioner dalam penelitian ini, maka uji reliabilitas akan dilakukan dengan cara *one shot* atau pengukuran sekali saja, kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan lain atau mengukur korelasi antar jawaban pertanyaan. Statistik uji yang akan digunakan adalah *Cronbach Alpha (α)*. Suatu

variabel dikatakan reliabel bila memberikan nilai *Cronbach Alpha* >0,60. (Ghozali, 2005). Berikut ini uji reliabilitas untuk masing-masing variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

4.4.2.1 Modal

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.1 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Modal

| | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .914 | 0,6 | Reliabel |
| butir 2 | .912 | 0,6 | Reliabel |
| butir 3 | .886 | 0,6 | Reliabel |
| butir 4 | .889 | 0,6 | Reliabel |
| butir 5 | .888 | 0,6 | Reliabel |
| butir 6 | .885 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 7 | .891 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 8 | .885 | 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.1 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4.4.2.2 Sumber Daya

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.2 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Sumber Daya

| | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .675 | 0,6 | Reliabel |
| butir 2 | .697 | 0,6 | Reliabel |
| butir 3 | .690 | 0,6 | Reliabel |
| butir 4 | .698 | 0,6 | Reliabel |
| butir 5 | .709 | 0,6 | Reliabel |
| butir 6 | .711 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 7 | .667 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 8 | .659 | 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.2 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4.4.2.3 Infrastruktur

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.3 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Akses Infrastruktur

| | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .855 | 0,6 | Reliabel |
| butir 2 | .863 | 0,6 | Reliabel |
| butir 3 | .820 | 0,6 | Reliabel |
| butir 4 | .829 | 0,6 | Reliabel |
| butir 5 | .828 | 0,6 | Reliabel |
| butir 6 | .834 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 7 | .840 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 8 | .850 | 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.18 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4.4.2.4 Kesejahteraan Nelayan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.4 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Kesejahteraan Nelayan

| | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .685 | 0,6 | Reliabel |
| butir 2 | .695 | 0,6 | Reliabel |
| butir 3 | .704 | 0,6 | Reliabel |
| butir 4 | .689 | 0,6 | Reliabel |
| butir 5 | .687 | 0,6 | Reliabel |
| butir 6 | .691 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 7 | .684 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 8 | .689 | 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.4 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4.4.2.5 Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis item dari SPSS ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4.2.5 : Hasil Analisis Item Pertanyaan Pembangunan Berkelanjutan

| | Cronbach's Alpha if Item Deleted | Standar | Keterangan |
|---------|----------------------------------|---------|------------|
| butir 1 | .679 | 0,6 | Reliabel |
| butir 2 | .692 | 0,6 | Reliabel |
| butir 3 | .703 | 0,6 | Reliabel |
| butir 4 | .700 | 0,6 | Reliabel |
| butir 5 | .711 | 0,6 | Reliabel |
| butir 6 | .724 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 7 | .725 | 0,6 | Reliabel |
| Butir 8 | .733 | 0,6 | Reliabel |

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS

Dari Tabel 4.4.2.5 di atas dapat diketahui seluruh nilai item pertanyaan dinyatakan reliabel, dimana nilai seluruh variabel *Cronbach Alpha* >0,60.

4.5 Analisis *Structural Equation Modelling*(SEM)

Evaluasi terhadap ketetapan model pada dasarnya telah dilakukan ketika model diestimasi oleh IBM-AMOS (Versi 22). Evaluasi lengkap terhadap model ini dilakukan dengan mempertimbangkan pemenuhan terhadap asumsi dalam *Struktural Equation Modelling (SEM)* seperti pada uraian berikut ini. Analisis data dengan SEM dipilih karena analisis statistik ini merupakan teknik multivariate yang mengkombinasikan aspek regresi berganda dan analisis faktor untuk mengestimasi serangkaian hubungan saling ketergantungan secara simultan (Hair *et al.*, 1998). Selain itu, metode analisis data dengan SEM memberi keunggulan dalam menaksir kesalahan pengukuran dan estimasi parameter. Dengan perkataan lain, analisis data dengan SEM mempertimbangkan kesalahan model pengukuran dan model persamaan struktural secara simultan.

Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan pengujian untuk mendekteksi kemungkinan data yang digunakan tidak sah digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Pengujian data meliputi pendeteksian terhadap adanya *nonresponse* bias, kemungkinan dilanggarnya asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dengan metode estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural, serta uji reliabilitas dan validitas data.

4.6 Model Bersifat Aditif

Dalam penggunaan SEM, asumsi model harus bersifat aditif yang dibuktikan melalui kajian teori dan temuan penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian. Kajian teoritis dan empiris membuktikan bahwa semua hubungan yang dirancang melalui hubungan hipotetik telah bersifat aditif dan dengan demikian asumsi hubungan bersifat aditif telah dipenuhi. Sehingga, diupayakan agar

secara konseptual dan teoritis tidak terjadi hubungan yang bersifat multiplikatif antar variabel eksogen.

4.6.1 Evaluasi Pemenuhan Asumsi Normalitas Data Evaluasi Atas *Outliers*

Normalitas univariat dan multivariat terhadap data yang digunakan dalam analisis ini diuji dengan menggunakan AMOS 22. Hasil analisis dapat dilihat dalam Lampiran tentang *assessment normality*. Acuan yang dirujuk untuk menyatakan asumsi normalitas data yaitu nilai pada kolom C.R (critical ratio).

Estimasi *maximum likelihood* dengan model persamaan struktural mensyaratkan beberapa asumsi yang harus dipenuhi data. Asumsi-asumsi tersebut meliputi data yang digunakan memiliki distribusi normal, bebas dari data *outliers*, dan tidak terdapat multikolinearitas (Ghozali 2005, 2008). Pengujian normalitas data dilakukan dengan memperhatikan nilai *skweness* dan kurtosis dari indikator-indikator dan variabel-variabel penelitian. Kriteria yang digunakan adalah *critical ratio skewness* (C.R) dan kurtosis sebesar sebesar $\pm 2,58$ pada tingkat signifikansi 0,01. Suatu data dapat disimpulkan mempunyai distribusi normal jika nilai C.R dari kurtosis tidak melampaui harga mutlak 2,58 (Ghozali, 2005; 2008). Hasil pengujian ini ditunjukkan melalui *assesment of normality* dari *output* AMOS.

Outlier ialah kondisi observasi dari suatu data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal ataupun variabel-variabel kombinasi (Hair *et al*, 1998). Analisis atas data *outlier* dievaluasi dengan dua cara yaitu analisis terhadap *univariate outliers* dan *multivariate outliers*. Evaluasi terhadap *univariat outliers* dilakukan dengan terlebih dahulu mengkonversi nilai data menjadi *standard score* atau z-score yaitu data yang memiliki rata-rata sama dengan

nol dan standar deviasi sama dengan satu. Evaluasi keberadaan *univariate outlier* ditunjukkan oleh besaran z score rentang ± 3 sampai dengan ± 4 (Hair, *et al.*, 1998).

Evaluasi terhadap *multivariate outliers* dilakukan dengan memperhatikan nilai *mahalanobis distance*. Kriteria yang digunakan adalah berdasarkan nilai Chi-square pada derajat kebebasan yaitu jumlah variabel indikator penelitian pada tingkat signifikansi $p < 0,001$ (Ghozali, 2005). Jika observasi memiliki nilai *mahalanobis distance* $>$ chi-square, maka diidentifikasi sebagai *multivariate outliers*. Pendeteksian terhadap multikolinieritas dilihat melalui nilai determinan matriks kovarians. Nilai determinan yang sangat kecil menunjukkan indikasi terdapatnya masalah multikolinieritas atau singularitas, sehingga data tidak dapat digunakan untuk penelitian (Tabachnick dan Fidell, 1998 dalam Ghozali, 2005).

Tabel 4.6.1.1 : Normalitas Data Nilai *critical ratio*

| Variable | Min | Max | skew | c.r. | kurtosis | c.r. |
|----------|-------|--------|-------|--------|----------|--------|
| PB4 | 5.000 | 10.000 | .188 | 1.137 | -.661 | -2.001 |
| PB3 | 5.000 | 10.000 | .130 | .785 | -.166 | -.504 |
| PB2 | 5.000 | 9.000 | .410 | 2.484 | -.419 | -1.269 |
| PB1 | 6.000 | 10.000 | .189 | 1.142 | -.423 | -1.280 |
| KN3 | 6.000 | 10.000 | .520 | 3.150 | -.486 | -1.473 |
| KN2 | 4.000 | 10.000 | -.448 | -2.710 | -.054 | -.164 |
| KN1 | 3.000 | 10.000 | -.277 | -1.676 | -.190 | -.576 |
| KN4 | 4.000 | 10.000 | -.110 | -.664 | .237 | .717 |
| IF4 | 6.000 | 10.000 | .062 | .375 | -.948 | -2.869 |
| IF3 | 5.000 | 10.000 | .744 | 4.503 | -.237 | -.719 |
| IF2 | 6.000 | 10.000 | .056 | .342 | -.998 | -3.023 |
| IF1 | 6.000 | 10.000 | .400 | 2.424 | -.570 | -1.724 |

| Variable | Min | Max | skew | c.r. | kurtosis | c.r. |
|--------------|-------|--------|-------|--------|----------|--------|
| SD4 | 2.000 | 7.000 | .470 | 2.845 | -.316 | -.957 |
| SD3 | 3.000 | 8.000 | .370 | 2.240 | -.406 | -1.229 |
| SD2 | 5.000 | 10.000 | -.187 | -1.134 | -.177 | -.535 |
| SD1 | 5.000 | 10.000 | -.093 | -.564 | -.761 | -2.303 |
| ML4 | 5.000 | 10.000 | .446 | 2.701 | -.737 | -2.232 |
| ML3 | 6.000 | 10.000 | .247 | 1.499 | -.972 | -2.942 |
| ML2 | 5.000 | 10.000 | .672 | 4.070 | -.505 | -1.528 |
| ML1 | 4.000 | 10.000 | -.061 | -.367 | -.729 | -2.208 |
| Multivariate | | | | | 41.794 | 10.448 |

Sumber : Output AMOS

Kriteria yang digunakan adalah jika skor yang terdapat dalam kolom C.R lebih besar dari 2.58 atau lebih kecil dari minus 2.58 (-2.58) maka terbukti bahwa distribusi data normal. Penelitian ini secara total menggunakan 220 data observasi, sehingga dengan demikian dapat dikatakan asumsi normalitas dapat dipenuhi.

Tabel 4.6.1.2 : Normalitas Data Nilai *Outlier*

| Observation number | Mahalanobis d-squared | p1 | p2 |
|--------------------|-----------------------|------|------|
| 178 | 33.431 | .005 | .559 |
| 175 | 32.228 | .006 | .337 |
| 171 | 32.202 | .006 | .122 |
| 1 | 31.453 | .008 | .068 |
| 168 | 30.456 | .010 | .059 |
| 155 | 29.312 | .015 | .076 |
| 134 | 29.066 | .016 | .041 |
| 130 | 28.819 | .017 | .022 |
| 102 | 28.768 | .017 | .008 |

| Observation number | Mahalanobis d-squared | p1 | p2 |
|--------------------|-----------------------|------|------|
| 146 | 26.579 | .032 | .117 |
| 142 | 26.319 | .035 | .092 |
| 163 | 26.263 | .035 | .053 |
| 4 | 25.608 | .042 | .085 |
| 18 | 25.451 | .044 | .062 |
| 53 | 25.062 | .049 | .070 |
| 117 | 24.791 | .053 | .066 |
| 180 | 24.560 | .056 | .059 |
| 161 | 24.518 | .057 | .037 |
| 122 | 24.261 | .061 | .037 |
| 39 | 24.203 | .062 | .023 |
| 187 | 23.466 | .075 | .073 |
| 190 | 23.036 | .083 | .111 |
| 91 | 22.945 | .085 | .088 |
| 31 | 22.792 | .089 | .080 |
| 132 | 22.574 | .094 | .084 |
| 6 | 22.407 | .098 | .081 |
| 156 | 22.400 | .098 | .054 |
| 145 | 22.266 | .101 | .048 |
| 192 | 22.056 | .106 | .053 |
| 177 | 21.949 | .109 | .046 |
| 76 | 21.500 | .122 | .094 |
| 166 | 21.401 | .125 | .082 |
| 174 | 21.356 | .126 | .063 |
| 8 | 21.290 | .128 | .051 |

| Observation number | Mahalanobis d-squared | p1 | p2 |
|--------------------|-----------------------|------|------|
| 86 | 21.175 | .131 | .046 |
| 16 | 20.675 | .148 | .118 |
| 181 | 20.595 | .150 | .103 |
| 13 | 20.578 | .151 | .077 |
| 100 | 20.562 | .151 | .056 |
| 30 | 20.558 | .152 | .039 |
| 200 | 20.179 | .165 | .080 |
| 194 | 19.950 | .174 | .107 |
| 21 | 19.838 | .178 | .105 |
| 25 | 19.678 | .185 | .117 |
| 136 | 19.359 | .198 | .190 |
| 128 | 19.296 | .201 | .171 |
| 148 | 19.222 | .204 | .157 |
| 20 | 19.203 | .205 | .126 |
| 185 | 18.986 | .214 | .166 |
| 135 | 18.918 | .217 | .152 |
| 164 | 18.846 | .221 | .140 |
| 160 | 18.617 | .232 | .192 |
| 73 | 18.563 | .234 | .172 |
| 127 | 18.448 | .240 | .179 |
| 197 | 18.285 | .248 | .209 |
| 113 | 18.190 | .253 | .209 |
| 179 | 18.186 | .253 | .168 |
| 195 | 18.165 | .254 | .139 |
| 173 | 17.992 | .263 | .172 |

| Observation number | Mahalanobis d-squared | p1 | p2 |
|--------------------|-----------------------|------|------|
| 115 | 17.902 | .268 | .172 |
| 150 | 17.885 | .269 | .141 |
| 157 | 17.884 | .269 | .110 |
| 62 | 17.807 | .273 | .106 |
| 129 | 17.545 | .287 | .173 |
| 77 | 17.459 | .292 | .172 |
| 92 | 17.229 | .305 | .247 |
| 95 | 16.987 | .320 | .345 |
| 196 | 16.945 | .322 | .319 |
| 141 | 16.828 | .329 | .343 |
| 144 | 16.812 | .330 | .300 |
| 61 | 16.706 | .337 | .316 |
| 143 | 16.706 | .337 | .266 |
| 183 | 16.650 | .340 | .252 |
| 152 | 16.576 | .345 | .249 |
| 45 | 16.501 | .350 | .247 |
| 114 | 16.464 | .352 | .224 |
| 56 | 16.416 | .355 | .207 |
| 27 | 16.356 | .359 | .198 |
| 159 | 15.809 | .395 | .526 |
| 26 | 15.807 | .395 | .469 |
| 191 | 15.774 | .397 | .437 |
| 78 | 15.590 | .410 | .525 |
| 189 | 15.502 | .416 | .537 |
| 172 | 15.436 | .420 | .533 |

| Observation number | Mahalanobis d-squared | p1 | p2 |
|--------------------|-----------------------|------|------|
| 158 | 15.360 | .426 | .536 |
| 199 | 15.342 | .427 | .494 |
| 10 | 15.301 | .430 | .470 |
| 184 | 15.250 | .434 | .454 |
| 176 | 15.097 | .444 | .521 |
| 169 | 15.068 | .447 | .488 |
| 24 | 15.012 | .451 | .477 |
| 167 | 14.957 | .455 | .465 |
| 3 | 14.477 | .490 | .779 |
| 52 | 14.276 | .505 | .854 |
| 79 | 14.190 | .511 | .863 |
| 34 | 14.025 | .524 | .904 |
| 140 | 14.003 | .525 | .887 |
| 101 | 13.906 | .533 | .900 |
| 133 | 13.860 | .536 | .892 |
| 193 | 13.833 | .538 | .876 |

Sumber : Output AMOS

Evaluasi atas *outliers* dimaksudkan untuk mengetahui sebaran data yang jauh dari titik normal (data pencilan). Semakin jauh jarak sebuah data dengan titik pusat (centroid), semakin ada kemungkinan data masuk dalam kategori outliers, atau data yang sangat berbeda dengan data lainnya. Untuk itu data pada tabel yang menunjukkan urutan besar *Mahalanobis Distance* harus tersusun dari urutan yang terbesar sampai terkecil. Kriteria yang digunakan sebuah data termasuk outliers adalah jika data mempunyai angka p1 (probability1) dan p2 (probability2) kurang dari 0.05 atau $p1, p2 < 0,05$ (Santoso, 2007). Data hasil outliner ada pada lampiran.

Berikut hasil pengujian normalitas data dengan Univariate Summary Statistics. Berdasarkan hasil normalitas data diketahui adanya data yang menunjukkan data yang normal. Dimana sebagian besar nilai P-Value baik untuk p_1 maupun p_2 Mahalanobis d-squared melebihi signifikan 0,05. Jika normalitas data sudah terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji apakah indikator setiap variable sebagai factor yang layak untuk mewakili dalam analisis selanjutnya. Untuk mengetahuinya digunakan analisis CFA.

4.6.2 Confirmatory Factor Analysis (CFA)

CFA adalah bentuk khusus dari analisis faktor. CFA digunakan untuk menilai hubungan sejumlah variabel yang bersifat independent dengan yang lain. Analisis faktor merupakan teknik untuk mengkombinasikan pertanyaan atau variabel yang dapat menciptakan faktor baru serta mengkombinasikan sasaran untuk menciptakan kelompok baru seraca berturut-turut.

Ada dua jenis pengujian dalam tahap ini yaitu: *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yaitu *measurement model* dan *structural equation model* (SEM). CFA *measurement model* diarahkan untuk menyelidiki unidimensionalitas dari indikator-indikator yang menjelaskan sebuah faktor atau sebuah variabel laten.

Seperti halnya dalam CFA, pengujian SEM juga dilakukan dengan dua macam pengujian yaitu uji kesesuaian model dan uji signifikansi kausalitas melalui uji koefisien regresi. Langkah analisis untuk menguji model penelitian dilakukan melalui tiga tahap yaitu pertama: menguji model konseptual. Jika hasil pengujian terhadap model konseptual ini kurang memuaskan maka dilanjutkan dengan tahap kedua yaitu dengan memberikan perlakuan modifikasi terhadap model yang dikembangkan setelah memperhatikan indeks modifikasi dan dukungan (justifikasi)

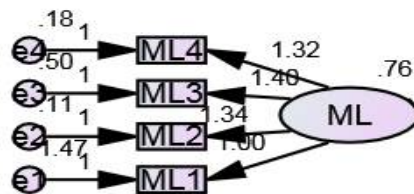
dari teori yang ada. Selanjutnya, jika pada tahap kedua masih diperoleh hasil yang kurang memuaskan, maka ditempuh tahap ketiga dengan cara menghilangkan atau menghapus (drop) variabel yang memiliki nilai C.R (Critical Rasio) yang lebih kecil dari 1.96, karena variabel ini dipandang tidak berdimensi sama dengan variabel lainnya untuk menjelaskan sebuah variabel laten (Ferdinand, 2002:132). Loading factor atau lamda value (λ) ini digunakan untuk menilai kecocokan, kesesuaian atau unidimensionalitas dari indikator-indikator yang membentuk dimensi atau variabel. Untuk menguji CFA dari setiap variabel terhadap model keseluruhan memuaskan atau tidak adalah berpedoman dengan kepada kriteria goodness of fit.

4.6.2.1 CFA Variabel Modal

Variabel modal memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

- ML1 = Boat
- ML2 = Biaya Operasional
- ML3 = Alat Tangkap
- ML4 = Tenaga Kerja

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.1 : CFA Modal

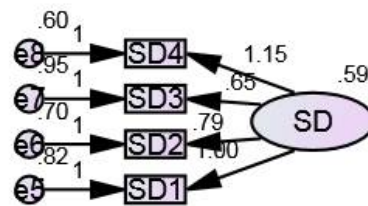
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order Modal memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.2 CFA Variabel Sumber Daya

Variabel sumber daya memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu:

- SD1 = Sumber Daya Alam
- SD2 = Sumber Daya Manusia
- SD3 = Sumber Daya Lingkungan
- SD4 = Sumber Daya IPTEK

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.2 : CFA Sumber Daya

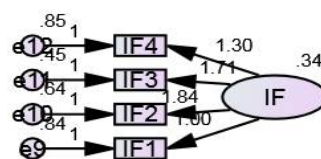
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order Sumber Daya memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.3 CFA Variabel Infrastruktur

Variabel infrastruktur memiliki 4 indikator yang akan diuji, yaitu :

- IF1 = Kondisi Rumah
- IF2 = Akses jalan
- IF3 = Akses transportasi
- IF4 = Akses Dermaga

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.3 : CFA Infrastruktur

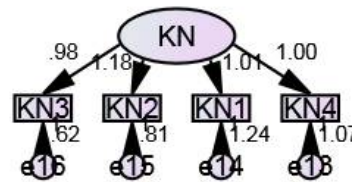
Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order infrastruktur memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.6.2.4 CFA Variabel Kesejahteraan Nelayan

Variabel kesejahteraan nelayan memiliki 4 indikator yang akan diuji, ya itu :

- KN1 = Pendapatan
- KN2 = Kesehatan
- KN3 = Pengeluaran
- KN4 = Motivasi Kerja

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :



Gambar 4.6.2.4 : CFA Kesejahteraan Nelayan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk firs order kesejahteraan nelayan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

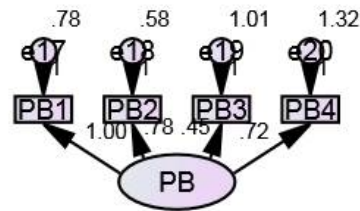
4.6.2.5 CFA Variabel Pembangunan Berkelanjutan

Variabel pembangunan berkelanjutan memiliki 4 indikator yang akan diuji yaitu :

- PB1 = Akses Kesehatan
- PB2 = Akses pendidikan
- PB3 = Akses Partisipasi

PB4 = Kebijakan Pemerintah

Berikut hasil gambar uji AMOS 22 dengan analisis CFA :

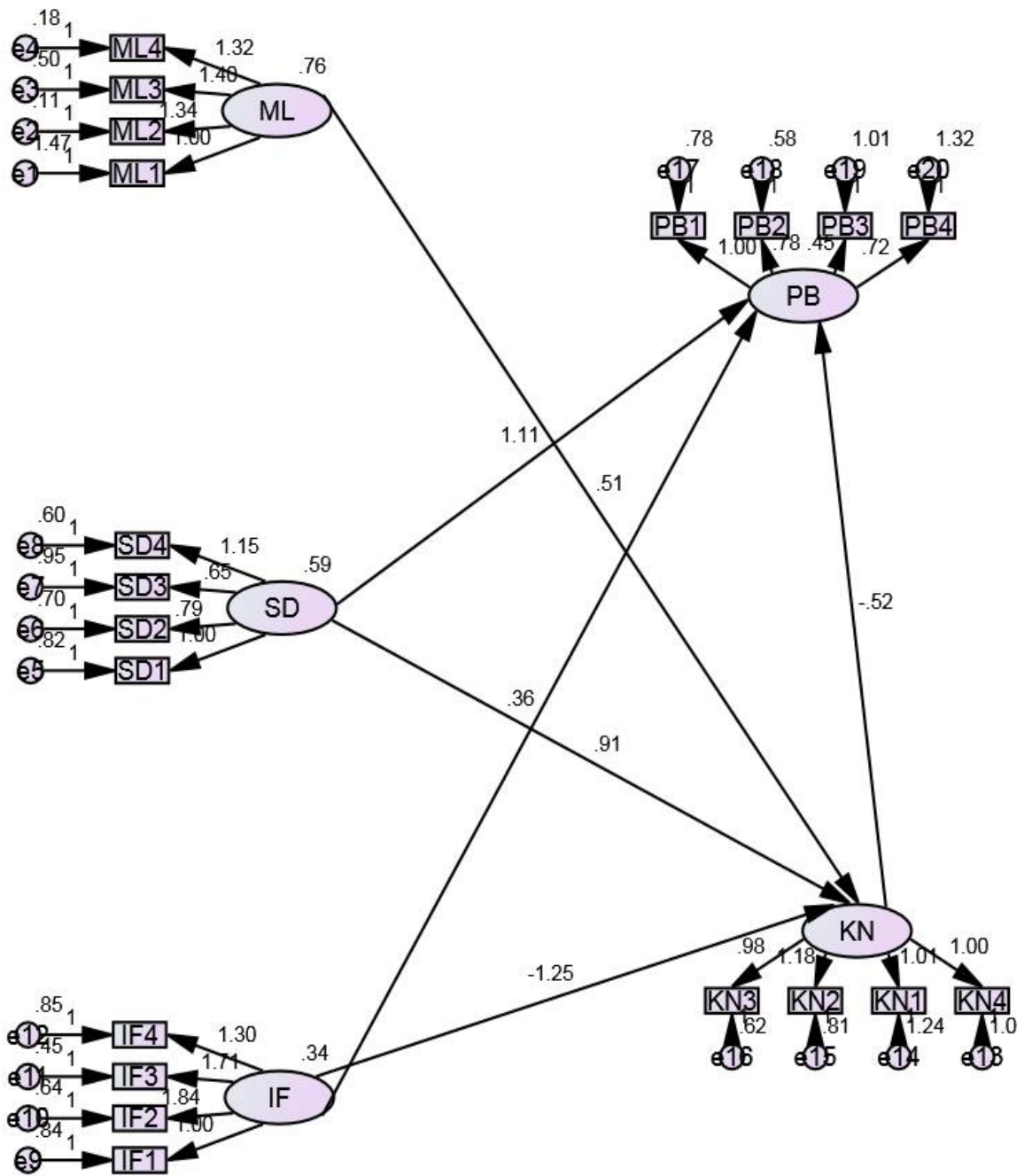


Gambar 4.6.2.5 : CFA Pembangunan Berkelanjutan

Berdasarkan output AMOS diketahui bahwa seluruh indikator pembentuk konstruk first order pembangunan berkelanjutan memiliki nilai loading factor signifikan, dimana seluruh nilai loading factor melebihi angka 0,5. Jika seluruh indikator pembentuk konstruk sudah signifikan maka dapat digunakan dalam mewakili analisis data.

4.7 Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness of Fit Model*)

Pengujian kesesuaian model penelitian digunakan untuk menguji baik tingkat goodness of fit dari model penelitian. Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilai GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya, banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Berikut hasil analisa AMOS :



Gambar 4.7.1 : Kerangka Output AMOS

**Tabel 4.23 : Hasil Pengujian Kelayakan Model Penelitian
Untuk Analisis SEM**

| Goodness of Fit indeks | Cut of Value | Hasil Analisis | Evaluasi Model |
|--|---|--|----------------|
| Min fit function of chi-square | $p > 0,05$ | (P =0.88) | Fit |
| Chisquare | Carmines & Melver (1981) Df=168 = 129.69 | 139.301 | Fit |
| Non Centrality Parameter (NCP) | Penyimpangan sample cov matrix dan fitted kecil < Chisquare | 173.301 | Fit |
| Root Mean Square Error of Approx (RMSEA) | Browne dan Cudeck (1993) < 0,08 | 0.73 | Fit |
| Model AIC | Model AIC > Saturated AIC < Independence AIC | 1427.301 > Saturated AIC (420) < Independence AIC (2991.806) | Fit |
| Model CAIC | Model CAIC < Saturated CAIC < Independence CAIC | 1620.621 < Saturated CAIC (1342.662) < Independence CAIC (3079.679) | Fit |
| Normed Fit Index (NFI) | > 0,90 | 0.946 | Fit |
| Parsimoni Normed Fit Index | 0,60 – 0,90 | 0.677 | Fit |

| | | | |
|--|---------------------------|-------|-----|
| (PNFI) | | | |
| Parsimoni Comparative Fit Index (PCFI) | 0,60 – 0,90 | 0.603 | Fit |
| PRATIO | 0,60 – 0,90 | 0.749 | Fit |
| Comparative Fit Index (CFI) | >0,90 (Bentler (2000)) | 0.974 | Fit |
| Incremental Fit Index (IFI) | >0,90 Byrne (1998) | 0.979 | Fit |
| Relative Fit Index (RFI) | 0 – 1 | 0.481 | Fit |
| Goodness of Fit Index (GFI) | > 0,90 | 0.907 | Fit |
| Adjusted Goodness of Fit Index (AGFI) | >0,90 | 0.962 | Fit |
| Parsimony Goodness of Fit Index (PGFI) | 0 – 1,0 | 0.554 | Fit |

Sumber : Output Amos 2020

Berdasarkan hasil Penilaian Model Fit diketahui bahwa seluruh analisis model telah memiliki syarat yang baik sebagai suatu model SEM. Untuk melihat hubungan antara masing-masing variabel dilakukan dengan analisis jalur (path analysis) dari masing-masing variabel baik hubungan yang bersifat langsung (direct) maupun

hubungan tidak langsung (indirect), Hasil pengujian tersebut dapat dilihat di bawah ini.

4.7.1.1 Ukuran Kecocokan Mutlak (*absolute fit measures*)

Ukuran kecocokan model secara keseluruhan (model struktural dan model pengukuran) terhadap matriks korelasi dan matriks kovarians. Uji kecocokan tersebut meliputi.

4.7.1.1.1 Uji Kecocokan *Chi-Square*

Uji kecocokan ini mengukur seberapa dekat antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data). Dalam prakteknya, *P-value* diharapkan bernilai lebih besar sama dengan 0,05 agar H_0 dapat diterima yang menyatakan bahwa model adalah baik. Pengujian *Chi-square* sangat sensitif terhadap ukuran data. Yamin dan Kurniawan (2009) menganjurkan untuk ukuran sample yang besar (lebih dari 200), uji ini cenderung untuk menolak H_0 . Namun sebaliknya untuk ukuran sampel yang kecil (kurang dari 100), uji ini cenderung untuk menerima H_0 . Oleh karena itu, ukuran sampel data yang disarankan untuk diuji dalam uji *Chi-square* adalah sampel data berkisar antara 100 – 200. Probabilitas nilai Chi square sebesar $0,000 > 0,5$ sehingga adanya kecocokan antara *implied covariance matrix* (matriks kovarians hasil prediksi) dan *sample covariance matrix* (matriks kovarians dari sampel data).

4.7.1.1.2 *Goodness-Of-Fit Index* (GFI)

Ukuran GFI pada dasarnya merupakan ukuran kemampuan suatu model menerangkan keragaman data. Nilia GFI berkisar antara 0 – 1. Sebenarnya, tidak ada kriteria standar tentang batas nilai GFI yang baik. Namun bisa disimpulkan, model yang baik adalah model yang memiliki nilai GFI mendekati 1. Dalam prakteknya,

banyak peneliti yang menggunakan batas minimal 0,9. Nilai GFI pada analisa SEM sebesar 0,950 melebihi angka 0,9 atau letaknya diantara 0-1 sehingga kemampuan suatu model menerangkan keragaman data sangat baik/fit.

4.7.1.1.3 *Root Mean Square Error Of Approximation (RMSEA)*

RMSEA merupakan ukuran rata-rata perbedaan per *degree of freedom* yang diharapkan dalam populasi. Nilai RMSEA < 0,08 adalah *good fit*, sedangkan Nilai RMSEA < 0,05 adalah *close fit*. Nilai RMSEA dalam penelitian ini sebesar 0,051, sehingga model dikatakan sudah baik/fit.

4.7.1.1.4 *Non-Centrality Parameter (NCP)*

NCP dinyatakan dalam bentuk spesifikasi ulang *Chi-square*. Penilaian didasarkan atas perbandingan dengan model lain. Semakin kecil nilai, semakin baik. Nilai NCP lebih rendah dari nilai Chisquare sehingga model sudah baik.

4.7.2.1 *Ukuran Kecocokan Incremental (incremental/relative fit measures)*

Ukuran kecocokan incremental yaitu ukuran kecocokan model secara relatif, digunakan untuk perbandingan model yang diusulkan dengan model dasar yang digunakan oleh peneliti, Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.7.2.1.1 *adjusted Goodness-Of-Fit Index (AGFI)*

Ukuran AGFI merupakan modifikasi dari GFI dengan mengakomodasi *degree of freedom* model dengan model lain yang dibandingkan. AGFI $\geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \geq \text{AGFI} \geq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai AGFI sebesar 0,962 melebihi angka 0,9 sehingga model baik/fit.

4.7.2.1.2 *Tucker-Lewis Index (TLI)*

Ukuran TLI atau *nonnormed fit index (NNFI)* ukuran ini merupakan ukuran untuk perbandingan antar model yang mempertimbangkan banyaknya koefisien di

dalam model. $TLI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq TLI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai TLI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,814 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.3 Normed Fit Index (NFI)

Nilai NFI merupakan besarnya ketidak cocokan antara model target dan model dasar. Nilai NFI berkisar antara 0–1. $NFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq NFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai NFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,946 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.4 Incremental Fit Index (IFI)

Nilai IFI berkisar antara 0 – 1. $IFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq IFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,979 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.5 Comparative Fit Index (CFI)

Nilai CFI berkisar antara 0 – 1. $CFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq CFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai IFI berada diatas 0,9 yaitu sebesar 0,974 sehingga model sudah baik.

4.7.2.1.6 Relative Fit Index (RFI)

Nilai RFI berkisar antara 0 – 1. $RFI \geq 0,9$ adalah *good fit*, sedangkan $0,8 \leq RFI \leq 0,9$ adalah *marginal fit*. Nilai RFI berada diantara 0,8 dan 0,9 yaitu sebesar 0,481 sehingga model sudah baik.

4.8 Ukuran Kecocokan Parsimoni (*parsimonious/adjusted fit measures*)

Ukuran kecocokan parsimoni yaitu ukuran kecocokan yang mempertimbangkan banyaknya koefisien didalam model. Uji kecocokan tersebut meliputi:

4.8.1 Parsimonious Normed Fit Index (PNFI)

Nilai PNFI yang tinggi menunjukkan kecocokan yang lebih baik. PNFI hanya digunakan untuk perbandingan model alternatif. Nilai PNFI berada diantara 0,60 – 0,90 yaitu 0,677 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.2 Parsimonious Goodness-Of-Fit Index (PGFI)

Nilai PGFI merupakan modifikasi dari GFI, dimana nilai yang tinggi menunjukkan model lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai PGFI berada diantara 0– 0,90 yaitu 0,554 sehingga model sudah fit/baik.

4.8.3 Akaike Information Criterion (AIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $1427.301 > \text{Saturated AIC (420)} < \text{Independence AIC (2991.806)}$ sehingga model sudah fit.

4.8.4 Consistent Akaike Information Criterion (CAIC)

Nilai positif lebih kecil menunjukkan parsimoni lebih baik digunakan untuk perbandingan antarmodel. Nilai $\text{CAIC } 1620.621 < \text{Saturated CAIC (1342.662)} < \text{Independence CAIC (3079.679)}$ sehingga model sudah fit.

4.9 Uji Kesahian Konvergen dan Uji Kausalitas

Uji kesahian konvergen diperoleh dari data pengukuran model setiap variabel (*measurement model*), uji ini dilakukan untuk menentukan kesahian setiap indikator yang diestimasi, dengan mengukur dimensi dari konsep yang diuji dalam penelitian. Apabila indikator memiliki nadir (*critical ratio*) yang lebih besar dari dua kali kesalahan (*standard error*), menunjukkan bahwa indikator secara sah telah mengukur apa yang seharusnya diukur pada model yang disajikan (Wijaya,2009)

Tabel 4.9.1 : Robot Critical Ratio

| | Estimate |
|-------------|----------|
| KN <--- ML | .400 |
| KN <--- SD | .634 |
| KN <--- IF | -.661 |
| PB <--- SD | 1.066 |
| PB <--- IF | .264 |
| PB <--- KN | -.715 |
| ML1 <--- ML | .583 |
| ML2 <--- ML | .962 |
| ML3 <--- ML | .865 |
| ML4 <--- ML | .939 |
| SD1 <--- SD | .646 |
| SD2 <--- SD | .585 |
| SD3 <--- SD | .454 |
| SD4 <--- SD | .749 |
| IF1 <--- IF | .537 |
| IF2 <--- IF | .801 |
| IF3 <--- IF | .831 |
| IF4 <--- IF | .633 |
| KN4 <--- KN | .729 |
| KN1 <--- KN | .707 |
| KN2 <--- KN | .821 |
| KN3 <--- KN | .807 |

| | Estimate |
|-------------|----------|
| PB1 <--- PB | .671 |
| PB2 <--- PB | .630 |
| PB3 <--- PB | .339 |
| PB4 <--- PB | .446 |

Sumber: Output Amos

Validitas konvergen dapat dinilai dengan menentukan apakah setiap indikator yang diestimasi secara valid mengukur dimensi dari konsep yang diuji. Berdasarkan tabel 4.24 diketahui bahwa nilai nadir (*critical ratio*) untuk semua indikator yang ada lebih besar dari dua kali standar kesalahan (*standard error*) yang berarti bahwa semua butir pada penelirian ini sah terhadap setiap variabel penelitian. Berikut hasil pengujian kesahian konvergen.

Hasil uji loading factor diketahui bahwa seluruh variabel melebihi loading dactor sebesar 0,5 sehingga dapat diyakini seluruh variabel layak untuk dianalisa lebih lanjut.

Tabel 4.9.2 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

| | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|------------|----------|------|--------|------|--------|
| KN <--- ML | .507 | .077 | 6.578 | *** | par_16 |
| KN <--- SD | .914 | .112 | 8.177 | *** | par_18 |
| KN <--- IF | -1.252 | .176 | -7.112 | *** | par_20 |
| PB <--- SD | 1.114 | .175 | 6.350 | *** | par_17 |
| PB <--- IF | .363 | .185 | 1.956 | .051 | par_19 |
| PB <--- KN | -.519 | .129 | -4.024 | *** | par_21 |

Sumber: Lampiran Amos

Hasil uji kausalitas menunjukkan bahwa hanya ada 5 (lima) variabel memiliki hubungan kausalitas, kecuali antara infrasktruktur dengan pembangunan berkelanjutan yang tidak mempunyai hubungan kausalitas. Uji kausalitas probabilitas critical ratio yang memiliki tanda bintang tiga dapat disajikan pada penjelasan berikut:

1. Terjadi hubungan kausalitas antara modal dengan kesejahteraan nelayan. Nilai critical value sebesar 6.578 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
2. Terjadi hubungan kausalitas antara sumber daya dengan kesejahteraan nelayan. Nilai critical value sebesar 8.177 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
3. Terjadi hubungan kausalitas antara infrasktruktur dengan kesejahteraan nelayan. Nilai critical value sebesar -7.112 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
4. Terjadi hubungan kausalitas antara sumber daya dengan pembangunan berkelanjutan. Nilai critical value sebesar 6.350 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.
5. Terjadi hubungan kausalitas antara kesejahteraan dengan pembangunan berkelanjutan. Nilai critical value sebesar -4.024 dua kali lebih besar dari nilai standar error dan nilai probabilitas (p) yang memiliki tanda bintang yang berarti signifikan.

4.10 Efek Langsung, Efek Tidak Langsung dan Efek Total

Besarnya pengaruh masing-masing variabel laten secara langsung (*standardized direct effect*) maupun secara tidak langsung (*standardized indirect effect*) serta pengaruh total (*standardized total effect*) dapat diperlihatkan pada tabel berikut.

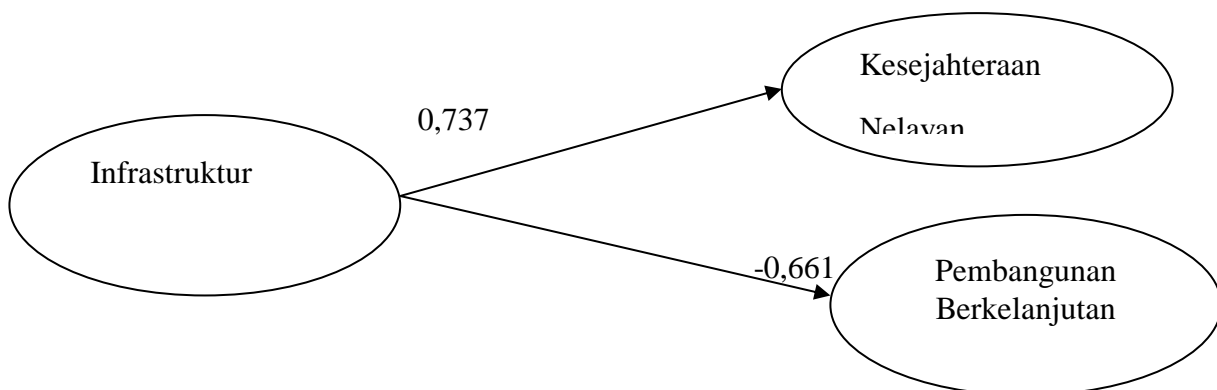
Tabel 4.10.1 : Standardized Direct Effects

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|-------|------|-------|-------|------|
| KN | -.661 | .634 | .400 | .000 | .000 |
| PB | .737 | .612 | -.286 | -.715 | .000 |
| PB4 | .329 | .273 | -.128 | -.319 | .446 |
| PB3 | .250 | .207 | -.097 | -.242 | .339 |
| PB2 | .465 | .386 | -.181 | -.451 | .630 |
| PB1 | .494 | .411 | -.192 | -.480 | .671 |
| KN3 | -.533 | .512 | .323 | .807 | .000 |
| KN2 | -.543 | .521 | .329 | .821 | .000 |
| KN1 | -.468 | .449 | .283 | .707 | .000 |
| KN4 | -.482 | .462 | .292 | .729 | .000 |
| IF4 | .633 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF3 | .831 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF2 | .801 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF1 | .537 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD4 | .000 | .749 | .000 | .000 | .000 |
| SD3 | .000 | .454 | .000 | .000 | .000 |
| SD2 | .000 | .585 | .000 | .000 | .000 |
| SD1 | .000 | .646 | .000 | .000 | .000 |

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|------|------|------|------|------|
| ML4 | .000 | .000 | .939 | .000 | .000 |
| ML3 | .000 | .000 | .865 | .000 | .000 |
| ML2 | .000 | .000 | .962 | .000 | .000 |
| ML1 | .000 | .000 | .583 | .000 | .000 |

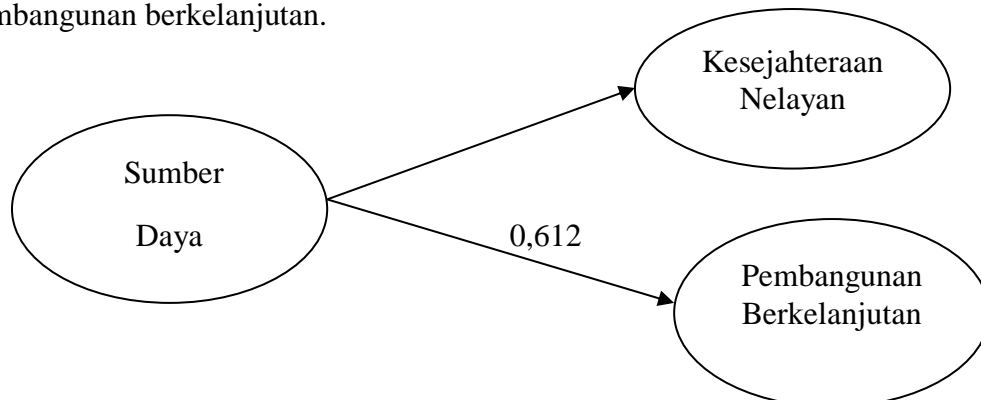
Sumber: Output Amos

Hasil pengaruh langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut :



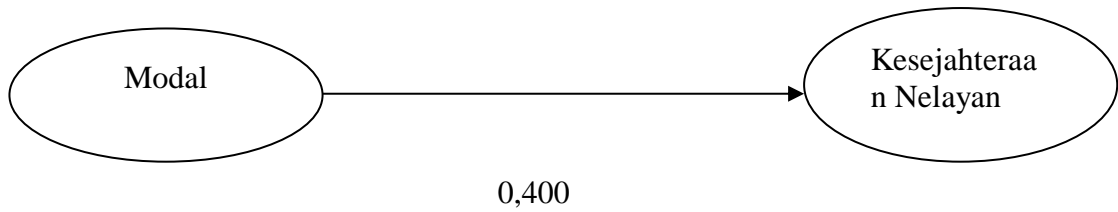
Gambar 4.10.1 : Dirrect Effect Infrastruktur

Infrastruktur berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan.



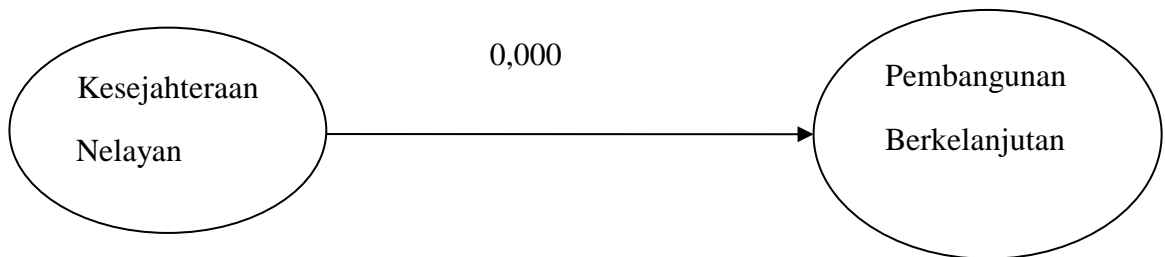
Gambar 4.10.2 : Dirrect Effect Sumber Daya

Sumber Daya berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan nelayan dan pembangunan berkelanjutan.



Gambar 4.10.3 : Dirrect Effect Modal

Modal berpengaruh secara langsung terhadap kesejahteraan.



Gambar 4.10.4 : Dirrect Effect Kesejahteraan dan Pembangunan Berkelanjutan

Kesejahteraan berpengaruh secara langsung terhadap pembangunan berkelanjutan.

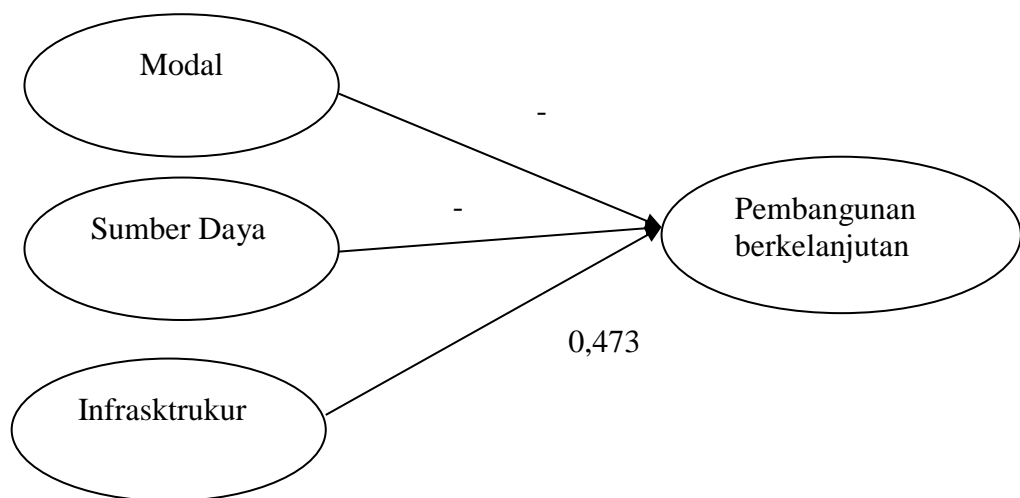
Tabel 4.10.2 : Standardized Indirect Effects

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|-------|-------|-------|-------|------|
| KN | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| PB | .473 | -.454 | -.286 | .000 | .000 |
| PB4 | .329 | .273 | -.128 | -.319 | .000 |
| PB3 | .250 | .207 | -.097 | -.242 | .000 |
| PB2 | .465 | .386 | -.181 | -.451 | .000 |
| PB1 | .494 | .411 | -.192 | -.480 | .000 |
| KN3 | -.533 | .512 | .323 | .000 | .000 |
| KN2 | -.543 | .521 | .329 | .000 | .000 |
| KN1 | -.468 | .449 | .283 | .000 | .000 |

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|-------|------|------|------|------|
| KN4 | -.482 | .462 | .292 | .000 | .000 |
| IF4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF1 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD1 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML1 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |

Sumber: Output Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10.2.1 : Indirrect Effect Modal, Sumber Daya dan Infrasktruktur

Modal, sumber daya dan infrasktruktur berpengaruh secara tidak langsung terhadap pembangunan berkelanjutan.

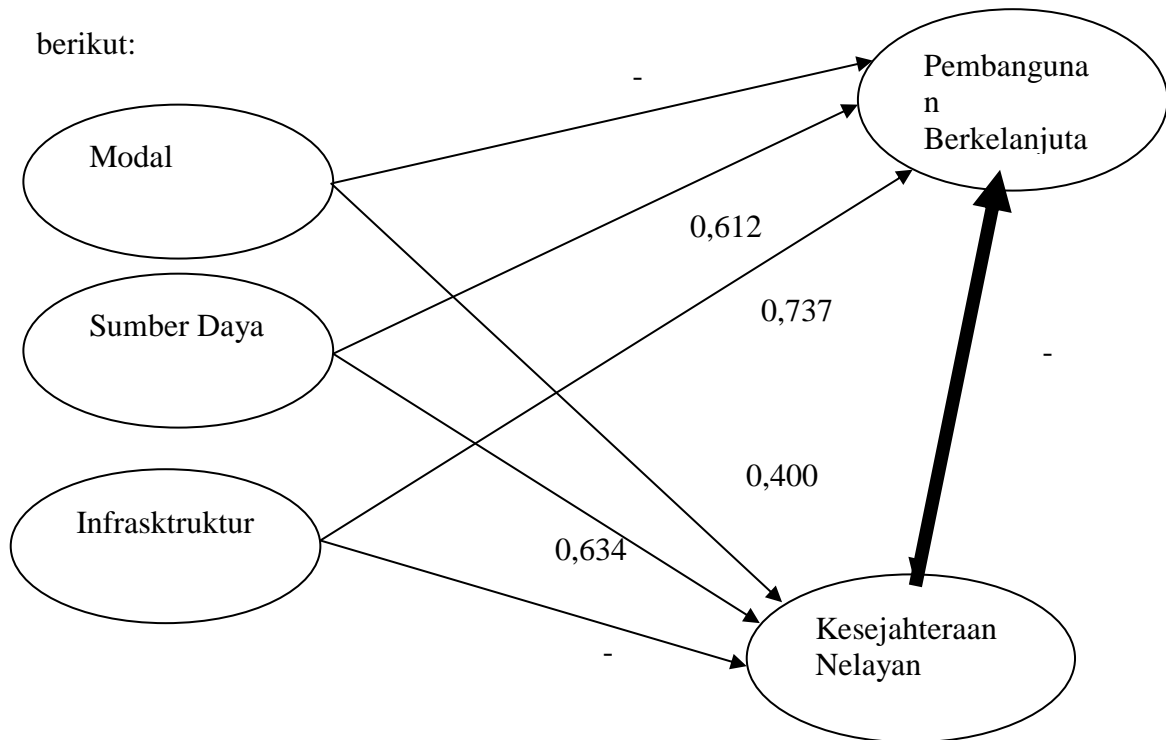
Tabel 4.10.3 : Standardized Total Effects

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|-------|-------|-------|-------|------|
| KN | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| PB | .473 | -.454 | -.286 | .000 | .000 |
| PB4 | .329 | .273 | -.128 | -.319 | .000 |
| PB3 | .250 | .207 | -.097 | -.242 | .000 |
| PB2 | .465 | .386 | -.181 | -.451 | .000 |
| PB1 | .494 | .411 | -.192 | -.480 | .000 |
| KN3 | -.533 | .512 | .323 | .000 | .000 |
| KN2 | -.543 | .521 | .329 | .000 | .000 |
| KN1 | -.468 | .449 | .283 | .000 | .000 |
| KN4 | -.482 | .462 | .292 | .000 | .000 |
| IF4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| IF1 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| SD1 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML4 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |
| ML3 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |

| | IF | SD | ML | KN | PB |
|-----|------|------|------|------|------|
| ML2 | .000 | .000 | .000 | .000 | .000 |

Sumber: Lampiran Amos

Hasil pengaruh tidak langsung pada tabel di atas dapat dijabarkan sebagai berikut:



Gambar 4.10.3.1 : Total Effect Modal, Sumber Daya dan Infasktruktur

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa, seluruh variabel ekogenous mempengaruhi endogenous secara total. Hasil pengaruh total menunjukkan bahwa yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Pembangunan berkelanjutan adalah infasktruktur sebesar 0,737 sedangkan yang mempengaruhi terbesar secara total terhadap Kesejahteraan nelayan adalah sumber daya sebesar 0,634.

4.11 Hipotesis

Untuk mengetahui hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat nilai probabilitas (*probability*) atau dengan melihat signifikansi dari keterkaitan masing-masing variabel penelitian. Adapun kriterianya adalah jika $P < 0.05$ maka hubungan antar variabel adalah signifikan dan dapat dianalisis lebih lanjut, dan sebaliknya. Oleh karenanya, dengan melihat angka probabilitas (p) pada output Dari keseluruhan jalur menunjukkan nilai yang signifikan pada level 5% atau nilai *standardize* harus lebih besar dari 1.96 (>1.96). (Jika menggunakan nilai perbandingan nilai hitung dengan t tabel, berarti nilai t hitung di atas 1.96 atau >1.96 atau t hitung lebih besar dari t tabel). AMOS 22 dapat ditetapkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis sebagai berikut:

Jika $P > 0.05$ maka H_0 diterima (tidak signifikan)

Jika $P < 0.05$ maka H_0 ditolak (signifikan)

Hipotesis dalam penelitian ini terbagi ke dalam 7 (tujuh) pengujian, yaitu:

1. Modal berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
2. Modal berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
3. Sumber Daya berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
4. Sumber Daya terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
5. Infrastruktur berpengaruh terhadap faktor kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang

6. Infrastruktur berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
7. Kesejahteraan berpengaruh terhadap faktor pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang.

Tabel 4.11.1 : Hasil estimasi C.R (Critical Ratio) dan P-Value

| | | | Estimate | S.E. | C.R. | P | Label |
|-----|------|----|----------|------|--------|------|--------|
| KN | <--- | ML | .507 | .077 | 6.578 | *** | par_16 |
| KN | <--- | SD | .914 | .112 | 8.177 | *** | par_18 |
| KN | <--- | IF | -1.252 | .176 | -7.112 | *** | par_20 |
| PB | <--- | SD | 1.114 | .175 | 6.350 | *** | par_17 |
| PB | <--- | IF | .363 | .185 | 1.956 | .051 | par_19 |
| PB | <--- | KN | -.519 | .129 | -4.024 | *** | par_21 |
| ML1 | <--- | ML | 1.000 | | | | |
| ML2 | <--- | ML | 1.341 | .132 | 10.149 | *** | par_1 |
| ML3 | <--- | ML | 1.396 | .145 | 9.598 | *** | par_2 |
| ML4 | <--- | ML | 1.317 | .131 | 10.041 | *** | par_3 |
| SD1 | <--- | SD | 1.000 | | | | |
| SD2 | <--- | SD | .790 | .108 | 7.320 | *** | par_4 |
| SD3 | <--- | SD | .648 | .110 | 5.871 | *** | par_5 |
| SD4 | <--- | SD | 1.146 | .129 | 8.880 | *** | par_6 |
| IF1 | <--- | IF | 1.000 | | | | |
| IF2 | <--- | IF | 1.842 | .232 | 7.938 | *** | par_7 |
| IF3 | <--- | IF | 1.709 | .212 | 8.073 | *** | par_8 |
| IF4 | <--- | IF | 1.295 | .186 | 6.971 | *** | par_9 |
| KN4 | <--- | KN | 1.000 | | | | |

| | | | | | |
|-------------|-------|------|--------|-----|--------|
| KN1 <--- KN | 1.013 | .099 | 10.199 | *** | par_10 |
| KN2 <--- KN | 1.176 | .099 | 11.891 | *** | par_11 |
| KN3 <--- KN | .976 | .084 | 11.679 | *** | par_12 |
| PB1 <--- PB | 1.000 | | | | |
| PB2 <--- PB | .775 | .096 | 8.108 | *** | par_13 |
| PB3 <--- PB | .453 | .099 | 4.562 | *** | par_14 |
| PB4 <--- PB | .716 | .121 | 5.925 | *** | par_15 |

Sumber: Lampiran Amos

Berdasarkan tabel di atas diketahui :

1. Terdapat pengaruh **signifikan** modal terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dimana nilai CR sebesar 6.578 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
2. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** modal terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang
3. Terdapat pengaruh **signifikan** sumber daya terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dimana nilai CR sebesar 8.177 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
4. Terdapat pengaruh **signifikan** sumber daya terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dimana nilai CR sebesar 6.350 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.
5. Terdapat pengaruh **signifikan** infrasktruktur terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dimana nilai CR

sebesar -7.112 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.

6. Terdapat pengaruh **tidak signifikan** infrasktruktur terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. dimana nilai probabilitas sebesar $0,051 > 0,05$ sehingga diketahui infrasktruuktur tidak signifikan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan.
7. Terdapat pengaruh **signifikan** kesejahteraan nelayan terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dimana nilai CR sebesar - 4.024 dan dengan probabilitas sebesar 0,000 atau memiliki bintang tiga.

B. PEMBAHASAN

1. Pengaruh Modal Terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** modal terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estiimasi antara pengaruh modal terhadap kesejhateraan nelayan menunjukan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 6,578 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis pertama diterima, artinya bila modal semakin meningkat ataupun terpenuhi maka kesejahteraan para nelayan akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Annisa Ilmi Faried, Sos., M. SP dan Rahmad Sembiring, Sos., M. SP (2017) yang menyatakan bahwa modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan nelayan.

Kondisi ini sesuai dengan dilapangan dimana modal sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan para nelayan, modal merupakan hal utama yang harus dimiliki oleh para nelayan baik itu boat, biaya operasional, alat tangkap bahkan tenaga kerja semua dipengaruhi oleh indikator tersebut. Bagi para nelayan modal wajib terpenuhi agar mampu memperoleh hasil tangkap yang baik agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kondisi lainnya para nelayan mempunyai masalah lainnya seperti kurangnya biaya operasional dan perlengkapan sehingga berakibat mereka harus meminjam kepada bos itu akan dipotong oleh hasil tangkap yang diperoleh, semakin banyak hasil tangkap maka semakin banyak pendapatan yang akan di bawa pulang kerumah namun sebaliknya jika tidak memperoleh hasil tangkap mereka akan meminjam lagi untuk kebutuhan sehari- hari dan ketika hasil tangkap diperoleh banyak maka akan dipotong sesuai yang dibutuhkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryati (2012) yang menyatakan bahwa modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan usahatani bawang merah di Desa Sakuru Kecamatan Monta Kabupaten Bima. Tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arininoer Maliha (2018), Evy Sugiarti (2018), Anis Arifia Duri (2013) yang menyatakan bahwa modal memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan.

2. Pengaruh Modal Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** modal terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang. Dengan demikian hipotesis kedua ditolak, artinya bila modal tidak berperan penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Hal ini didukung oleh dengan jurnal Alex Oxtavianus (2014) bahwasannya modal terhadap pembangunan berkelanjutan tidak signifikan tetapi berpengaruh positif terhadap pembangunan berkelanjutan.

Desa Kwala Besar mata pencarian utamanya sebagai nelayan, ketika modal sudah terpenuhi maka selanjutnya program pembangunan berkelanjutan, akan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Kwala Besar ketika modal sudah diatasi dan masyarakat sudah sejahtera maka modal tidak berpengaruh secara signifikan namun hanya berpengaruh positif bagi kehidupan para masyarakat.

Dimana yang dibutuhkan pembangunan berkelanjutan itu adalah sumber daya yang harus dijaga dan dapat dioptimalkan sebaik baik-baiknya hingga generasi selanjutnya. Pembangunan berkelanjutan juga memberikan batas-batas yang wajar dalam pengendalian ekosistem ataupun lingkungan agar dapat memperhatikan kesejahteraan masyarakat yang berkelanjutan baik masa kini maupun masa mendatang.

3. Pengaruh Sumber Daya Terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** modal terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh sumber daya terhadap kesejahteraan nelayan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 8,177 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis ketiga diterima, artinya bila sumber daya berperan penting dalam peningkatan kesejahteraan.

Hal ini didukung oleh Dian Mardiaty dan Rina Trisana bahwasannya Meningkatkan kualitas potensi sumber daya manusia (masyarakat nelayan) agar mampu memanfaatkan potensi sumber daya alam kelautan (perikanan laut) secara optimal, melalui pemberian bantuan yang mendukung bagi peningkatan kesejahteraan dan pemberian penyuluhan dan pelatihan melalui forum-forum pengajian atau ikatan kekeluargaan diantara masyarakat nelayan secara berkesinambungan, agar dapat meningkatkan kualitas tata niaga untuk meningkatkan akses pemasaran secara lokal maupun regional.

Hasil penelitian tidak konsisten dengan dilapangan dimana sumber daya manusia yang masih rendah, pendidikan masih rendah bahkan pola fikir yang masih kuno sehingga masyarakat di Desa Kwala Besar dikatakan kurang dalam mengelola sumber daya alam dan modal bahkan iptek.

Guna peningkatan sumber daya manusia, pemerintah dapat melakukan sosialisai kepada masyarakat di Desa Kwala Besar dengan meningkatnya sumber daya manusia akan berpengaruh terhadap sumber daya alam dan sumber daya iptek dimana sumber daya ini dapat dikelola dengan baik agar dapat dapat digunakan dalam jangka panjang.

4. Pengaruh Sumber Daya Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** sumber daya terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh modal terhadap kesejahteraan nelayan menunjukan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 6,350 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis

keempat diterima, artinya sumber daya berperan sangat penting untuk melanjutkan proses pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan oleh penelitian Mira Rosana (2018) bahwasannya didalam penelitiannya pembangunan memiliki hubungan erat dengan lingkungan (sumber daya).

Lingkungan merupakan pendukung setiap kegiatan pembangunan, padahal sejatinya lingkungan yang rusak atau tidak lestari dapat berdampak pada punahnya kehidupan. Oleh karena itu, pembangunan berkelanjutan sangat diperlukan keberadaannya. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang dilakukan guna meningkatkan mutu hidup generasi masa sekarang dan masa yang akan datang. Sementara pembangunan berwawasan lingkungan (sumber daya) adalah pembangunan dalam pelaksanaannya tidak mengabaikan kelestarian lingkungan. Dengan demikian, lingkungan hidup yang lestari tidak hanya dapat menjamin keberlangsungan hidup generasi masa kini tetapi juga generasi masa depan.

Jika masyarakat sudah sejahtera dalam pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya lingkungan dan sumber daya iptek maka bisa dilanjutkan bagaimana untuk memajukan desa tersebut tanpa merusak ekosistem agar mampu dijaga oleh generasi selanjutnya. Dalam hal ini pemerintah berperan penting untuk melakukan pelatihan dan pembangun sumber daya manusia yang berkualitas yang berada di Desa Kwala Besar terutama untuk generasi selanjutnya.

Pembangunan berkelanjutan sangat penting dalam proses memajukan desa agar tidak menjadi desa tertinggal, upaya-upaya dilakukan sebaik mungkin dengan adanya kerja sama oleh masyarakat setempat, serta sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui pada masanya sehingga masyarakat harus menciptakan inovasi baru maka diperlukanlah pembangunan berkelanjutan ini untuk menjaga sumber daya

alam terutama lingkungan laut serta membangun masyarakat dengan pola pikir yang berkualitas.

5. Pengaruh Infasktruktur Terhadap Kesejahteraan Nelayan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** modal terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh infasktruktur terhadap kesejahteraan nelayan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR - 7,112 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis kelima diterima, artinya bila modal semakin meningkat ataupun terpenuhi maka kesejahteraan para nelayan akan meningkat.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Luh Putu Putri Awandari (2012) menunjukkan bahwa akses infrastruktur mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, menunjukkan bahwa infrastruktur, investasi dan pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesempatan kerja. Infrastruktur, pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat. Infrastruktur memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian tidak sesuai dengan kondisi Desa Kwala Besar pembangunan infasktruktur di desa belum tertata dengan baik, mulai dari pembangunan jalan di setiap dusun, sinyal yang belum merata, dan dermaga belum kondisi baik. Selain itu transportasi di Desa Kwala Besar juga sangat sedikit, terlebih transportasi yang digunakan hanya boat yang sudah ada jadwal opsionalnya, dalam satu hari hanya

mengangkut masyarakat sekali saja. Sehingga dalam hal ini pemerintah desa harus bekerja sama dengan pemerintahan pusat, agar transportasi dapat diperbaiki, diperbaharui dan diperbanyak apabila memang harus menggunakan jalur laut.

Disisi lain pembangunan infrasktruktur untuk dermaga di Desa Kwala Besar sudah diperbaiki mulai dari wc umum dan adanya pemasangan lampu yang membuat dermaga tidak gelap. Yang bertujuan upaya pemerintah untuk memajukan desa dengan membangun infrasktruktur agar mempermudah masyarakatnya, satu langkah dalam proses pembangunan ini akan menciptakan masyarakat yang sejahtera dari segi infrasktruktur.

6. Pengaruh Infrasktruktur Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **tidak signifikan** infrasktruktur terhadap pembangunan berkelanjutan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estimasi antara pengaruh infrasktruktur terhadap pembangunan berkelanjutan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR 1,956 dengan tingkat signifikan sebesar 0,051. Dengan demikian hipotesis keenam ditolak artinya bila infrasktruktur tidak berperan secara langsung namun hanya berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan.

Hal didukung teori dari Sjafruddin Ph.D (2000) Pengalaman di berbagai negara menunjukkan bahwa membangun terus infrastruktur yang dibutuhkan tidak selalu menjadi solusi yang terbaik. Setiap pembangunan infrastruktur transportasi membawa dampak lingkungan, namun wilayah memiliki batas kapasitas lingkungan tertentu untuk menerima dampak yang muncul. Di samping itu pembangunan

jaringan jalan, khususnya, yang hanya mengikuti tuntutan kebutuhan cenderung mendorong peningkatan penggunaan kendaraan pribadi yang tidak efisien. Pertumbuhan kebutuhan transportasi (*demand*) perlu dikendalikan agar seimbang dengan kemampuan penyediaan jaringan (*supply*) serta kendala lingkungan. Berbagai aspek perkembangan wilayah di atas memunculkan permasalahan transportasi yang meliputi aspek-aspek operasional jaringan, finansial, ekonomi, lingkungan, dan keselamatan. Indikasi dari permasalahan yang timbul dalam aspek-aspek tersebut terlihat dari kemacetan lalu-lintas, proporsi penggunaan pribadi yang terus meningkat, tingkat kecelakaan yang tinggi, konsumsi bahan bakar yang tidak efisien, dan sebagainya

Desa Kwala Besar dalam infrakturktur juga memiliki dampak negatif untuk para pedagang bahkan wisatawan yang ingin mengunjungi desa tersebut, sehingga membuat para wisatawan tidak ingin berkunjung dikarenakan akses sulit. Padahal terdapat wisata laut dan hutan mangrove di Desa Kwala Besar. Infrasktruktur memiliki pengaruh negative jika terlalu berlebihan dan terjadinya tidak signifikan terhadap pembangunan berkelanjutan dikarenakan butuhnya anggaran yang tinggi padahal anggaran bisa dipakai untuk mensejahterakan masyarakat sambil membangun sedikit demi sedikit.

Dalam pembangunan berkelanjutan tidak selamanya membangun infrasktruktur jika diadakan pembangunan berkelanjutan. Secara tidak langsung sudah memadainya infrasktruktur ataupun sudah bisa dikatakan baik, infrasktruktur bisa dikatakan baik jika satu wilayah sudah mampu mensejahterakan walaupun terjadinya pembangunan-pembangunan infrasktruktur tetapi tidak pembangunan sumber daya manusia dan alam. Hal terpenting di dalam pembangunan berkelanjutan mewujudkan 17 program

yang menjelaskan salah satunya membangun infrasktruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industry yang inklusif dan berkelanjutan serta menodornng inovasi, tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, dan menjamin ketersediaann air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang.

7. Pengaruh Kesejahteraan Nelayan Terhadap Pembangunan Berkelanjutan

Hasil analisis menggunakan *structural equation modeling* (SEM) dengan *software* AMOS 22 membuktikan bahwa terdapat pengaruh **signifikan** keejahteraan nelayan terhadap pembangunan berkelanjutan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang, menunjukkan bahwa parameter estiimasi antara pengaruh infrasktruktur terhadap pembangunan berkelanjutan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai t CR – 4,024 dengan tingkat signifikan sebesar 0,000. Dengan demikian hipotesis ketujuh diterima artinya bila infrasktruktur tidak berperan secara langsung namun hanya berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan.

Hal didukung teori dari Pontoh dan Kustiwan (2008) Perencanaan dapat dikatakan memiliki kaitan yang erat pembangunan karena hasil dari perencanaan dapat dilihat dari pembangunan yang dilakukan. Sebagaimana perencanaan, pembangunan merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan tidak terlepas dari pemanfaatan sumber daya. Pandangan mengenai pembangunan pada awalnya sering kali hanya memperhitungkan pembangunan fisik dan peningkatan produktifitas dan perekonomian (PDRB, Pendapatan Perkapita, dll) sebagai indikator pembangunan.

Pembangunan berkelanjutan akan berjalan dengan baik, jika disuatu wilayah sudah memiliki kesejahteraan. Ini menunjukkan adanya potensi untuk membangun

wilayah tersebut lebih baik dan lebih mampu menjaga sumber daya alam dan lingkungan untuk generasi selanjutan.

Namun berbeda dengan Desa Kwala Besar yang merupakan desa tertinggal, terpencil dan susah akses transportasi. Didalam pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan memiliki hubungan timbale balik bahkan sangat penting, didalam pembangunan berkelanjutan ada 17 program salah satunya tidak ada kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh penjuru dunia, menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar bagi semua orang, kesehatan yang baik dan kesejahteraan, dan menjaga ekosistem laut. Hal ini semua di perlukan di dalam Desa Kwala Besar karena jika tidak mempunya menjaga ekosistem laut sebagai mata pencarian mereka yang harus ditetap dijaga dan dioptimalkan baik itu sumber daya alam dan manusia di desa tersebut. Namun akan sangat sulit diterapkan jika pemerintah dan masyarakat tidak ada kerjasama karena bergotong royong akan lebih mudah membangun Desa Kwala Besar walaupun akan membutuhkan waktu yang panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Modal pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar 6.578 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,000.
2. Modal pengaruh **tidak signifikan** terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat.
3. Sumber daya pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat Dimana nilai CR sebesar 8.177 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,000.
4. Sumber daya pengaruh **signifikan** terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar -7.112 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,000.
5. Infasktruktur pengaruh **signifikan** terhadap kesejahteraan nelayan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar 6.350 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,000.
6. Infasktruktur **tidak berpengaruh signifikan** terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar 1.956 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,051.
7. Kesejahteraan nelayan pengaruh **signifikan** terhadap pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. Dimana nilai CR sebesar -4.024 dan dengan nilai probalitas sebesar 0,000.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan diketahui bahwa ternyata infrastruktur tidak signifikan mempengaruhi pembangunan berkelanjutan pada masyarakat Desa Kwala Besar. Saran yang diperoleh dari hasil penelitian tersebut adalah

1. Untuk modal diperlukan kerjasama masyarakat dan pemerintah desa guna meningkatkan modal agar kebutuhan masyarakat terutama dari segi perlengkapan dapat terpenuhi.
2. Pemerintah dapat melakukan sosialisai secara bertahap kepada masyarakat di Desa Kwala Besar agar sumber daya manusia dapat meningkat dan membangun desa tersebut ataupun kerja sama antara masyarakat dan pemerintah juga diperlukan dalam pembangunan berkelanjutan dari segi lingkungan, pendidikan dan teknologi, agar pembangunan dapat dilaksana dengan baik dan teratur serta tidak menimbulkan selisih paham.
3. Adanya kerjasama masyarakat dan pemerintah dari segi pemerintah agar APBD dapat tersalur secara merata di desa-desa yang membutuhkan terutama di Desa Kwala Besar. Dari segi masyarakat agar dapat bekerjasama dan bergotong royong dalam penngelolaan infrasktruktur.
4. Infrasktruktur tidak selalu berdampak positif bagi pembangunan berkelanjutan, sehingga pemerintah harus memperhatikan kebutuhan masyarakat di desa.
5. Dari segi masyarakat agar mampu mengubah pola fikir, peningkatan kesehatan, peningkatan pendidikan dan menjaga sumber mata pencarian para nelayan dengan baik dan dipakai secara optimal. Agar proses pembangunan berkelanjutan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kepaldi Aji, *Sumber Daya Alam*, Jawa Barat: Universitas Gunadrama, 2015.
- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model. *Business and Management Horizons*, 5(2), 49-59.
- Ajeng Karini Prahatiwi, *Studi Komparasi Tingkat Kesejahteraan Nelayan Buruh Yang Menggunakan Tangkap Ramah Lingkungan Dan Tidak Ramah Lingkungan Pada Nelayan Buruh Kabupaten Pematang Dan Kabupaten Cilacap*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2017.
- Almasdi dan Suarman, *Starategi Pengembangan Daerah Tertinggal Dalam Upaya Percepatan Pembangunan Ekonomi Pedesaan*, Pekan Baru: Universitas Riau, 2013.
- Andika, R. (2018). Pengaruh Kemampuan Berwirausaha dan Kepribadian Terhadap Pengembangan Karir Individu Pada Member PT. Ifaria Gemilang (IFA) Depot Sumatera Jaya Medan. *JUMANT*, 8(2), 103-110.
- Andika, R. (2018). PENGARUH KOMITMEN ORGANISASI DAN PENGAWASAN TERHADAP DISIPLIN KERJA KARYAWAN PADA PT ARTHA GITA SEJAHTERA MEDAN. *JUMANT*, 9(1), 95-103.
- Andika, R. (2019). Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan. *JUMANT*, 11(1), 189-206.

- Aspan, H., E.S. Wahyuni, S. Effendy, S. Bahri, M.F. Rambe, dan F.B. Saksono. (2019). "The Moderating Effect of Personality on Organizational Citizenship Behavior: The Case of University Lecturers". *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Volume 8 No. 2S, pp. 412-416.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). "Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat". *Jurnal Soumatera Law Review*, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Aspan, H. (2017). "Good Corporate Governance Principles in the Management of Limited Liability Company. *International Journal of Law Reconstruction*, Volume 1 No. 1, pp. 87-100.
- Aspan, H. (2017). "Peranan Polri Dalam Penegakan Hukum Ditinjau Dari Sudut Pandang Sosiologi Hukum". *Prosiding Seminar Nasional Menata Legislasi Demi Pembangunan Hukum Nasional*, ISBN 9786027480360, pp. 71-82.
- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. *KnE Social Sciences*, 388-401.
- Dewita Yesi Sari, Koeshendrajana Sonny, dan Osta Benny Nababan, *Optimalisasi Pengaturan Perikanan Lemuru Berdasarkan Mekanisme Supply Dan Demand Di Selat Bali*, Bogor: Tenaga Pengajar Pada Institut Perikanan Bogor, 2009.
- Diyan R Krisdiana, *Strategi Pengembangan PPI dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Di PPI Jayati Kecamatan Cidaun Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2008.
- Direktorat Jendral Perikanan Tangkap, *Definsi dan Klasifikasi*, Jakarta: Direktorat Perikanan Indonesia, 2016.

- Fadillah, Abidin Zainal dan Kalsum Umi, *Pendapatan dan Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Obor Di Kota Bandar Lampung*, Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- Fatmawati, *Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Desa Tanjung Bunga Kecamatan Pulau Merbau Kabupaten Pulau Meranti*, Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2004.
- Febrina, A. (2019). MOTIF ORANG TUA MENGUNGGAH FOTO ANAK DI INSTAGRAM (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek). *Jurnal Abdi Ilmu*, 12(1), 55-65.
- Hariani Aprilia, *Analiisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Muara Angke*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017.
- Handayani Novita, *Tingkat Kesejahteraan Nelayan Jaring Rampus Permukaan Di Eretan Wetan Indramayu*, Bogor: Universitas Institut Pertanian Bogor, 2018.
- Indrawan, M. I., Nasution, M. D. T. P., Adil, E., & Rossanty, Y. (2016). A Business Model Canvas: Traditional Restaurant “Melayu” in North Sumatra, Indonesia. *Bus. Manag. Strateg*, 7(2), 102-120.
- Julianti Ira Prayitno, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Nelayan Di Kampung Nelayan Sebeang Kecamatan Medan Belawan*, Sumatra Utara: Universitas Sumatra Utara, 2016.
- Lestario, F., & Siboro, A. (2019). Enhance model intrinsic motivation and coepetence for nmeasuring employee’s performance hospitalsmartha friska multatuli.

- Lubis Annisa Ilmi Faried S Sos., M. SP dan Sembiring Rahmad S Sos., M. Sp, *Analisis Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Dalam Mendukung Pembangunan dan Menurunkan Angka Kemiskinan Di Wilayah Batubara Persisir Kabupaten Batu Bara*, Medan: Universitas Pembangunan Pancabudi, 2018.
- Lumban Judiram Gaol, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Jemal Dan Kapal Motor < SGT Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Provinsi Aceh*, Jakarta: Universitas Terbuka Jakarta, 2015.
- Luki R Karunia, *Analisis Kebijakan Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Kabupaten Administrasi Kepulauan Seribu*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009.
- Lusiano Anggle, *Strategi Peningkatan Kesejahteraan Nelayan Di Wilayah Persisir Provinsi Jambi Berbasis Pengembangan Ekonomi Lokal*, Jambi, Universitas Andalas, 2016.
- Made Ni Dwi Kusumayanti, Djinar Nyomman Setiawan, dan Suyana Made Utama, *Analisis Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Nelayan Di Kabupaten Jembrana*, Bali: Universitas Udayana.
- Marta Yeni Diena, *Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional Untuk Ketahanan Ekonomi Keluarga*, Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Nirwati, *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan Nelayan Di Kecamatan Pajukukang Kabupaten Bantang*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018.
- Noor Aliza Fathoni, *Strategi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Nelayan*, Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2015.

- Nurfadhillah, *Pernan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Compalagan Kabupaten Polewati Mandar*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016
- Oxtavianus Alex, *Pembangunan Berkelanjutan Dan Hubungannya Dengan Modal Sosial Di Indonesia*, Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2014
- Pane, D. N. (2018). ANALISIS PENGARUH BAURAN PEMASARAN JASA TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN TEH BOTOL SOSRO (STUDI KASUS KONSUMEN ALFAMART CABANG AYAHANDA). JUMANT, 9(1), 13-25.
- Pramono, C. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR HARGA OBLIGASI PERUSAHAAN KEUANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.
- Rahman Miftakhur, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2017
- Rahmatulliza, *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Pelabuhan Kuala Stabas Kecamatan Pesisir Tengah KRUI Kabupaten Pesisir Barat*, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017
- Retno Endang, *Nelayan Indonesia Dalam Pusaran Kemiskinan Struktural (Perspektif Social, Ekonomi Dan Hukum)*, Surabaya: Universitas Wijaya Surabaya, 2011
- Rindawan Septi, *Strategi Peningkatan Msyarakat Nelayan Di Kota Bengkulu*, Bengkulu: Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Bengkulu, 2012.
- Rohman Abdul, *Analisis Pendapatan Waktu Tangkap Nelayan dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya Di Wilayah Pesisir Pantai Sulawesi Selatan*, Makassar: Universitas Negeri, 2017.

- Rokhmawati Anggun, *Karakteristik dan Pendapatan Nelayan*, Purwokerto: FKIP UMP, 2016.
- Rosni, *Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Di Desa Dahai Selebar Kecamatan Tantalawi Kabupaten Batubara*. Sumatera Utara: Universitas Islam Sumatera Utara, 2012.
- Shaladdin Mohd, dan Wan Nik, *Analisis Kesejahteraan Hidup Nelayan Pesisir*, Kuala Terengganu: Universitas Darul Man Malaysia, 2006. Silaban Joharis, Achamad Deni Soeboe, *Penentuan Alat Tangkap Unggilan Untuk Ikan Pelagis Kecil Dipelabuhan Ratu Sukabumi*, Bogor: Pogram Studi Teknologi Perikanan Bogor, Staf Penga Program Studi Teknologi.
- Sugiharto Eko, *Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan dan Benua Baru Iilir Berdasarkan Indikator Badan Pusat Statistik*, Samarinda: FPIK Unmul Samarinda, 2007.
- Suherman Agus dan Dault Adhyaksa, *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Pelabuhan Periknan Nusantara Brondongan Lamongan Jawa Timur*, Semarang: Universitas Diponegoro Semarang, 2009.
- Suryati, *Pengaruh Modal Kerja, Luas Lahan, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pendapatan Petani Bawang Merah Di Desa Sakura Kecamatan Monta Kabupaten Bima*, Makasar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.
- Syahma Asmita, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Nelayan Tangkap Di Desa Galesong Kota Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016.

Syah Pebyanggi Umar Nasution, Ir. Sihombing Luhut MP, Ir Hasyim Hasman M.si, *Analisis Pendapatan Nelayan Tradisional Dibandingkan Dengan Upah Minimum Regional Kecamatan Meulaboh Kabupaten Aceh Barat*, Sumatra Utara: Alumni Pogram Studi Agibisnis Dapertemen Agribisnis Sumatra Utara dan Staf Pengajar Pogram Studi Agibisnis Dapertemen Agribisnis Sumatra Utara.

Syakir Ahmad, *Kesejahteraan Sosial Nelayan Tradisional Di Desa Pandangan Wetan, Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang Jawa Tengah*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2017.

Tim Penulis Badan Pusat Statistik, *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2015*, Jakarta: Bps Indonesia, 2015.

Umban Judirman Gool, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nelayan Jermal Dan Kapal Motor <5GT Di Kecamatan Simeulue Timur Kabupaten Simeulue Aceh*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2015.

Wagiu Max, *Dampak Program Reklamasi Bagi Ekonomi Rumah Tangga Nelayan Di Kota Manado*, Manado: UNSRAT, 2011.

Wakhyuni, E. (2018). KEMAMPUAN MASYARAKAT DAN BUDAYA ASING DALAM MEMPERTAHANKAN BUDAYA LOKAL DI KECAMATAN DATUK BANDAR. *Jurnal Abdi Ilmu*, 11(1), 25-31.

Wan Jae Loe, *Pengaruh Periode Hari Bulan Terhadap Hasil Tangkap Dan Tingkat Pendapatan Nelayan Bagan Tancap Di Kabupaten Serang*, Bogor: Indtitut Pertanian Bogor, 2010.

Yusuf Edy Agunggunanto, *Analisis Kemiskinan Dan Pendapatan Keluarga Nelayan Kasus Di Kecamatan Wedung Kabupaten Demge, Jawa Tengah Indonesia*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2011.

Yusuf Rsina dan Sastrawidjaja, *Tingkat Kesejahteraan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Miskin*, Jakarta: Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 2011.

Zamzami Lucky, *Nelayan Tiku: Tradisi dan Kelembagaan Sosial Berdasarkan Budaya Masyarakat Lokal Berbasis Komunitas Dalam Aktivitas Penangkap Ikan*, Padang: Universitas Andalas, 2015.

Website

www.academia.edu.com www.bps.go.id.

www.maxmanroe.com

www.sdgintergaration.undp.org.com

www.sustainabledevelopment.un.org.com

www.wikipedia.com